

**KEHENDAK TUHAN DAN MANUSIA PADA TINDAKAN BUNUH DIRI
DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI ASY'ARIYAH**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Adab



Disusun oleh:
MUHAMAD ADAM PERMANA
2008303020

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SYEKH NURJATI CIREBON
2024M/1445H**

ABSTRAK

Penelitian ini diangkat guna menjawab permasalahan yang berkaitan dengan hubungan kehendak Tuhan dan manusia dalam tindakan bunuh diri, tindakan bunuh diri seringkali menjadi sebuah pertanyaan di masyarakat, apakah bunuh diri merupakan kehendak Tuhan atau kehendak manusia, jika bunuh diri adalah kehendak Tuhan mengapa manusia bisa merencanakan akan kematiannya dengan melakukan tindakan bunuh diri. Dalam menjawab persoalan tersebut peneliti berusaha menjawab dengan sudut pandang paham teologi asy'ariyah dan salah satu tokoh penganut paham asy'ariyah yaitu al-Juwaini. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif, kemudian jenis penelitiannya yaitu library research atau kajian pustaka yang dimana data yang didapatkan dengan cara mengumpulkan sebanyak mungkin literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat, kemudian data tersebut dianalisis dengan metode analisis deskriptif yang berupa sebuah deskripsi dan kesimpulan atas literatur yang ada. Pada kesimpulannya tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang menurut al-Asy'ary merupakan bentuk dari kehendak Tuhan. Sedangkan menurut al-Juwaini tindakan bunuh diri terjadi atas kehendak manusia itu sendiri, manusia yang memilih dan memutuskan tindakannya serta mewujudkan perbuatannya dengan daya yang telah Allah berikan. Pandangan al-Asy'ary lebih condong kepada paham jabariyah yang mengatakan bahwa semua tindakan manusia berasal atas kehendak Allah, sedangkan al-Juwaini memiliki kecondongan kepada paham mu'tazilah dan qodariyah yang mengatakan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam menentukan kehendaknya. Akan tetapi al-Juwaini tetap memerikan peran qudrat Allah dalam terwujudnya perbuatan manusia.

Kata Kunci : Bunuh diri, Kehendak, Asy'ariyah, Teologi

ABSTRACT

This research was raised to answer problems related to the relationship between God's will and humans in the act of suicide. The act of suicide is often a question in society, whether suicide is God's will or human will, if suicide is God's will, why can humans plan it? his death by committing suicide. In answering this question, the researcher tried to answer it from the perspective of understanding Ash'ariyah theology and one of the figures who adhered to Ash'ariyah, namely al-Juwaini. In this research, the approach used is a qualitative approach, then the type of research is library research or literature review, where data is obtained by collecting as much literature as possible related to the problem raised, then the data is analyzed using a descriptive analysis method in the form of a description. and conclusions on existing literature. In conclusion, the act of suicide carried out by a person according to al-Asy'ary is a form of God's will. Meanwhile, according to al-Juwaini, the act of suicide occurs based on the human will itself, humans choose and decide on their actions and carry out their actions with the power that God has given. Al-Ash'ariy's view is more inclined towards the Jabariyah ideology which says that all human actions originate from the will of Allah, while al-Juwaini has a tendency towards the Mu'tazilah and Qadariyah ideology which says that humans have the freedom to determine their will. However, al-Juwaini still explains the role of Allah's nature in the realization of human actions.

Keywords : Suicide, Desire, Ash'ariyah, Theology



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian yang terjadi dikarenakan tindakan bunuh diri membuat keresahan dan menimbulkan sebuah pertanyaan bagi masyarakat, dilingkungan tempat tinggal peneliti, yaitu Desa Karangtengah, Kecamatan Karangsembung, Kabupaten Cirebon kerap kali terjadi tindakan bunuh diri, pasalnya, tepat di belakang tempat tinggal peneliti merupakan rel kereta api yang setiap tahunnya selalu terjadi tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh beberapa individu masyarakat sekitar. Rel kereta api yang dilalui kereta api memberikan persentase besar akan kematian jika seseorang menabrakan diri, banyaknya persoalan yang dihadapi oleh seseorang membuat seseorang tersebut akhirnya depresi, putus asa serta kemudian mengakhiri hidupnya dengan melakukan bunuh diri di rel kereta api.

Di Indonesia sendiri tingkat kematian yang disebabkan oleh bunuh diri tergolong cukup tinggi, dilansir dari situs resmi Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia, pada tahun 2020 kasus bunuh diri yang tercatat mencapai 670 kasus, dan 2700 laporan kasus underreporting, sedangkan pada 2018 kasus percobaan bunuh diri yang tercatat mencapai 6000 laporan, dan tercatat beberapa provinsi dengan tingkat kasus bunuh diri tertinggi diantaranya: Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Maluku Utara, dan Kepulauan Riau.¹ Tindakan bunuh diri sering disangkutkan pada permasalahan keagamaan khususnya dalam persoalan teologi, hal ini menimbulkan pertanyaan dikalangan masyarakat sekitar, apakah kematian merupakan kehendak Tuhan atau manusia? Jikalau kematian merupakan kehendak Tuhan, lantas mengapa manusia bisa merencanakan kematiannya sendiri dengan melakukan tindakan bunuh diri?.

Penelitian ini diangkat guna menjawab atas keresahan dan pertanyaan yang dilontarkan masyarakat, Seringkali peneliti bertanya apakah tindakan manusia merupakan kehendak Tuhan atau manusia itu sendiri, dalam setiap tindakan manusia, siapakah yang menjadi sebab atas tindakan itu terjadi, apakah karena Tuhan yang berkehendak atau manusia melakukan atas kehendaknya sendiri, begitu pula pada tindakan bunuh diri, mengapa manusia bisa mati atas kehendaknya untuk melakukan bunuh diri apakah Tuhan tidak memiliki kehendak atas itu, atautkah sebenarnya manusia bebas menentukan kehendaknya sesuai apa yang dia mau, lantas dimana letak kehendak Tuhan?. Dari persoalan inilah penelitian ini akan diangkat yaitu membahas tentang hubungan antara kehendak Tuhan dan manusia dalam perilakunya terkhusus pada tindakan bunuh diri.

¹ <https://www.inasp.id/suicide-statistics>

Tindakan bunuh diri bukan lagi hal yang tabu di lingkungan masyarakat, seseorang mencoba mengakhiri hidupnya sendiri dengan berbagai macam cara.² Di zaman yang serba modern dan perkembangan teknologi yang sangat pesat sehingga dengan sangat mudah dalam mendapatkan sebuah informasi menjadikan tindakan bunuh diri yang dilakukan seseorang selalu memiliki latar belakang, baik itu disebabkan oleh faktor internal, psikologis, budaya, lingkungan, dan sosial.³ Bagi seseorang yang memiliki pemahaman lebih tentang teologi tentunya menjadi perhatian lebih, seperti yang telah diketahui, tindakan bunuh diri dalam Islam merupakan dosa besar, seseorang yang menghilangkan nyawanya sendiri dianggap sebagai tindakan melawan takdir Tuhan.

Dalam kajian teologi Islam, banyak paham yang membahas akan hal ini, berawal dari perbedaan pandangan akan seseorang yang melakukan dosa besar sampai akhirnya membahas tentang takdir dan kehendak Tuhan, salah satu paham teologi yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu paham asy'ariyah, dalam membahas tentang kehendak Tuhan dan manusia, paham asy'ariyah berusaha menengahi dari berbagai argumen yang dikemukakan oleh paham-paham teologi lainnya, paham asy'ariyah berusaha menggabungkan peran Tuhan dan manusia dalam melaksanakan kehendak atau melakukan sebuah tindakan, begitu pula dalam tindakan bunuh diri, mungkin kita melihat orang yang melakukan bunuh diri adalah seorang yang melawan takdir dan kehendak Tuhan, karena dia mati atas kehendaknya sendiri, tapi disisi lain Tuhan pun pasti memiliki kehendak akan tindakan tersebut, dengan bukti bahwa manusia itu mati yang berarti Tuhan berkehendak atas kematian orang tersebut.

Dalam memahami takdir dan kehendak Tuhan, beberapa paham teologi, seperti misalnya paham mu'tazilah lebih condong keberpihakannya terhadap paham qodariyah, yang mengatakan bahwa semua tindakan manusia bersumber dan berkehendak penuh atas dirinya sendiri, Tuhan tidak memiliki hak atas kehendak dan tindakan manusia, sebaliknya, paham asy'ariyah memiliki kecondongan terhadap paham jabariyah yang beranggapan bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk melakukan perbuatannya sendiri.⁴

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam dalam menjalankan kehidupannya banyak membicarakan tentang kehendak dan takdir diantaranya; QS. al-Qomar:29

(إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ)

Artinya: "Sesungguhnya kami menciptakan sesuatu dengan *al-qodar* (takdir)".

² Dapot Nainggolan, "Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri," Jurnal Luxnos 7, no. 1 (2021): 20–35.

³ Maulidya Dwi Iswari, "Pengaruh Depresi, Hopeleness, Loneliness dan Sabar terhadap Ide Bunuh Diri pada Remaja", (Sripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019): 1–130.

⁴ Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Islam* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2016.): 85.

QS. *al-Hadid*:22

(مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ)

Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (*al-Lauhul mahfuzh*) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.

QS. *Furqon*:2

(الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا)

Artinya: “Dzat yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat”.

Masih banyak ayat Al-Quran yang membahas tentang takdir dan kehendak, dalam QS. *Ar-Rad* ayat 11, Allah menjelaskan bahwa tidak akan merubah suatu kaum sehingga kaum itu yang mau merubahnya sendiri. Dari ayat-ayat ini terdapat beberapa pertentangan dan hubungan antara kehendak Tuhan dan manusia, disatu sisi Tuhan memiliki hak penuh atas kehendakNya, di sisi lain manusia memiliki pilihan atas kehendaknya sendiri.

Pada dasarnya paham-paham teologi memiliki paradigma dan pandangan yang berbeda dalam memahami kehendak dan perbuatan manusia, paham mu'tazilah yang memandang bahwa kehendak Allah selalu memiliki tujuan tertentu yang dapat memberikan hikmah kepada hamba-Nya, paham jabariyah yang memandang bahwa perbuatan manusia tidak terlepas dari kehendak Allah, sehingga setiap perilaku manusia bersumber atas kehendak-Nya, seperti sebuah wayang yang digerakan oleh seorang dalang, sedangkan asy'ariyah tidak sependapat atas konsep bahwa Allah berbuat karena sesuatu dan tujuan tertentu, dalam pandangan asy'ariyah Allah tidak berbuat dikarenakan tujuan tertentu, Allah memiliki kebebasan dalam bertindak, tidak dibatasi dan dikendalikan oleh apapun.⁵

Namun dalam paradigmanya memahami teks wahyu tidak semua sepakat atas jawaban yang diberikan oleh mu'tazilah, dikarenakan paham mu'tazilah terlalu condong dalam menggunakan akalnya dalam memahami teks wahyu, banyak teolog muslim yang pada akhirnya menciptakan paradigma baru yang berusaha menyeimbangkan antara teks wahyu dan akal, dalam perkembangannya lahirlah seorang teolog muslim yang sangat pandai, namanya adalah Abu Hasan al-Asy'ari, yang kemudian membangun paradigma baru dalam memahami teks-teks wahyu, sebuah paradigma yang bersifat moderat, mencari jalan tengah antara paham jabariyah, qodariyah, dan mu'tazilah dengan menyeimbangkan porsi penggunaan akal dan wahyu.⁶

Penelitian ini diangkat karena adanya *Theory Gap* dalam memahami hubungan kehendak yang terjadi dalam tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh

⁵ Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Islam*.

⁶ Supriadin, “Al-Asy'ariyah,” *Sulesana* 9, no. 2 (2014): 61–80.

seseorang, di satu sisi Allah memiliki kehendak-Nya sendiri dalam menentukan takdir manusia, disisi lain manusia bebas memilih tindakanya sendiri termasuk dalam tindakan bunuh diri, seperti halnya banyak dalam ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa jika kematian sudah ada dalam kehendakNya, sehingga manusia tidak bisa mempercepat dan menunda kematian walaupun sesaat, namun dalam realitanya ketika seseorang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri, seseorang memilih mati atas kehendaknya sendiri, dalam arti lain bahwa jika kematian itu mutlak atas kehendak Allah, maka kematian itu tidak akan terjadi karena seseorang yang melakukan tindakan bunuh diri seolah-olah melawan takdir yang Allah ciptakan. Sehingga penelitian ini menjadi penting untuk diangkat guna menjawab persoalan dan memecahkan kesalahpahaman dalam mengartikan kehendak dalam tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang.

Penelitian ini menjadi penting untuk diangkat guna menjawab pertanyaan yang sering dilontarkan juga dikarenakan belum adanya penelitian yang membahas secara eksplisit hubungan kehendak antara Tuhan dan manusia dalam tindakan bunuh diri. Fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu terhadap keterkaitan antara kehendak Tuhan dan manusia, menggunakan sudut pandang paham teologi dari asy'ariyah untuk menjawab beberapa persoalan yang ada, terkhusus dalam tindakan bunuh diri yang sering kita dengar berita dan informasinya, baik itu dari orang terdekat kita, teman, ataupun orang asing, di zaman dengan kecanggihan teknologi justru melahirkan banyak kegelisahan jiwa, kebingungan dalam menjalankan kehidupan yang pada akhirnya seseorang putus asa dan memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini peneliti memberikan beberapa identifikasi masalah yang mencakup:

- a. Bunuh diri dalam sudut pandang Islam.
- b. Pemikiran teologi asy'ariyah dalam memahami kehendak Tuhan dan manusia.
- c. Keterkaitan antara kehendak Tuhan dan manusia dalam bertindak, khususnya dalam kasus bunuh diri.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti, maka dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah diluar ruang lingkup pembahasan yang diangkat, penelitian ini akan fokus terhadap keterkaitan kehendak Tuhan dan manusia menurut perspektif Asy'ariyah dari segi tindakan dan perilaku manusia, khususnya dalam tindakan bunuh diri.

3. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang yang diangkat, maka permasalahan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Bagaimana Islam memandang tindakan bunuh diri?
- b. Bagaimana pemikiran teologi asy'ariyah dalam memahami kehendak Tuhan dan manusia?
- c. Bagaimana keterhubungan antara kehendak Tuhan dan manusia pada tindakan bunuh diri dalam perspektif teologi asy'ariyah?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diangkat maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana Islam memandang tindakan bunuh diri.
2. Mengetahui bagaimana sejarah dan pemikiran teologi asy'ariyah.
3. Mengetahui bagaimana keterhubungan antara kehendak Tuhan dan manusia pada tindakan bunuh diri dalam perspektif teologi asy'ariyah.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang diangkat ini, peneliti berharap agar penelitian dengan judul “Hubungan antara Kehendak Tuhan dan Manusia dalam perspektif asy'ariyah pada kasus bunuh diri” ini memberikan manfaat bagi pembaca, diantara manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dalam penelitian ini memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian berikutnya, khususnya bagi pelajar teologi dan khususnya bagi mahasiswa aqidah dan filsafat islam yang akan mengangkat permasalahan tentang takdir dan kehendak menggunakan kacamata aliran asy'ariyah.

1. Manfaat Praktis

Peneliti berharap agar penelitian yang diangkat memberikan pengetahuan dan wawasan serta gambaran terhadap segala tindakan yang dilakukan manusia, apakah itu bersumber dari Tuhan atau manusia itu sendiri, sehingga menambah pengetahuan akan hubungan kehendak Tuhan dan manusia menurut paham asy'ariyah.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini, belum ada penelitian yang membahas tentang hubungan antara kehendak Tuhan dan manusia pada tindakan bunuh diri menurut perspektif aliran teologi asy'ariyah, Penelitian-penelitian yang ada sebelumnya hanya membahas tentang keadilan Tuhan, hubungan kehendak antara perbuatan baik dan buruk dan ada juga yang membahas tentang hubungan kehendak Tuhan dan manusia pada tindakan bunuh diri namun dengan melalui perspektif yang berbeda. Sebagai

bentuk ikhtiar dalam mencari referensi penelitian sebelumnya agar tidak terjadi tumpang tindih, kemiripan dan kesamaan penelitian yang diangkat, peneliti menemukan beberapa penelitian yang sekiranya relevan dengan penelitian ini, seperti:

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Rizki Alfian yang berjudul *Studi Komparatif Perbuatan baik dan buruk Manusia Menurut Ibnu Taimiyah (1263) M_(1328) W dan Muhammad Abduh (1849) M_(1905) W*, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2022. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa menurut Ibnu Taimiyah, perbuatan baik dan buruk merupakan ciptaan Tuhan, karna dalam diri manusia selalu terdapat sisi buruk dan baik, manusia hanya diberi pilihan dalam menentukan kehendak dalam perbuatannya, sedangkan menurut Muhammad Abduh, Manusia dilengkapi akal untuk memilih dan membedakan perbuatan baik dan buruk, dengan akalnya manusia dapat mengetahui dampak dari perbuatan yang dikerjakan, namun dalam perbuatannya tetap dalam ruang lingkup kehendak Tuhan.⁷ Dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat yaitu tentang kehendak baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia, berbeda dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti, yaitu tentang keterhubungan kehendak Tuhan dan manusia dalam tindakan bunuh diri.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Ali Dafir yang berjudul *Kehendak Bebas Manusia Terhadap Perbuatan Baik dan Buruk Menurut Muhammad 'Abduh*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa menurut Muhammad Abduh dampak dari perbuatan baik akan terus dirasakan manfaatnya, sedangkan perbuatan buruk menghasilkan kemudharatan, Muhammad Abduh juga sepakat dengan paham Mu'tazilah bahwa manusia yang menentukan kehendaknya, dengan dibekali dengan akal, manusia bebas menentukan perbuatannya, akan tetapi ada beberapa hal yang tidak disepakati oleh Muhammad Abduh dalam paham mu'tazilah, yaitu bahwa kebebasan manusia itu mutlak, menurutnya kebebasan manusia dalam perbuatannya dibatasi oleh Sunnatullah, yang pada hal ini Abduh sepakat dengan paham asy'ariyah dalam perbuatan dan kebebasan manusia, akan tetapi Abduh menolak bahwa perbuatan manusia adalah perbuatan Allah, Muhammad Abduh mengambil sebagian pemikiran yang dianggapnya benar, dan membuang pemikiran yang dianggapnya salah.⁸ Dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat adalah kehendak bebas manusia, sehingga dengan kehendaknya manusia dapat berbuat baik atau buruk, berbeda dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti, yaitu membahas tentang keterhubungan kehendak Tuhan dan manusia pada tindakan bunuh diri.

⁷ Rizki Alfian, “*Studi Komparatif Perbuatan Baik Dan Buruk Manusia Menurut Ibnu Taimiyah (1263) M_ (1328) W Dan Muhammad Abduh (1849) M_ (1905) W*” (Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022): 54-55.

⁸ Ali Dafir, “*Kehendak Bebas Manusia Terhadap Perbuatan Baik Dan Buruk Menurut Muhammad 'Abduh*” (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018): 65-66.

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Hidayanti Fadillah Tunnisah yang berjudul *Takdir Manusia Menurut Mulyadhi Kartanegara*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa menurut Mulyadhi manusia diciptakan sesuai dengan porsi dan takarannya, menurutnya dalam menciptakan manusia, Allah sudah mencatat segala perbuatan manusia dalam catatannya, namun tidak semua perbuatan manusia bersumber atas kehendak-Nya, manusia memiliki akal serta moral sehingga dapat mengetahui dampak atas yang diperbuatnya, Allah telah menjelaskan perintah dan larangannya dalam al-Qur'an, sehingga manusia bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.⁹ Dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat yaitu tentang pengertian takdir, bagaimana manusia melakukan perbuatan dan kehendaknya, berbeda dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti, yaitu membahas tentang kehendak Tuhan dan manusia dalam tindakan bunuh diri yang dilakukan seseorang.

Keempat, Skripsi yang disusun oleh Akhmad Iqbal yang berjudul *Konsep Kehendak Bebas Manusia Dalam Filsafat Muhammad Iqbal*, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta, 2019. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa menurut Muhammad Iqbal, perbuatan dan kebebasan manusia dipengaruhi oleh Ego, Ego menjadi esensi manusia sehingga mendorong manusia untuk memutuskan dan melakukan perbuatannya, hubungannya dengan Tuhan (Ego Mutlak) adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan tidak meniadakan eksistensi Ego dari manusia.¹⁰ Dalam penelitian yang diangkat ini, permasalahan yang diangkat lebih ke kehendak bebas manusia, membahas apa yang mendorong manusia dalam melakukan kehendaknya, dan berbeda dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Trisna yang berjudul *Diskursus Takdir Dan Perbuatan Manusia Dalam Pandangan Aliran Murji'ah Dan Mu'tazilah*, Misykah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Institut Bunga Bangsa, Cirebon, 2021. Dalam karyanya menyimpulkan bahwa dalam memahami perbuatan manusia murji'ah berpandangan bahwa manusia tidak memiliki kehendak bebas, semua perbuatan dan tindakan manusia tidak terlepas dari apa yang telah Allah tetapkan, tindakan manusia bukan terjadi atas keinginannya dan kebebasannya sendiri, jika perbuatan yang diinginkan terjadi maka Allah yang menghendaki itu terjadi dan jika keinginan manusia itu tidak terjadi maka Allah yang menghendaki hal itu tidak terjadi.¹¹ Dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat sedikit mirip dengan penelitian yang diangkat peneliti, perbedaannya terdapat pada pendekatan yang dipilih serta dalam penelitian ini hanya berfokus terhadap perbuatan manusia, tidak sampai ke tindakan bunuh diri.

⁹ Hidayanti Fadillah Tunnisah, "Takdir Menurut Mulyadhi Kartanegara" (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018): 84-85.

¹⁰ Akhmad Iqbal, "Konsep Kehendak Bebas Manusia Dalam Filsafat Muhammad Iqbal" (Skripsi UGM, 2019).

¹¹ Trisna, "Diskursus Takdir Dan Perbuatan Manusia Dalam Pandangan Aliran Murji'ah Dan Mu'tazilah," Misykah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 6 (2021): 89-98.

Keenam, Jurnal yang ditulis oleh Finsa Adhi Pratama yang berjudul *Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia*, Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam, IAIN Kendari, 2022. Dalam karyanya menyimpulkan bahwa menurut Harun Nasution, manusia memiliki kebebasan dalam perbuatannya, akan tetapi Allah telah menjelaskan peraturan, larangan dan keadilan-Nya, sehingga dengan dibekali akal pikiran manusia bisa memilih perbuatannya dan dampak atas yang diperbuat, menurut Harun Nasution juga, manusia bebas dalam berkehendak akan tetapi memiliki keterbatasan yang berupa ancaman dan peraturan yang Allah buat, sehingga manusia bisa berbuat baik dan bijak dalam menentukan perbuatannya.¹² Dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat mengenai kekuasaan Tuhan dan kehendak bebas manusia dalam pandangan Harun Nasution, perbedaannya terdapat pada pendekatan dan pandangan serta fokus yang akan dibahas dalam penelitian yang akan diangkat yang membahas tentang keterkaitan kehendak Tuhan dan Manusia pada tindakan bunuh diri melalui pandangan Imam Abu Hasan al-Asy'ary (asy'ariyah).

Ketujuh, Jurnal yang ditulis oleh Alvary Exan Rerung yang berjudul *Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains dan Psikoanalisis Sigmund Freud*, Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2022. Dalam karyanya menyimpulkan bahwa dalam terjadinya tindakan bunuh diri pasti ada masalah yang melatarbelakanginya baik itu faktor lingkungan, sosial, dan psikologis sehingga tindakan bunuh diri bukan kebebasan kehendak yang diperbuat oleh manusia.¹³ Kasus yang diangkat dalam penelitian ini sedikit mirip dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti, perbedaannya terdapat pada pendekatan yang dipakai dengan ruang lingkup yang berbeda antara teologi Kristen dan teologi Islam.

Kedelapan, Jurnal yang ditulis oleh Dapot Nainggolan yang berjudul *Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri*, Jurnal Luxnos, Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang, 2021. Dalam karyanya menyimpulkan bahwa Jiwa manusia merupakan milik Allah, sehingga siapapun tidak boleh ada yang membunuhnya kecuali atas kehendak Allah, dalam penjelasannya mengenai teologi Kristen, seorang yang dilumuri oleh dosa jiwanya terpisah dengan Kristus, sehingga ketika terjadi sebuah permasalahan manusia bertindak mengikuti egonya dan bukan lagi dibawah otoritas Kristus.¹⁴ Kasus yang diangkat dalam penelitian ini sedikit mirip dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti, perbedaannya

¹² F A Pratama, "Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan Dan Kebebasan Manusia," Jurnal Studi Islam 13, no. 1 (2020): 1–16.

¹³ Alvary Exan Rerung, "Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains Dan Psikoanalisis Sigmund Freud," Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja 2, no. 1 (2022): 45–59.

¹⁴ Dapot Nainggolan, "Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri.," Jurnal Luxnos 7, no. 1 (2021): 20-35.

terdapat pada pendekatan yang dipakai dengan ruang lingkup yang berbeda antara teologi Kristen dan teologi Islam.

F. Landasan Teoritis

Takdir

Takdir berasal dari bahasa arab *qaddara* yang berasal dari kata *qadara* yang memiliki arti mengukur, memberi kadar, atau ukuran, jika anda berkata, Allah telah mentakdirkan demikian, maka itu berarti Allah telah memberi kadar, ukuran, batas tertentu dalam diri, sifat atau kemampuan maksimal pada makhluk-Nya.¹⁵ Takdir adalah kekuasaan Allah atas kehidupan yang dijalani manusia, percaya terhadap takdir merupakan rukun iman yang keenam sehingga seorang muslim harus mempercayainya, dalam kata lain, takdir juga disebut dengan qadar.¹⁶

Segala sesuatu yang terjadi dan akan terjadi yang telah Allah tetapkan disebut dengan takdir, hal baik ataupun buruk terjadi sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan dan atas kehendak-Nya, akan tetapi manusia mempunyai hak untuk berusaha semaksimal mungkin, selanjutnya Allah-lah yang memutuskan.¹⁷ Takdir merupakan segala sesuatu yang telah ditetapkan untuk setiap makhluk sesuai dengan ketentuan Allah sejak zaman azali termasuk hal yang baik dan yang buruk, semuanya berjalan atas kehendak Allah, semua yang bersangkutan dengan makhluk terjadi atas kuasa Allah dan tidak bisa menghindar dari yang telah Allah tetapkan.¹⁸

Ada beberapa tingkatan dalam mempercayai takdir, *Pertama*, Percaya terhadap ilmu Allah yang ada sebelum zaman Azali, dalam arti lain seseorang harus percaya bahwa setiap perbuatan yang ia kerjakan telah Allah ketahui (diilmui), *Kedua*, Mempercayai bahwa semua perbuatan manusia telah Allah cantumkan di Lauhul Mahfudz, *Ketiga*, Mempercayai bahwa setiap perbuatan manusia terjadi atas kehendak Allah, *Keempat*, Mempercayai bahwa segala sesuatu adalah ciptaan Allah, Allah sebagai *Khaliq* (pencipta) sehingga selain diri-Nya adalah makhluk (ciptaan).¹⁹

Penjelasan tentang Takdir diperkuat dengan beberapa ayat-ayat al-Qur'an, diantaranya:

QS. Al-Hajj:70

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: “Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? bahwasanya yang demikian

¹⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 1998).

¹⁶ Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).

¹⁷ Ahmad Munir Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

¹⁸ Dja'far Amir, *Ilmu Tauhid* (Solo: CV Ramadhani, 1984).

¹⁹ Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Islam*.

itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.”

QS. At-Takwir:29

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.”

QS. Ash-Shaffat:96

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Allah menciptakan kamu dan apa saja yang kalian perbuat.”

Dalam pembagiannya takdir terbagi menjadi dua, *Pertama*, Takdir Mubram, yaitu takdir Allah yang bersifat mutlak dan tidak bisa diubah, *Kedua*, Takdir Muallaq, yaitu takdir yang bisa berubah sesuai dengan tindakan dan pilihan manusia.²⁰

Manusia diberkahi dengan akal pikiran dan kebebasan berkehendak, Allah memberikan petunjuk bagi suatu hal yang baik dan yang buruk, dengan petunjuk yang telah Allah berikan, manusia berhak untuk memilih, petunjuk yang baik berupa firman-Nya yang sudah diajarkan oleh para nabi dan utusan-Nya, sedang petunjuk yang buruk adalah jalan menuju kesesatan yang dipilih oleh seseorang dan pilihannya tersebut terjadi atas kehendak Allah, Allah yang menciptakan petunjuk dan kesesatan, tinggal bagaimana seseorang itu memilih baik dan buruknya, semua itu tidak hanya berasal atas kehendak Allah, pilihan dan kehendak manusia pun dapat mempengaruhi.²¹

Perbuatan Tuhan dan Manusia

Dalam pandangannya terhadap perbuatan Tuhan dan manusia, pelopor paham asy'ariyah, Abu Hasan al-Asy'ary memiliki pendapat bahwa : *Pertama*, Manusia tidak menciptakan perbuatannya sendiri tapi Allah-lah yang menciptakannya, akan tetapi manusia memiliki andil dalam menciptakan perbuatannya walaupun tidak sempurna, dalam hal ini disebut dengan *al-kasb*. *Kedua*, Tuhan tidak dapat didikte, kuasa Tuhan bersifat mutlak, sehingga Tuhan memiliki kuasa untuk tidak melaksanakan janji dan ancaman-Nya, dengan kuasa Tuhan yang mutlak, Tuhan bisa berbuat sekehendak hati-Nya terhadap makhluk, dan dengan kuasa yang mutlak itu, Tuhan bisa tidak berbuat sekehendak hati-Nya.²²

Kekuasaan dan kehendak Tuhan yang bersifat mutlak, sehingga Tuhan tidak perlu untuk tunduk terhadap siapapun, Tuhan berhak berbuat apapun yang dikehendaki-Nya dengan tidak meniadakan kekuasaan dan kehendak manusia dalam bertindak, manusia dibekali dengan akal yang dengan rasionya itu manusia

²⁰ Yusuf Al-Qaradhawi, Abduh Zulfikar Akaha, *Takdir*/Yusuf Al-Qaradawi; penerjemah, Abduh Zulfidar Akaha (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002).

²¹ Fethullah, *Qadar* (Jakarta: Republika, 2011).

²² Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).

dapat memilih tindakan dan mengetahui resiko atas perbuatannya.²³ Kehendak dan kebebasan manusia dalam berbuat menandakan kelemahan manusia, manusia tidak memiliki daya jika dihadapkan dengan kekuasaan yang mutlak.

Paham asy'ariyah menggunakan teori *kasb* dalam memahami perbuatan manusia, *Kasb* adalah upaya mengambil jalan tengah antara paham jabariyah yang menyatakan bahwa Allah-lah yang menggerakkan segala perbuatan manusia, tidak memiliki kebebasan dan kemampuan untuk melakukan perbuatannya sendiri.²⁴

Menurut al-Asy'ary pencipta berbeda dengan yang diciptakan, sang *khaliq* menciptakan segala sesuatu termasuk kehendak manusia, sementara makhluk berusaha dan bertindak sesuai dengan usahanya sendiri yang dalam hal ini disebut dengan muktasib. Hakikatnya perbuatan manusia merupakan bagian dari perbuatan Tuhan, perbuatan manusia terjadi atas kehendak Tuhan termasuk perbuatan baik dan buruk.²⁵

Menurut al-Juwaini, manusia dalam mewujudkan perbuatannya didorong dengan sebuah daya yang Allah ciptakan kepadanya. Dengan daya tersebutlah manusia mampu mewujudkan perbuatannya. Menurutnya daya bukanlah sebuah perbuatan, akan tetapi sebuah energi dan sifat yang diberikan Allah kepada manusia, dan dengan daya tersebut manusia memiliki kebebasan dalam mempergunakannya. Allah menciptakan daya kepada manusia di dalam pengetahuannya, dan kemudian Allah memberikan pengetahuan kepada manusia secara umum, dengan pengetahuan tersebut diharapkan manusia mengerti dengan apa yang akan diperbuatnya. Daya yang Allah berikan kepada manusia diciptakan sebelum dan bersamaan dengan perbuatan yang dilakukan manusia. Kemudian ketika Allah menghendaki manusia untuk berbuat sesuatu, Allah memberikan tanda dan sebab terjadinya perbuatan tersebut.²⁶

Bunuh diri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bunuh diri merupakan *tindakan menghilangkan nyawa/mematikan diri sendiri*.²⁷ Hampir semua diberbagai laman pustaka-pustaka dan internet sama dalam mendefinisikan bunuh diri, yaitu: suatu tindakan yang dengan sengaja dan dalam keadaan sadar melakukan pembunuhan terhadap diri sendiri.²⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan bunuh diri

²³ Muhammad Abduh, *Teologi Rasional*, trans. by Makrum Kholil (Jakarta: CV Misa Galiza, 2005).

²⁴ Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

²⁵ Abu Hasan bin Ismail Al-asy'ary, *Al-Ibanah An Ushul Ad Diyanah*, (Maktabah Darul Bayan, 1903).

²⁶ Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam* (Jakarta: Erlangga, 2015).

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/bunuh>. Diakses pada 6 Juni 2023, pukul 08.40 WIB.

²⁸ Dapot Nainggolan, "Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri.", *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 20-35.

adalah usaha seseorang yang dengan sadar dan sengaja untuk membunuh dirinya sendiri yang dimana pembunuhnya adalah orang yang terbunuh itu sendiri.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui pendekatan kualitatif. Jenis pendekatan kualitatif memiliki paradigma tentang sesuatu yang menjadi pokok permasalahan dalam ilmu pengetahuan yang membantu merumuskan sesuatu yang dipelajari, menjawab pertanyaan atas sebuah permasalahan, bagaimana pertanyaan itu diajukan, dan aturan menafsirkan dari jawaban yang telah diperoleh.²⁹ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan (*library research*) yang dalam penelitiannya adalah guna memahami dan mendalami dan mengidentifikasi pengetahuan dengan mengumpulkan data yang tertulis yang memiliki hubungan dan keterkaitan dengan topik pembahasan.³⁰

2. Sumber Data

Dalam penelitian, tentunya diperlukan sumber data yang mendukung dalam menyelesaikan permasalahan yang diangkat, dalam mencari sumber data untuk penelitian ini, peneliti membagi sumber data menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Bahan sumber data primer yang dibutuhkan dan dikumpulkan oleh peneliti adalah merujuk pada karya Imam Abu Hasan al-Asy'ary yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, yaitu:

1. Kitab *al-Ibanah*
2. Kitab *al-Luma'*

b. Data Sekunder

Selain data primer yang menjadi rujukan utama, peneliti juga merujuk kepada sumber-sumber yang mendukung sebagai data sekunder baik itu jurnal-jurnal, artikel atau penelitian ilmiah yang membahas tentang pemikiran paham asy'ariyah.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti mengumpulkan secara prosedur dan sistematis, melalui penelitian pustaka, mengumpulkan dan menganalisis sebuah permasalahan dengan kajian literatur, dengan memanfaatkan bahan data primer dan sekunder yang mendukung dalam topik pembahasan yang diangkat yang dalam hal ini pengumpulan data yang diperlukan peneliti yakni

²⁹ Tjipto Subadi, *Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006).

³⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara, 2019).

mengidentifikasi latar belakang munculnya paham asy'ariyah yang mencakup tentang perkembangan dan pemikiran.

4. Metode Analisis Data

Dalam proses analisis data yang digunakan peneliti untuk menjawab permasalahan yang diangkat adalah dengan menerapkan metode deskriptif analisis, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data sebanyak-banyaknya yang diperlukan untuk kemudian diolah, dianalisis dan direduksi. Data yang didapat kemudian dilanjutkan dengan menyajikan data dan menarik kesimpulan dengan mendeskripsikan objek penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini mudah dipahami dan lebih terarah, peneliti menyusun sebuah kerangka sistematis. Peneliti menguraikan dengan beberapa bab, diantaranya:

Bab Pertama : Dalam bab ini dijelaskan apa yang menjadi latar belakang permasalahan, apa yang menjadi gap teori sehingga penelitian ini diangkat, rumusan masalah serta tujuan dan manfaat penelitian, didukung dengan perbandingan pustaka sehingga penelitian yang diangkat benar-benar berbeda dengan penelitian sebelumnya, dan juga menjelaskan metodologi penelitian yang dipakai dalam penelitian.

Bab Kedua : Pembahasan yang diangkat dalam bab ini merupakan pandangan Islam terhadap tindakan bunuh diri yang menyangkut tentang faktor penyebab, hukum maupun secara teologis.

Bab Ketiga : Kemudian dalam bab selanjutnya yaitu pada bab tiga ini pembahasan yang diangkat adalah sejarah lahirnya paham asy'ariyah, riwayat hidup Imam Abu Hasan al-Asy'ary, serta menjelaskan juga pokok-pokok pemikiran, dan perkembangannya.

Bab Keempat : Pada bab empat pembahasan yang diangkat merupakan pemikiran paham asy'ariyah mengenai kehendak dan perbuatan Tuhan dan manusia, kemudian menganalisis pemikiran tersebut kedalam kasus bunuh diri, sehingga bab ini bisa menjawab permasalahan yang diangkat yaitu mengenai hubungan kehendak Tuhan dan manusia pada kasus bunuh diri.

Bab Kelima : Bab kelima yang berupa penutup berisikan kesimpulan atas penelitian yang diangkat dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

BUNUH DIRI DALAM PANDANGAN ISLAM

Kematian merupakan suatu hal yang pasti akan dialami oleh manusia, baik dalam kurun waktu yang cepat atau lambat ajal akan menjemput manusia dalam keadaan apapun. Dalam Islam kematian merupakan tembok pembatas antara kehidupan dunia dan akhirat, setiap insan yang meyakini atau tidak adanya kehidupan akhirat pasti akan mengalami kematian. Kematian juga merupakan pembahasan yang cukup sakral dalam pandangan keagamaan, bahkan menjadi sebuah pembahasan khusus yang seringkali dibicarakan melalui aspek-aspek keagamaan. Kematian sering dipandang sebagai garis yang telah Allah tetapkan untuk manusia, sehingga datangnya kematian tidak bisa diketahui oleh manusia kapan, bagaimana, dan seperti apa kematian itu datang.

Manusia sering kali lalai dan terlena dengan kehidupan yang dijalani sehingga lupa akan datangnya kematian. Kelalaian dan kurangnya kesadaran menjadikan manusia lupa akan kematian, kematian bisa datang kapanpun dan dimanapun tanpa harus memberikan informasi terlebih dahulu. Datangnya kematian bisa saja terjadi sewaktu-waktu tanpa sebuah persyaratan, akan tetapi kadang kematian juga datang melalui beberapa proses yang dialami manusia, seperti halnya penyakit yang dialami manusia, kecelakaan, keracunan, konflik yang mengakibatkan kematian, bahkan rasa depresi yang dialami oleh seseorang yang kemudian melakukan tindakan bunuh diri.

A. Faktor-faktor Penyebab Bunuh Diri

Diantara banyaknya penyebab kematian bagi seseorang, bunuh diri merupakan salah satu cara yang dilakukan seseorang untuk menuju kematian yang cukup fundamental. Jika pada dasarnya setiap manusia berharap memiliki umur yang panjang dan bisa hidup dengan lebih lama lagi di dunia guna mempersiapkan diri dalam menyambut kematian dan mempersiapkan bekal yang akan dibawa pada hari yang akan datang, pelaku bunuh diri justru ingin segera mengakhiri kehidupannya, dengan melakukan berbagai macam cara yang bisa dilakukan sehingga bisa menyebabkan kematian. Kematian yang didasarkan atas keinginan dan niatan pribadi seorang individu menjadikan bunuh diri sebagai suatu fenomena yang cukup fundamental dikalangan masyarakat.

Seperti dasar katanya, bunuh diri merupakan suatu perbuatan menyakiti diri sendiri yang dilakukan seseorang secara sadar dengan tujuan untuk mengakhiri

kehidupannya.³¹ Bunuh diri juga bisa diartikan sebagai sebuah perbuatan yang didasari guna mengakhiri kehidupan, seseorang secara sadar memiliki niat dan keinginan untuk mengakhiri hidupnya dengan melakukan berbagai hal untuk melukai diri sendiri sehingga mengakibatkan kematian.³² Dari beberapa definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa bunuh diri adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang bisa mengakibatkan hilangnya nyawa, hal tersebut dilakukan dengan sadar serta didasarkan atas keinginan dan niatan diri sendiri. Berbeda halnya dengan kasus pembunuhan atau mengalami kejadian yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang tanpa didasari atas niatan dan keinginan diri untuk mati.

Herbert Hendin mengemukakan psikodinamika pelaku bunuh diri terbagi menjadi 4, yakni: 1. Bunuh diri merupakan usaha untuk meminimalisir rasa takut akan kematian, 2. Bunuh diri dapat menggantikan kemarahan dan kekerasan yang tidak dapat di represi, 3. Melalui tindakan bunuh diri individu berkeyakinan akan dapat bersatu kembali dengan orang yang telah meninggal, 4. Pelaku bunuh diri memaknai kematian sebagai hukuman bagi diri sendiri.³³

Tindakan bunuh diri tidak dilakukan begitu saja hanya atas dasar keinginan seseorang untuk mengakhiri hidupnya. Bukan hanya tindakan bunuh diri, apapun keputusan yang diambil dan dilakukan manusia pasti memiliki latar belakang yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Begitu pula tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki latar belakang yang menjadi sebab yang mendorong terjadinya tindakan tersebut. Tentu setiap manusia selalu memiliki alasan dibalik keputusan dan tindakannya, termasuk keputusan untuk mengakhiri kehidupannya. Diantara faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan bunuh adalah :

1. Faktor Psikologis

Penyebab yang melatar belakangi terjadinya tindakan bunuh diri cukup kompleks dan memiliki beragam variasi dari individu ke individu. Namun salah satu faktor yang kuat atas tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seorang individu adalah keadaan psikologisnya. Keadaan distress dan hopelessness yang mengakibatkan seseorang mengalami kepedihan emosi yang cukup dalam

³¹ Fitrianatsany Fitrianatsany, “Bunuh Diri Sosiopathik Sebuah Fenomena Sosial Keagamaan Hingga Sosial Ekonomi (Studi Kasus Di Desa Wonorejo, Srengat, Blitar),” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 5, no. 2 (2022): 102.

³² Aminuddin, “Bom Bunuh Diri Menurut Hukum Islam,” *Ahlana: Jurnal Hukum dan Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (2024): 54.

³³ Fitrianatsany, “Bunuh Diri Sosiopathik Sebuah Fenomena Sosial Keagamaan Hingga Sosial Ekonomi (Studi Kasus Di Desa Wonorejo, Srengat, Blitar).”

sehingga melahirkan rasa frustrasi yang berkepanjangan dan tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis melahirkan pikiran bagi sebagian individu untuk mengakhiri kehidupannya dengan cara bunuh diri sebagai sebuah solusi. Keadaan tersebut pula menyebabkan depresi pada individu yang merubah cara pandang bagaimana individu tersebut memandang dunia dan dirinya sendiri kedalam sisi yang negatif, yang pada akhirnya pandangan tersebut melahirkan ide dan keinginan untuk melakukan tindakan bunuh diri, keadaan tersebut sering disebut dengan psikologi kognitif.³⁴

Kemudian selanjutnya faktor psikologis yang melatar belakangi terjadinya tindakan bunuh diri adalah kondisi interpersonal seorang individu, kurangnya perhatian sosial, dan merasa terasingkan dari lingkungannya, serta mengisolasi diri sendiri yang membuat motivasi bunuh diri tersebut muncul. Selain itu juga adanya faktor konflik internal dalam diri yang membuat timbulnya perasaan depresi, kecemasan, putus asa, dan rasa kurangnya penerimaan akan diri sendiri, rasa kecewa dan marah terhadap diri sendiri yang mendorong motivasi seorang individu untuk melakukan bunuh diri sebagai bentuk kekecewaan atas dirinya sendiri, perasaan yang dirasakan ini biasa disebut dengan keadaan psikologis psikodinamika. Faktor psikologis lainnya adalah faktor psikologi humanistik yang dimana setiap manusia memiliki hasrat untuk memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan eksistensi maupun spiritual. Hasrat dan kebutuhan inilah yang mendorong individu untuk berusaha mendapatkan hal tersebut dan jika hal tersebut tidak terpenuhi akan berpengaruh terhadap kesehatan mental dalam diri individu dan memunculkan motivasi dan keinginan untuk melakukan tindakan bunuh diri.³⁵

Faktor-faktor psikologis yang memotivasi tindakan bunuh diri bisa digambarkan pada seorang individu yang mengalami keadaan batin yang sedang terpuruk. Berfikir yang berlebihan bisa melahirkan kecemasan dan kekhawatiran. Merasa usaha yang telah dilakukan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan yang kemudian menyalahkan diri sendiri, melahirkan rasa kecewa, dan kebencian yang berlebihan kepada diri sendiri. Ditambah dengan minimnya perhatian lingkungan terhadap dirinya mengakibatkan seorang individu merasa terkucilkan dan menambah beban dalam pikirannya. Kondisi dan pikiran tersebut kemudian bertumpuk dalam jiwa yang akhirnya membuat perasaan frustrasi, depresi, tidak adanya kedamaian dalam diri kemudian mendorong seorang individu pada titik keputus asa, hilangnya rasa kepercayaan terhadap diri sendiri, akhirnya perasaan

³⁴ Iswari, "Pengaruh Depresi, Hopeleness, Loneliness Dan Sabar Terhadap Ide Bunuh Diri Pada Remaja.", (Sripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019): 1–130.

³⁵ Ashari, Nengsih Sri Wahyuni, and Laode Agustriyono, "Bunuh Diri Remaja Perspektif Psikologi Dan Hukum Islam," Jurnal Hukum: Muadalah (2023): 28–50.

tersebut memotivasi seorang individu untuk bunuh diri dan memandang bunuh diri sebagai solusi atas segala perasaan yang sedang dirasakan.

Keadaan psikologis yang mengakibatkan bunuh diri juga bisa didorong oleh faktor empirik. Hal-hal yang dialami oleh seorang individu dalam hidupnya terkadang menyentuh keadaan emosi yang cukup dalam sehingga berdampak pada rasa traumatik. Kedalaman emosi yang dialami oleh seorang individu bisa menimbulkan rasa trauma yang mendalam, seperti halnya, pelecehan seksual, ancaman, serta pengalaman buruk yang susah untuk dilupakan, bisa berdampak pada perjalanan kehidupan individu selanjutnya. Rasa trauma yang dirasakan bisa menimbulkan kecemasan yang berkelanjutan, mengkhawatirkan keadaan masa depan, perasaan-perasaan tersebut mengakibatkan gangguan pada keadaan jiwa seseorang kemudian melahirkan kecemasan yang berlebihan dan ketidakmampuan dalam mengatasi stres yang sedang dialami. Faktor tersebut kemudian bisa menjadi motivasi seorang individu untuk melakukan tindakan bunuh diri.³⁶

2. Faktor Sosial

Depresi, kecemasan, stres yang berlebihan, serta hilangnya kepercayaan terhadap diri sendiri menjadi alasan yang cukup kuat akan timbulnya ide seorang individu untuk melakukan tindakan bunuh diri, namun semua perasaan tersebut tidak timbul secara tiba-tiba, selain faktor internal dalam diri, ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi kesehatan mental seorang individu. Faktor luar yang disebutkan merupakan keadaan sosial yang dialami oleh seseorang. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain antar individu untuk menjaga keberlangsungan kehidupannya di dunia. Menjalani sebuah hubungan dengan orang lain menjadi sebuah kebutuhan bagi manusia, hubungan tersebut dibangun atas dasar lingkungan, pekerjaan, pendidikan, dan segala aspek yang menaungi kehidupan.

Manusia sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan peran orang lain disetiap lini kehidupan. Hubungan antar individu tersebut terjalin baik urusan pribadi maupun publik secara umum. Komunikasi sebagai sarana utama manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, dengan komunikasi tersebut manusia bisa saling berhubungan antara satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingannya dalam menjalani kehidupan. Namun komunikasi atau hubungan dalam bermasyarakat yang dijalani seorang individu tidak selalu berdampak baik, jika komunikasi dan hubungan tersebut berjalan dengan baik maka akan berdampak baik pula pada kehidupan seorang individu, akan tetapi jika

³⁶ Ashari, Wahyuni, and Agustriono, “*Bunuh Diri Remaja Perspektif Psikologi Dan Hukum Islam.*”

komunikasi serta hubungannya berjalan dengan buruk maka akan berdampak buruk pula bagi keberlangsungan kehidupan seorang individu. Keadaan buruk dari gagalnya berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan yaitu faktor kesehatan mental dan jiwa seorang individu, dan dikarenakan faktor tersebutlah bisa mempengaruhi keadaan psikologis seseorang yang dapat memunculkan ide bunuh diri.

Menurut Durkheim tindakan bunuh diri merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Durkheim membagi beberapa kategori berdasarkan integrasi dan regulasi sosial yang mempengaruhi seorang individu melakukan tindakan bunuh diri, diantaranya :

- a. Egoistik : Bunuh diri egoistik adalah bunuh diri yang disebabkan oleh rasa terputus dan kurangnya hubungan seorang individu dengan masyarakat atau kelompok sosial. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya bunuh diri dalam hal ini adalah individualisme, terasingkan, rasaisolasi, hingga kurangnya dukungan sosial.
- b. Altruistik : Bunuh diri altruistik adalah bunuh diri yang dilakukan ketika seorang individu mengorbankan diri sendiri demi kepentingan atau suatu nilai sosial yang ia yakini. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya bunuh diri dalam hal ini adalah nilai sosial yang kuat seperti halnya budaya pengorbanan diri baik berupa tradisi, kebudayaan, maupun agama.
- c. Anomik : Bunuh diri anomik adalah bunuh diri yang terjadi dikarenakan adanya ketidakseimbangan sosial, buruknya regulasi, serta ketidakjelasan norma-norma yang ada, sehingga melahirkan kebingungan dan kekacauan. Faktor-faktor yang menyebabkan tindakan bunuh diri adalah perubahan keadaan sosial secara tiba-tiba, ketidakstabilan ekonomi, atau konflik sosial yang mengakibatkan kekacauan dalam struktur sosial.³⁷

Kemudian salah satu dampak dari kemajuan zaman yang mempengaruhi tatanan sosial adalah media. Media adalah bentuk dari inovasi zaman yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Maju dan canggihnya teknologi memudahkan manusia dalam menjalani kehidupan. Perkembangan zaman tidak bisa ditolak dan akan terus berkembang, sehingga dengan amat sadar manusia harus bisa memanfaatkan kemajuan tersebut sebagai alat yang mempermudah dalam menjalani setiap aspek kehidupan. Namun dibalik maju dan berkembangnya zaman, khususnya dibidang teknologi bukan hanya bisa berdampak positif akan tetapi bisa menimbulkan dampak negatif bagi tatanan sosial. Kemajuan zaman mengubah media komunikasi dan informasi yang dibutuhkan oleh manusia.

³⁷ Ashari, Wahyuni, and Agustriono, “*Bunuh Diri Remaja Perspektif Psikologi Dan Hukum Islam.*”

Sehingga dengan mudahnya informasi dan dunia luar yang bisa diakses oleh manusia menimbulkan masalah baru bagi kehidupan manusia. Komunikasi sosial yang tidak perlu lagi bertatap muka secara langsung melahirkan suatu sistem dalam kemajuan teknologi yang bernama sosial media.

Dampak sosial yang menjadi faktor terjadinya tindakan bunuh diri adalah media. Hal tersebut sejalan dengan teori Bandura tentang *sosial learning*, media memiliki pengaruh terhadap kebiasaan dan perilaku manusia, manusia cenderung belajar dan meniru dari apa yang ia lihat, dan media memberikan beragam informasi yang bisa mempengaruhi kehidupan manusia, termasuk terhadap informasi bunuh diri.³⁸ Media menjadi tekanan sosial baru bagi sebagian kehidupan seorang individu. Banyaknya informasi yang bisa diperoleh tanpa adanya filter akan kebenaran dan kebaikan informasi tersebut meningkatkan tingkat kecemasan dan konflik baru. Nilai-nilai yang dibawa oleh media cenderung bersifat subjektif sehingga tidak semua orang bisa menilai nilai yang ia peroleh dari media tersebut.

Standar yang ditentukan oleh media saat ini dipandang sebagai sebuah keharusan yang mutlak bagi sebagian individu, berkembangnya berbagai macam trend yang menuntut seseorang sampai mengorbankan dan mengesampingkan keadaan alami yang sedang terjadi demi mengikuti dan mendapatkan afirmasi sosial. Kemudahan akses informasi dan komunikasi yang berkembang melahirkan banyak informasi-informasi simpang siur, beragam hoax, serta ujaran kebencian yang menimbulkan kekacauan. Dampak yang lebih parah dari kemudahan akses tersebut adalah ancaman dan kecaman secara online kepada seseorang. Kemajuan teknologi dan media seakan menjadi teror baru dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dapat mempengaruhi keadaan hidup seseorang bahkan terhadap keadaan jiwa dan kesehatan mental. Dengan meningkatnya kondisi buruk dan stres seorang individu yang diakibatkan oleh media melahirkan kecemasan baru sehingga dengan kecemasan tersebut bisa melahirkan motivasi bagi seorang individu untuk melakukan tindakan bunuh diri.

Peran sosial, lingkungan, dan masyarakat begitu vital bagi kehidupan seseorang. Karakter, kepribadian, perilaku, kebiasaan, bahkan pemikiran seseorang bisa dilihat dan dibentuk di lingkungan dimana ia berada. Kondisi sosial dan lingkungan, serta cara komunikasi setiap individu dalam bermasyarakat bisa mempengaruhi keadaan dan cara pandang seseorang dalam memaknai kehidupannya. Lingkungan dan sosial yang positif bisa melahirkan dampak yang

³⁸ E. H. R. Pratiwi, “*Pandangan Masyarakat Terhadap Bunuh Diri Melalui Peran Agama Di Indonesia*,” *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* 9, no. 2 (2020): 167–184.

positif, begitu pula sebaliknya, lingkungan dan sosial serta hubungan yang buruk bisa berdampak buruk bagi kehidupan seorang individu. Dukungan dan perhatian sosial serta cara masyarakat sekitar dalam memahami kehidupan memiliki pengaruh pada keadaan psikologis seorang individu. Dukungan moral dan jiwa bisa menguatkan seseorang dan begitupula sebaliknya. Seorang individu yang terasingkan dari lingkungan dan sosialnya cenderung akan lebih menutup diri dan memendam rasa stres serta kecemasannya sendiri. Dengan kondisi seperti itulah motivasi-motivasi akan ide untuk melakukan bunuh diri itu timbul dan memandang bunuh diri sebagai jalan keluar dari apa yang sedang diderita.

3. Faktor Ekonomi

Seperti hal yang telah kita ketahui bersama bahwa sandang, papan, dan pangan adalah kebutuhan dasar manusia. Sandang merupakan kebutuhan dasar manusia dalam bentuk pakaian guna menutupi tubuhnya, kemudian papan merupakan kebutuhan dasar manusia dalam bentuk tempat tinggal yang dipergunakan untuk menetap, istirahat, dan hunian, dan yang terakhir sebagai kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia adalah pangan. Pangan menjadi kebutuhan vital bagi manusia yang berupa makanan atau bahan konsumsi untuk mempertahankan kehidupannya. Setidaknya tiga kebutuhan itulah yang menjadi dasar manusia untuk bisa menjalani kehidupannya.

Dorongan untuk memenuhi kebutuhan primer guna mempertahankan keberlanjutan hidup seorang individu berhubungan dengan keadaan ekonomi. Keadaan ekonomi mempengaruhi seseorang individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Seorang individu yang memiliki keadaan ekonomi yang baik dan stabil mampu memenuhi kebutuhan primernya dengan mudah, sebaliknya seorang individu yang memiliki keadaan ekonomi yang sulit akan kesulitan juga dalam memenuhi kebutuhan primernya. Hal tersebut bisa dilihat dari faktor penghasilan dan pekerjaan yang dijalani. Persaingan pekerjaan dan etos kerja yang tinggi menyulitkan sebagian kelompok untuk mendapatkan penghasilan yang diperuntukan guna memenuhi kebutuhan dasarnya. Kesulitan dan buruknya keadaan ekonomi seorang individu bisa berdampak pada keadaan psikologisnya dan mendorong adanya ide untuk melakukan tindakan bunuh diri.

Dilansir dari *SOLOPOS.COM*, seorang ibu rumah tangga bernama Tumijah, 49 tahun, melakukan bunuh diri dengan cara gantung diri, korban diduga meninggal tiga jam sebelum diketemukan sekitar 12.00 WIB. Dari hasil penyelidikan, tidak ada percekocokan sebelum korban nekat mengakhiri hidupnya.

Kuat dugaannya diakibatkan oleh faktor ekonomi. Pasalnya saat pagi hari, korban sempat ditagih utang melalui pesan singkat yang masuk ke ponselnya.³⁹

Kemudian dari *DETIKBALI.COM*, seorang tukang ukir bunuh diri, disimpulkan korban murni meninggal akibat bunuh diri karena dari hasil pemeriksaan olah petugas Puskesmas tidak ditemukan tanda-tanda kekerasan atau kejanggalan lain. Mengenai motif, pihaknya menduga korban memiliki masalah utang piutang. Dugaan ini didasari hasil pemeriksaan terhadap saksi-saksi serta tangkap layar percakapan korban dengan pacarnya dalam bahasa Bali. Adapun pesannya "yen saget wenten nak nakonan, orin ngalih di beten kangin" (Kalau ada yang menanyakan, bilang cari di timur bawah).⁴⁰

Lebih lanjut dari *DETIK JATIM.COM*, seorang pemuda di Kediri gantung diri dikarenakan terlilit pinjol (pinjaman online). Berdasarkan keterangan dari Asyik Bima Alamtana, kerabat korban gantung diri sebelumnya yang bersangkutan ini mengeluhkan terlibat utang pinjol akibat game online.⁴¹

Kemudian dilansir dari *CNBCINDONESIA.COM*, seorang nasabah bunuh diri dikarenakan teror pinjol (pinjaman online). Pihak keluarga mengangkat telpon yang terus menerus meneror K setelah K meninggal. Penelpon mengaku dari pihak Adakami. Keluarga kemudian berusaha untuk kasih tau bahwa K sekarang sudah meninggal, Polisi lah yang menemukan surat terakhir yang ditulis oleh K. Di dalamnya K menulis dengan sangat jelas bahwa "Adakami telah merusak hidupnya, Seiring dengan itu, K disebut mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri pada Mei 2023."⁴²

Faktor ekonomi yang mendorong seorang individu melakukan tindakan bunuh diri tergolong pada kelompok bunuh diri anomic dalam teori Durkheim. Bunuh diri Anomic adalah bunuh diri yang terjadi ketika kekuatan regulasi masyarakat terganggu, di mana terjadi ketidakjelasan norma-norma yang mengatur cara berpikir, bertindak dan merasa pada anggota masyarakat. Menurut Durkheim, suatu keadaan anomic dapat dilihat dari indikator ekonomi maupun domestik. Analisis statistik yang dilakukan Durkheim memperlihatkan krisis ekonomi

³⁹ <https://jogja.solopos.com/bunuh-diri-sleman-diduga-karena-faktor-ekonomi-576172/amp>

⁴⁰ https://www.detik.com/bali/berita/d-6081936/diduga-punya-masalah-ekonomi-seorang-tukang-ukir-bunuh-diri/amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17144913761089&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com

⁴¹ <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7089097/akhir-hidup-pemuda-kediri-gantung-diri-gegara-terlilit-pinjol>

⁴² <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230919144125-17-473743/viral-teror-pinjol-ini-diduga-bikin-nasabah-bunuh-diri>

membuat individu kehilangan arah. Misalnya seseorang yang karena diberhentikan dari pekerjaannya kemudian memutuskan untuk bunuh diri.⁴³

Keadaan ekonomi yang buruk menimbulkan kecemasan seorang individu dalam menjalani kehidupannya. Kebutuhan primer yang harus dipenuhi namun tidak didukung oleh keadaan ekonomi yang mumpuni menjadi sebuah tekanan bagi Sebagian individu. Dalam kasus-kasus bunuh diri yang telah disebutkan diatas, utang piutang menjadi salah satu jalan yang bisa ditempuh bagi Sebagian kelompok dalam memenuhi kebutuhan primernya. Namun hal tersebut tidak selalu menjadi sebuah solusi bahkan bisa menimbulkan masalah baru. Pada dasarnya dengan keadaan ekonomi seorang individu yang buruk solusi seperti utang piutangpun tidak bisa menjadi jalan keluar bagi permasalahan yang ada. Ditambah dengan kecanggihan media teknologi yang menawarkan pinjaman secara online makin memperkeruh keadaan bagi sebagian kelompok. Keadaan tersebut menjadi sebuah tekanan dan persoalan yang mempengaruhi keadaan psikologis seorang individu. Rasa putus asa dan depresi akan keadaan seperti itulah yang mendorong ide bunuh diri muncul, sehingga memandang bunuh diri sebagai sebuah jalan untuk keluar dari kondisi tersebut.

Di dalam kondisi yang sulit ini, tindakan bunuh diri dianggap sebagai satu-satunya jalan keluar. Pelaku bunuh diri akan melakukan riset tentang berbagai cara bunuh diri yang disesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi dan tingkat pengetahuan. Seringnya pelaku melakukan tindakan bunuh diri dengan menggantung diri hal ini dipandang lebih tepat, efisien dan tidak memerlukan biaya khusus. Berbagai macam cara bunuh diri yang sering dilakukan oleh para pelaku tindakan bunuh diri adalah dengan menggantung diri, menyakiti diri sendiri dengan senjata tajam dan meminum racun. Peralatan yang digunakan untuk melancarkan tindakan bunuh diri ini seperti tali ataupun tambang, pisau, racun, obat serangga dan lainnya.

Bunuh diri merupakan permasalahan yang tidak kunjung usai sampai saat ini. Kasus ini selalu ditiru oleh orang-orang yang sedang mengalami depresi dan merasa terasingkan oleh keluarga maupun masyarakat disekitarnya. Dengan melakukan tindak bunuh diri inilah pelaku akan terbebas dari permasalahan yang sedang dihadapinya. Kunci dari permasalahan ini adalah dengan adanya kepedulian serta perhatian keluarga dan kerabat terdekat terhadap orang yang sedang mengalami permasalahan dan jauhkan mereka dari benda-benda yang dapat di gunakan untuk melakukan tindak bunuh diri.

B. Bunuh diri dalam Islam

⁴³ Azmul Fuady Idham, M. Arief Sumantri, and Puji Rahayu, “*Ide Upaya Bunuh Diri Pada Mahasiswa*,” *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah* 11, no. 3 (2019): 177–183.

Islam datang sebagai sebuah ajaran yang menuntun manusia kearah yang lebih baik. Dengan al-Qur'an sebagai petunjuk utama yang dibawa oleh Nabi Muhammad untuk umat manusia. Al-Qur'an turun bukan hanya sekedar membawakan perintah dan larangan, akan tetapi sebagai pedoman dan penuntun bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Dengan dijadikannya al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk, diharapkan manusia mampu menjalani kehidupannya dengan keadaan yang baik, dan terarah. Kemudian juga Islam sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sehingga disisi Allah yang membedakan manusia hanyalah ketaqwaan. Bentuk dari menjunjung tingginya Islam kepada manusia adalah dengan menghargai nyawa seseorang. Ajaran Islam memberi petunjuk yang pasti tentang kematian. Dalam Islam ditegaskan bahwa semua bentuk kehidupan merupakan ciptaan Allah akan mengalami kebinasaan, kecuali Allah sendiri sebagai sang pencipta. Allah memberikan manusia kehidupan dimuka bumi ini bukan dengan tanpa alasan dan tujuan yang jelas, sehingga kehidupan manusia sangatlah dijaga dan dihargai dalam ajaran Islam. Oleh sebab itu, bunuh diri yang dilakukan oleh seorang individu merupakan bentuk ketidak bersyukurannya kepada Tuhan yang telah memberikannya kehidupan.

1. Hukum

Dalam al-Qur'an tindakan menghilangkan nyawa orang lain maupun diri sendiri merupakan dosa besar. Dalil-dalil yang berkaitan dengan bunuh diri, diantaranya:

QS. an-Nisa: 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."

QS. al-Baqoroh: 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

QS. al-An'am: 151

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”

وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ، عَذَّبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Barang siapa membunuh dirinya sendiri dengan sesuatu, maka nanti pada hari kiamat ia akan disiksa dengan sesuatu itu." (HR. Bukhari & Muslim)

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ بِهِ جُرْحٌ، فَجَزَعَهُ، فَأَخَذَ سِكِّينًا فَحَزَّ بِهَا يَدَهُ، فَمَارَقَا الدَّمَ حَتَّى مَاتَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: بَادَرَنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ، حَرَمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

Artinya: Dari Jundub bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, Dahulu ada seorang laki-laki sebelum kamu yang mengalami luka, lalu dia berkeluh kesah, kemudian dia mengambil pisau, lalu dia memotong tangannya. Kemudian darah tidak berhenti mengalir sampai dia mati. Allâh Azza wa Jalla berfirman, "Hamba-Ku mendahului-Ku terhadap dirinya, Aku haramkan surga baginya." (HR. Bukhari)

مَنْ خَلَفَ عَلَى مِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ فَهُوَ كَمَا قَالَ، وَلَيْسَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَذْرٌ فِيمَا لَا يَمْلِكُ، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ فِي الدُّنْيَا عَذَّبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ لَعَنَ مُؤْمِنًا فَهُوَ كَفَرٌ، وَمَنْ قَذَفَ مُؤْمِنًا بَكْفَرٍ فَهُوَ كَفَرٌ

Artinya: “Barangsiapa yang bersumpah dusta atas nama agama selain Islam, maka dia seperti apa yang diucapkannya. Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan sesuatu, maka dia akan disiksa dengan benda tersebut di neraka jahannam. Melaknat seorang mukmin sama seperti membunuhnya. Barang siapa yang menuduh seorang mukmin sebagai kafir maka dia seperti telah membunuhnya.” (HR. Bukhari & Muslim)

Dalil-dalil diatas menunjukan larangan keras kepada setiap manusia untuk melakukan tindakan bunuh diri. Islam menghormati dan menjunjung tinggi hak hidup. Setiap perbuatan menghilangkan hidup, baik oleh orang lain maupun oleh diri sendiri dilarang dengan tegas dalam ajaran al-Qur'an dan Hadits. Kemudian tindakan bunuh diri juga sering dipandang dengan tindakan melawan Tuhan, pasalnya sebagian umat Islam berpandangan bahwa kematian merupakan ketetapan dan ketentuan Tuhan, dengan demikian tindakan bunuh diri sering dipandang sebagai tindakan melawan Tuhan dikarenakan menentang dan mendahului apa yang sudah Allah tetapkan. Karena hidup dan mati itu ada di tangan tuhan dan merupakan karunia serta wewenang tuhan, maka Islam melarang

orang melakukan pembunuhan, baik terhadap orang lain (kecuali dengan alasan yang dibenarkan oleh agama) maupun terhadap dirinya sendiri (bunuh diri) dengan alasan apapun. Ayat Al-Qur'an dan Hadits-Hadits tersebut di atas dengan jelas menunjukkan bahwa bunuh diri itu dilarang keras oleh Islam dengan alasan apapun.

Mengenai hukum Islam terhadap tindakan bunuh diri dapat bervariasi sesuai dengan penafsiran pendapat di antara cendekiawan dan mazhab. Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi, seorang ulama terkemuka dunia, berpendapat tentang bunuh diri, bahwa sesungguhnya kehidupan manusia bukan menjadi hak milik pribadi sebab dia tidak dapat membuat dirinya, anggotanya, ataupun sel-selnya. Diri manusia pada hakikatnya hanyalah sebagai barang titipan yang diberikan Allah. Oleh karena itu, tidak boleh titipan ini diabaikannya, apalagi memusuhinya atau melepaskannya dari hidup.⁴⁴

Dengan dalil-dalil yang melarang keras tindakan bunuh diri ulama fiqh bersepakat bahwa bunuh diri hukumnya haram, dan dianggap sebagai dosa terbesar setelah syirik.⁴⁵ Dalil diatas menegaskan larangan akan menyakiti diri sendiri, sehingga tindakan bunuh diri merupakan tindakan yang diharamkan dan dengan diharamkannya perbuatan tersebut, maka bunuh diri adalah perbuatan dosa besar. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia kelak akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak. Dosa besar yang dilakukan oleh seorang individu akan tindakan bunuh diri yang telah diperbuatnya kelak akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah. Pengadilan di akhirat kelak merupakan bentuk pertanggungjawaban manusia atas segala perbuatan yang telah dilakukannya selama di dunia. Oleh sebab itu Islam mengajarkan kepada manusia agar selalu hati-hati dan mempertimbangkan terlebih dahulu perbuatan yang akan dilakukan.

Mengenai balasan atas hukuman yang telah dilakukan oleh seorang individu terkait tindakan bunuh diri yang dilakukan terdapat beberapa pendapat. Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi mengatakan dalam bukunya al-Hayat wa al-Mawt sebagaimana dikutip oleh Ahmad al-Mursi Husain Jauhar, orang yang membunuh dirinya sendiri divonis akan kekal dan dikekalkan di neraka.⁴⁶ Hal tersebut sejalan dengan hadits rasulullah yang artinya:

⁴⁴ Irwan Budi Nugroho, "Euthanasia Dan Bunuh Diri Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Hukum Yang Berlaku Di Indonesia," Jurnal Studi Islam dan Sosial 13, no. 2 (2020): 77–90.

⁴⁵ Imam Zarkasyi Mubhar Imam, "Bunuh Diri Dalam Al-Qur'an," Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir 4, no. 1 (2019): 42–57.

⁴⁶ Imam, "Bunuh Diri Dalam Al-Qur'an."

“Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab; telah menceritakan kepada kami Khalid bin al-Hâris; telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sulaiman; Aku mendengar Zakwan menceritakan dari Abu Hurairah dari Nabi saw. beliau bersabda: "Siapa yang menjatuhkan diri dari gunung, lalu meninggal dunia, ia akan jatuh ke neraka jahannam, ia kekal serta abadi di dalamnya selama-lamanya. Barangsiapa yang menegak racun, lalu meninggal dunia, racunnya ada di tangannya, ia akan menegaknya di neraka jahannam, ia kekal serta abadi di dalamnya selama-lamanya. Dan barang siapa yang bunuh diri dengan besi, besi itu akan ada di tangannya, dengannya ia akan menghujamkan ke perutnya di neraka jahannam, ia kekal dan abadi di dalamnya selama-lamanya”. (HR. Bukhari).

Kemudian Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, katanya Rasulullah saw., bersabda : “Siapa yang bunuh diri dengan senjata tajam, maka senjata itu akan ditusuk-tusukannya sendiri dengan tangannya ke perutnya di neraka untuk selama-lamanya; dan siapa yang bunuh diri dengan racun, maka dia akan meminumnya pula sedikit demi sedikit nanti di neraka, untuk selama-lamanya; dan siapa yang bunuh diri dengan menjatuhkan diri dari gunung, maka dia akan menjatuhkan dirinya pula nanti (berulang-ulang) ke neraka, untuk selama-lamanya.”

Berdasarkan hal tersebut, maka tindakan bunuh diri termasuk perkara keji dan perbuatan menghancurkan. Orang yang melakukannya telah menyalahi fitrah yang diciptakan Allah swt. kepadanya. Balasan berupa neraka bagi pelaku bunuh diri dan kekekalan mereka di dalamnya serta keharaman mereka terhadap surga merupakan indikasi bahwasanya pelaku bunuh diri dianggap kafir. Karena, kekekalan di dalam neraka dan keharaman terhadap surga merupakan balasan bagi orang-orang kafir.⁴⁷

Kemudian pendapat selanjutnya Syaikh Abdul Aziz bin Baz menjelaskan: “orang yang bunuh diri tidaklah keluar dari Islam jika memang ia Muslim sebelum melakukan bunuh diri. Bunuh diri tidak mengeluarkan seseorang dari Islam. Namun nasibnya di akhirat *tahta masyiatillah* (tergantung pada kehendak Allah) sebagaimana makasiat yang lainnya. Jika Allah berkehendak, Allah bisa mengampuninya dan memasukkannya ke surga karena keislamannya dan keimanannya. Dan jika Allah berkehendak, Allah juga bisa mengadzabnya di neraka atas kejahatan yang ia lakukan, yaitu pembunuhan. Lalu setelah bersih dosa-dosanya dengan adzab yang ia terima, Allah pun mengeluarkannya dari neraka untuk dimasukkan ke surga. Maka orang tua dari orang yang bunuh diri hendaknya banyak-banyak berdoa kebaikan dan rahmat baginya, banyak-banyak

⁴⁷ Imam, “Bunuh Diri Dalam Al-Qur’an.”

bersedekah untuknya, semoga Allah meringankan perkaranya dan memberikan rahmat kepadanya jika memang ia seorang muslim.⁴⁸

Menurut Quraish Shihab jika yang bersangkutan hingga akhir hayatnya tetap mengucapkan dua kalimat syahadat, maka dia tetap diperlakukan sebagai muslim, dishalati, dan dimakamkan dalam pekuburan Islam. Dia bukan kafir dalam istilah hukum, dan bukan pula musyrik. Dia dinamai muslim yang durhaka. Mendoakannya pun tidak terlarang, karena yang terlarang didoakan setelah kematiannya hanyalah orang musyrik atau orang yang mempersekutukan Allah swt. sedangkan membunuh dirinya sendiri, tidak mengakibatkan kemusyrikan.⁴⁹

2. Teologis

Selain dari segi hukum tindakan bunuh diri juga menjadi salah satu pembahasan dari segi teologis. Pandangan teologis terhadap dosa besar, status kehambaan dan keimanan seseorang mengenai dosa besar yang telah dilakukan, dan mengenai kehendak serta perbuatan yang menjadi suatu persoalan apakah perbuatan manusia merupakan bentuk dari kehendak Allah atau kehendak manusia itu sendiri khususnya pada tindakan bunuh diri. Hal ini menjadi penting untuk dibahas guna menetralsir terjadinya kesalahan pandangan terhadap persoalan akidah. Jika perbuatan bunuh diri dipandang sebagai tindakan melawan Tuhan karena dianggap mendahului takdir dan melawan ketetapan yang telah Allah putuskan, mengapa manusia harus bertanggung jawab akan perbuatan yang dilakukannya. Jika tidak jelaskan mengenai hal tersebut maka akan sangat berbahaya bagi seorang muslim dalam menilai Allah. Dengan kesalahan pemahaman akan hal tersebut bisa memungkinkan terjadinya pandangan bahwa Allah tidak adil. Maha Suci Allah atas dugaan tersebut.

Dalam pembahasan teologis tindakan bunuh diri berawal atas pandangan terhadap kehendak dan perbuatan manusia. Ada 2 pandangan besar dalam paham pemikiran teologis atau akidah mengenai hal tersebut. Yang pertama adalah paham yang memandang bahwa semua tindakan dan perbuatan manusia terjadi atas kehendak Allah, sehingga manusia diibaratkan seolah seperti wayang yang bergerak sesuai atas keinginan dalang. Pandangan yang kedua yaitu yang memandang bahwa semua tindakan dan perbuatan manusia terjadi atas kehendak manusia itu sendiri, Allah tidak ikut campur dalam keputusan dan perbuatan manusia dan manusia memiliki kebebasan dalam menentukan perbuatannya.

⁴⁸ Ashari, Nengsih Sri Wahyuni, and Laode Agustriyono, “*Bunuh Diri Remaja Perspektif Psikologi Dan Hukum Islam*,” *Jurnal Hukum: Muadalah* (2023): 28–50.

⁴⁹ Imam, “Bunuh Diri Dalam Al-Qur’an.”

Adapun paham-paham teologis dalam memandang kehendak dan perbuatan manusia diantaranya:

a. Jabariyah

Paham jabariyah memiliki beberapa pandangan terhadap permasalahan akidah/teologi yang berbeda dengan paham-paham sebelumnya, di antara doktrin dan pokok pikiran paham jabariyah diantaranya:

- 1) Manusia tidak memiliki kemampuan apapun untuk melakukan sesuatu, manusia tidak memiliki daya dan kemampuannya sendiri untuk menentukan sebuah pilihan.
- 2) Iman merupakan sebuah kebenaran yang dibenarkan dalam hati, pandangannya dalam hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh kelompok murji'ah.
- 3) Al-Qur'an atau Kalam Allah adalah makhluk, paham jabariyah berpendapat bahwa al-Qur'an adalah sesuatu yang baru (hadits).
- 4) Dalam pandangan tentang melihat Allah, jabariyah berpendapat bahwa Allah tidak mungkin bisa dilihat sekalipun di akhirat kelak.
- 5) Jabariyah berpandangan bahwa surga dan neraka tidaklah kekal.⁵⁰

Dengan ajaran dan pokok pemikiran jabariyah terhadap teologi terkhusus jika ditarik terhadap hubungan kehendak dan perbuatan Tuhan dan manusia, jabariyah memahami manusia tidak memiliki kehendak atas dirinya sendiri, tidak bisa memilih dan tidak bisa melahirkan perbuatannya sendiri, semua perbuatan manusia berjalan sesuai atas kehendak yang telah Allah tetapkan. Sehingga pada tindakan bunuh diri yang dilakukan seseorang bukanlah kehendak sendiri melainkan terjadi atas kehendak Allah. Bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang berasal dari ketentuan dan kehendak Allah, Allah sendirilah yang menghendaki orang tersebut untuk melakukan tindakan bunuh diri. Jika ditarik kesimpulan menurut pandangan jabariyah, tindakan bunuh diri merupakan tindakan yang berasal atas kehendak Allah bukan atas kehendak dan keinginan manusia.

b. Qodariyah

Corak pemikiran qodariyah yang berlawanan dengan paham jabariyah tentu melahirkan beberapa doktrin-doktrin dalam menyebarkan ajarannya, diantaranya:

⁵⁰ M Fatahurahman et al., "Ajaran Pokok, Sekte-Sekte Dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah Dan Al-Jabariyah)," *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 9880–9394.

- 1) Paham qodariyah meyakini bahwa manusia memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk menentukan tindakan dan perbuatannya dan Allah tidak ikut campur atas kehendak manusia.
- 2) Surga dan neraka sebagai bentuk konsekuensi bahwa manusia bebas memilih dan menentukan perbuatan dan tindakannya sendiri.
- 3) Paham qodariyah beranggapan bahwa takdir merupakan ketentuan yang telah Allah tetapkan sejak zaman azali sehingga manusia menyesuaikan terhadap perkembangannya melalui pemikiran dan tindakannya.
- 4) Orang yang melakukan dosa besar bukan termasuk kafir dan bukan pula seorang mukmin, orang yang melakukan dosa besar termasuk fasik, dan neraka merupakan tempat bagi orang-orang fasik.⁵¹

Ajaran pokok dan doktrin qodariyah yang berlawanan dengan paham jabariyah dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda dalam memahami keterhubungan kehendak Tuhan dan manusia pada tindakan bunuh diri. Ajaran qodariyah yang menekankan kekuatan dan kekuasaan manusia atas kehendaknya sendiri, sehingga manusia bisa memilih tindakan dan perbuatan yang dilakukan. Tindakan bunuh diri dalam sudut pandang qodariyah merupakan perbuatan atas pilihan manusia itu sendiri yang merupakan hasil dari kekuatan dan kekuasaan manusia dalam berkehendak. Bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang bukanlah terjadi atas kehendak Allah, akan tetapi sebuah tindakan yang dipilih oleh seseorang untuk melakukannya.

c. Mu'tazilah

Mu'tazilah memiliki ajaran lima ajaran pokok di dalamnya yang sering disebut dengan *Ushul al-Khomsah* atau dasar-dasar yang lima. Diantara lima ajaran pokok dan doktrin mu'tazilah yaitu:

- 1) *At-Tauhid* (Pengesaaan Tuhan)

Mu'tazilah berusaha semaksimal mungkin dalam mentauhidkan keyakinannya. *Pertama*, mu'tazilah berpendapat bahwa Allah tidak bersifat *qodim*, jika Allah bersifat *qodim* maka Allah dzat yang terbilang, sedangkan Allah adalah Esa. *Kedua*, mu'tazilah menafikan sifat-sifat Allah, sebab jika Allah bersifat dan bermacam-macam maka pasti Allah berbilang. *Ketiga*, mu'tazilah menolak konsep sifat Allah yang

⁵¹ Wahiddin Batubara, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan, "Teologi Jabariyah Dan Qodariyah Dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik," *Local History & Heritage* 1, no. 2 (2021): 34–41.

menggambarkan Tuhan secara fisik. *Keempat*, mu'tazilah berpendapat bahwa Allah tidak bisa dilihat oleh mata sekalipun di akhirat kelak. *Kelima*, mu'tazilah menolak konsep yang mengatakan bahwa Tuhan memiliki bentuk, menyerupai, dan memiliki bilangan. *Keenam*, Tuhan bukan benda sehingga membutuhkan tempat. *Ketujuh*, mu'tazilah berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan *hadits* (baru) dikarenakan al-Qur'an merupakan manifestasi dari kalam Allah yang terdiri dari rangkaian huruf, kata, dan bahasa yang satunya mendahului yang lainnya.

2) *Al-Adlu* (Keadilan)

Al-Adlu berarti bahwa Allah Maha Adil, keadilan Allah menunjukkan kesempurnaan dan kekuasaan-Nya. Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan dalam menentukan perbuatannya, dengan kebebasan itulah manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Jika manusia memilih berbuat baik maka akan mendapatkan balasan yang baik dari Allah dan jika manusia memilih berbuat buruk maka balasan yang Allah berikan berupa siksaan. Dalam pembahasan lebih jauh tentang keadilan mu'tazilah memiliki beberapa pendapat. Pertama, manusia bebas melakukan dan menciptakan perbuatannya sendiri terlepas dari kehendak dan kekuasaan Allah. Allah hanya menyuruh dan menghendaki manusia untuk berlaku baik, sesuatu yang Allah suruh pasti merupakan hal yang baik dan sesuatu yang Allah larang pasti merupakan hal yang buruk. Allah terlepas dari sesuatu yang buruk. Hal ini merupakan suatu konsep atas konsekuensi atas keadilan Tuhan. Dalam arti lain apapun yang diterima oleh manusia di akhirat kelak merupakan balasan atas perbuatannya.

3) *Al-Wa'du wa al-Wa'id* (Janji dan Ancaman)

Mu'tazilah berpendapat bahwa janji dan ancaman Allah merupakan bentuk pembuktian dari keadilan Allah, sehingga manusia merasakan hasil dari perbuatannya. Allah bersikap adil dalam pemahaman mu'tazilah adalah bahwa Allah tidak melalaikan apa yang telah dijanjikan-Nya. Bagi mu'tazilah segala kehendak dan perbuatan Allah adalah sebuah kebaikan, dalam arti lain janji dan ancaman Allah dipertunjukkan untuk membalas tindakan yang telah diperbuat oleh manusia. Manusia memperoleh balasan atas yang telah diperbuatnya. Manusia memiliki kebebasan dalam menentukan perbuatannya. Jika manusia berbuat baik maka balasan yang Allah berikan pun pasti baik dan jika manusia berbuat buruk maka balasan yang Allah berikan pun pasti buruk. Janji dan ancaman tersebut menunjukkan keadilan yang Allah berikan.

4) *Manzilah bain al-Manzilatain* (Tempat diantara Dua Tempat)

Konsep ini merupakan porsi tengah bagi seorang mukmin yang telah melakukan dosa besar. Seseorang tersebut ditempatkan diantara dua tempat di antara mukmin dan kafir. Mu'tazilah berpendapat seseorang tersebut dikatakan kafir akan tetapi ia masih percaya kepada Allah dan Rasul-Nya dan tidak pula dikatakan mukmin karena imannya tidak lagi sempurna. Oleh sebab itu ia tidak masuk kedalam surga karena bukan mukmin dan tidak masuk neraka karena bukan kafir tetapi ia ditempatkan di antara surga dan neraka. Konsep ini dikemukakan oleh mu'tazilah sebagai bentuk dari keadilan Tuhan.⁵²

5) *Al-Amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu 'an al-Munkar* (memerintah kebaikan dan melarang kemungkaran)

Dalam ajaran pokoknya yang kelima ini mu'tazilah lebih berfokus pada persoalan sosial dalam hukum fiqh daripada persoalan teologi. Dalam ajaran pokoknya yang kelima mu'tazilah berpandangan bahwa memerintahkan perbuatan baik dan melarang perbuatan yang buruk merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang mukmin. Tentu hal tersebut dilakukan apabila telah memenuhi beberapa persyaratan. Diantaranya, *Pertama*, seseorang tersebut memiliki kesadaran penuh bahwa perbuatan yang diperintahkan adalah hal yang *ma'ruf* (baik), dan kesadaran penuh bahwa yang dilarang adalah perbuatan yang *munkar* (buruk). *Kedua*, orang tersebut mengetahui bahwa seseorang tersebut jelas telah melakukan kemungkaran secara nyata. *Ketiga*, seseorang memiliki kesadaran penuh bahwa apa yang dilakukannya dalam memerintahkan perbuatan baik dan melarang perbuatan buruk tidak akan melahirkan dampak yang buruk. *Keempat*, seseorang harus memiliki keyakinan bahwa apa yang ia lakukan dalam memerintahkan yang baik dan melarang yang buruk akan berhasil. *Kelima*, seseorang menyadari bahwa yang ia lakukan dalam memerintahkan kebaikan dan melarang keburukan tidak akan membahayakan dirinya sendiri maupun hartanya. Dalam ajaran Islam sendiri *amar ma'ruf nahi munkar* adalah suatu kewajiban bukan hanya mu'tazilah yang mewajibkan hal tersebut. Namun perbedaannya terletak dari bagaimana mengaplikasikan dan merealisasikan *amar ma'ruf nahi munkar*. Ada beberapa kelompok yang memahami bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* harus dilakukan dengan cara kekerasan ada pula yang berpendapat bahwa harus dilakukan dengan cara yang lembut. Namun

⁵² Tafsil Saifuddin Ahmad and & Wildan, "Paham-Paham Aliran Ilmu Kalam Dan Relevansinya Dengan Qada' Dan Qadar," An-Nahdlah 5, no. 2 (2019): 51–63.

bagi mu'tazilah apabila *amar ma'ruf nahi munkar* bisa dilakukan dengan cara yang lembut dan cukup hanya dengan penjelasan hal itu sudah cukup. Namun apabila dengan sebuah penjelasan tidaklah cukup, maka barulah bisa dilakukan dengan kekerasan.⁵³

Dalam memahami kehendak antara Tuhan dan manusia mu'tazilah memiliki kemiripan dengan paham qodariyah. Jika ditarik pemikirannya pada tindakan bunuh diri mu'tazilah memberikan jawaban bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan atas pilihan dan kehendak manusia bukan atas kehendak Tuhan. Dalam hal ini Tuhan hanya memberikan perintah dan larangannya terhadap hal yang baik dan buruk. Allah telah memberikan larangan terhadap tindakan bunuh diri, akan tetapi manusia dengan kekuasaannya dalam berkehendak memilih untuk melakukan tindakan bunuh diri. Dan tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang akan mendapatkan balasan dengan apa yang ia lakukan. Hal ini merupakan bentuk keadilan dari Allah. Kesimpulannya seseorang yang melakukan bunuh diri terjadi atas kehendaknya sendiri dan Tuhan akan memberikan balasan atas perbuatannya tersebut.



⁵³ Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Tokoh-Tokohnya* (Jakarta: Prenadamedia group, 2015).

BAB III

TEOLOGI ASY'ARIYAH

A. Sejarah Lahirnya Paham Asy'ariyah

Seiring berkembangnya keilmuan dan pengetahuan dalam tubuh umat islam, perkembangan pemikiran terhadap teologi menjadi semakin masif. Kelompok mu'tazilah yang memelopori dasar pemikiran secara rasional dengan melalui pendekatan filosofis melahirkan banyaknya kebaruan dalam menafsirkan persoalan keagamaan. Paham mu'tazilah muncul di akhir kepemimpinan Bani Umayyah dan mencapai puncak kejayaannya pada masa awal kepemimpinan Bani Abbasiyah. Pada masa kepemimpinan al-Ma'mun, Mu'tasim, dan Watsiq dari tahun 198-232 H (813-847 M) paham mu'tazilah menjadi madzhab resmi pemerintahan. Pada masa kepemimpinan Khalifah Mutawakkil paham mu'tazilah yang menganut pendekatan rasionalitas mulai ditinggalkan dan beralih kepada paham yang lebih konservatif.⁵⁴

Paham mu'tazilah yang selalu mengutamakan akal dalam memahami teks-teks keagamaan menjadi salah satu celah dari kelemahan pemikirannya. Menurut Mac Donald dalam buku *Sejarah Pemikiran Islam* yang ditulis oleh M. Amir Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas mengatakan bahwa karakteristik masyarakat arab dengan keadaan lingkungan di antara padang pasir memiliki karakter berpikir yang tradisional dan fatalistik, sedangkan kaum mu'tazilah memiliki karakter berpikir yang rasional dan memiliki kepercayaan pada kebebasan dalam berbuat, hal ini menjadi salah satu sebab lahirnya paham asy'ariyah.⁵⁵ Cara berpikir mu'tazilah tidak relevan dengan keadaan masyarakat yang memiliki karakter berpikir tradisional dan sederhana.

Kemunduran paham mu'tazilah menjadi salah satu sebab lahirnya kelompok asy'ariyah, kemunculan kelompok asy'ariyah merupakan bentuk respon terhadap pemerintah Bani Abbasiyah yang menjadikan mu'tazilah sebagai madzhab resmi pemerintah. Eksistensi paham mu'tazilah semakin memudar, pembahasan dan diskusi terhadap kajian teologis mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Masyarakat lebih memilih terhadap gerakan pemikiran yang lebih tradisional dan meninggalkan pembahasan keagamaan yang cenderung menggunakan logika. Kondisi masyarakat yang seperti ini menjadi awal sebab

⁵⁴ Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

⁵⁵ M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

kemunculan paham asy'ariyah dan menjadi salah satu sebab kemunduran paham mu'tazilah.

Dengan keadaan masyarakat yang seperti ini Abu Hasan al-Asy'ary muncul seolah membawa cahaya baru bagi kajian teologis. Nama asy'ariyah diambil dari nama tokoh pendirinya yaitu Abu Hasan al-Asy'ary. Abu Hasan al-Asy'ariy merupakan bagian dari pengikut mu'tazilah yang kemudian meninggalkan ajaran tersebut pada usianya 40 tahun dan melahirkan paham baru dalam kajian teologis.⁵⁶ Keluarnya al-Asy'ary dari barisan kelompok mu'tazilah tidak diketahui secara khusus, banyak kemungkinan yang terjadi sehingga menyebabkan al-Asy'ary keluar dari mu'tazilah. Namun keluarnya al-Asy'ary dari mu'tazilah memberikan kekayaan pemikiran baru di bidang teologis.

Pasca keluarnya al-Asy'ary dari mu'tazilah, ia menempuh jalan *ahlussunnah wal al hadits* dan bergabung dalam barisan Ahmad bin Hambal. Mu'tazilah menjadi madzhab resmi negara pada masa kepemimpinan khalifah al-Ma'mun. Mu'tazilah menyebarkan ajaran bahwa manusia memiliki kebebasan dalam berpikir dan memiliki kemerdekaan dalam bertindak. Paham mu'tazilah mulai berkembang pada awal pemerintahan Dinasti Abbasiyah dan telah memberikan banyak daya intelektual bagi masyarakat dengan melalui pendekatan yang filosofis dan menafsirkan teks-teks keagamaan dengan pendekatan yang rasional. Resminya mu'tazilah menjadi madzhab negara menciptakan banyak keresahan dikalangan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang memegang erat paham sunni. Pada fase selanjutnya saat masa pemerintahan khalifah Mutawakkil, mu'tazilah tidak lagi menjadi madzhab resmi negara dan digantikan dengan dengan madzhab sunni.⁵⁷

Keluarnya al-Asy'ary dari paham mu'tazilah menjadi pertanyaan yang tidak memiliki jawaban pasti, namun dalam beberapa literatur ada beberapa hal yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Dalam satu riwayat, al-Asy'ary keluar dari mu'tazilah dikarenakan ia bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad, dalam mimpinya tersebut rasulullah memerintahkan untuk berpegang teguh terhadap sunnah dan meninggalkan paham yang ia anut. Mimpi tersebut membuat al-Asy'ary kesulitan serta dilanda rasa bimbang dan bingung. Keluarnya al-asy'ary dari paham mu'tazilah dikemukakan oleh dirinya sendiri diatas mimbar masjid di daerah Basrah. Hal tersebut ia kemukakan setelah 15 hari merenung dan menjauhkan diri dari keramaian, saat itu al-Asy'ary menyampaikan bahwa ia

⁵⁶ Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Tokoh-Tokohnya* (Jakarta: Prenadamedia group, 2015).

⁵⁷ Yogi Sulaeman, Zinul Almisri, and Kerwanto, "Teologi Asy'Ariyah: Sejarah Dan Pemikirannya," *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2023): 25–44.

keluar dari mu'tazilah setelah mendapatkan petunjuk dari Allah dan meninggalkan paham yang ia anut dan berpindah kepada keyakinan baru yang sesuai dengan pemahamannya.⁵⁸

Alasan lain keluarnya al-Asy'ary dari mu'tazilah dikarenakan untuk mengambil jalan tengah antara kelompok yang rasionalis (paham yang menggunakan pendekatan akal) dan kelompok tekstualis (paham yang menggunakan pendekatan dalil atau teks).⁵⁹ Pemikiran mu'tazilah dan qodariyah yang cenderung menggunakan akalnyanya dalam memahami teks-teks keagamaan dan paham jabariyah yang cenderung memahami teks-teks keagamaan dengan pemahaman yang tekstualitas seolah-olah saling bertentangan antara satu sisi dan sisi lainnya. Hal ini menjadikan perpecahan dan terjadinya perpecahan di masyarakat dalam bidang teologis, langkah yang al-Asy'ary tempuh untuk meleraikan perpecahan tersebut yaitu dengan mengambil jalan tengah. Keluarnya al-Asy'ary dari mu'tazilah berusaha untuk menengahi dan mengambil jalan tengah dari kedua paham tersebut. Dalam upayanya untuk menengahi dua kelompok tersebut berhasil mengambil perhatian dan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat.

Kemungkinan lain keluarnya al-Asy'ary dari mu'tazilah yaitu ia melihat bahwa paham teologi yang dibawa oleh mu'tazilah sudah tidak cocok dan susah untuk diterima dikalangan umat Islam yang memiliki karakter berpikir tradisional dan sederhana. Jika hal tersebut dibiarkan maka akan menimbulkan dampak yang negatif dikalangan umat Islam. Dengan keadaan seperti inilah al-Asy'ary berusaha menanamkan pemahaman yang menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi, pemikiran yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh umat islam sebagai pedoman. Hal lain yang perlu diperhatikan pula bahwa al-Asy'ary keluar dari paham mu'tazilah disaat paham ini mengalami fase kemunduran.⁶⁰ Dari hal tersebut yang menjadi alasan keluarnya al-Asy'ary dari mu'tazilah adalah faktor sosial yang terjadi. Lahirnya paham asy'ariyah timbul guna memenuhi kebutuhan dan menyesuaikan pemikirannya dengan kondisi dan karakteristik berfikir umat islam.

Pendapat lain yang menyatakan alasan keluarnya al-Asy'ary dari mu'tazilah dikarenakan terjadinya perdebatan antara ia dengan gurunya al-Jubba'i.

⁵⁸ Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Tokoh-Tokohnya* (Jakarta: Prenadamedia group, 2015).

⁵⁹ Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya* (Jakarta: Rajawali Press, 2012).

⁶⁰ M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

Perdebatan tersebut diawali oleh sebuah pertanyaan al-Asy'ary kepada gurunya mengenai nasib dari tiga orang anak. Anak yang pertama mati saat ia masih bayi, anak kedua merupakan seorang mukmin yang hidup hingga tua, dan anak ketiga merupakan seorang kafir hingga kematiannya. al-Asy'ary menanyakan bagaimana nasib mereka di hadapan Allah dan dimana mereka akan ditempatkan. Kemudian al-Jubba'i menjawab pertanyaan tersebut dengan prinsip *ashlah* (Allah pasti menciptakan kebaikan bagi hambanya) yang ia yakini dalam ajaran mu'tazilah. Menanggapi persoalan mengenai anak kecil yang mati al-jubba'i berpendapat bahwa ia akan masuk kedalam surga terendah, untuk seorang mukmin yang mati hingga tua ia akan ditempatkan di surga yang tingkatnya lebih tinggi, sedangkan bagi seorang kafir yang mati ia akan ditempatkan di neraka. Merasa tidak puas akan jawaban gurunya al-Asy'ary kemudian kembali bertanya bagaimana jika anak kecil yang mati tersebut mengajukan protes mengapa tidak diberikan kesempatan hidup lebih lama agar bisa melakukan banyak kebaikan dan mendapatkan surga yang lebih tinggi?. Al-Jubba'i menjawab jika ia hidup lebih lama maka akan menjadi seorang kafir dan akan ditempatkan di neraka. Kembali merasa tidak puas al-Asy'ary kembali bertanya bagaimana jika seorang yang kafir mengajukan protes mengapa tidak dimatikan saat ia masih kecil agar bisa masuk surga?. Al-jubbai terdiam dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh al-Asy'ary. Hal tersebut menjadi dasar keluarnya al-Asy'ary dari paham mu'tazilah, sekaligus menjadi kelemahan bagi mu'tazilah bahwa tidak semua hal bisa dijawab menggunakan akal semata.⁶¹ Dugaan lain yang menjadi faktor keluarnya al-Asy'ary dari mu'tazilah dikarenakan ia kalah saing dengan Abi Hasyim yang merupakan anak dari al-Jubba'i dalam menggantikan al-jubbai sebagai tokoh mu'tazilah.⁶²

Perbedaan pandangan dan pemahaman terhadap ajaran mu'tazilah menjadi salah satu sebab keluarnya al-Asy'ary. Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah tidak memiliki sifat sedangkan al-Asy'ary berpendapat bahwa Allah memiliki sifat. Kemudian mu'tazilah berpendapat bahwa al-Qur'an itu *hadits* (baru) sedangkan al-Asy'ary berpendapat bahwa al-Qur'an itu *qodim*. Dalam persoalan tindakan dan perbuatan manusia al-Asy'ary memiliki pandangan yang berbeda dengan mu'tazilah, menurut al-Asy'ary perbuatan manusia diciptakan oleh Allah bukan manusia sendiri yang menciptakannya. Mu'tazilah berpendapat bahwa di akhirat kelak Allah tidak dapat dilihat sedangkan menurut al-Asy'ary Allah dapat dilihat di akhirat kelak. Dalam antropomorfisme al-Asy'ary berpendapat bahwa Allah memiliki muka, tangan, mata, dan yang lainnya akan

⁶¹ Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

⁶² Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Tokoh-Tokohnya* (Jakarta: Prenadamedia group, 2015).

tetapi tidak bisa digambarkan bagaimana bentuknya, sedangkan bagi mu'tazilah antropomorfisme tidak layak bagi Allah. Mengenai keadilan Allah, al-Asy'ary menolak jika Allah memiliki kewajiban-kewajiban tertentu, Allah berkuasa atas segala sesuatu. Selanjutnya al-Asy'ary menolak konsep *al-manzilah bain al-manzilatain*, menurutnya seorang mukmin yang melakukan dosa besar tetaplah seorang mukmin.⁶³ Disamping faktor-faktor yang telah dikemukakan guna menjawab alasan yang menyebabkan keluarnya al-Asy'ary dari mu'tazilah keadaan politik dan situasi sosial masyarakat pada saat itu pula memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keluarnya al-Asy'ary.

Munculnya paham asy'ariyah yang dipelopori oleh Abu al-Hasan al-Asy'ary memiliki dampak yang signifikan bagi perkembangan pemikiran teologi dalam Islam. Penyebaran ajaran asy'ariyah cukup pesat di kalangan umat Islam, pasalnya paham yang dibawakan mudah diterima dan memiliki kecocokan dengan karakteristik berfikir umat Islam. Paham asy'ariyah juga menjadi kiblat utama bagi para ulama' yang memiliki pengaruh besar pada pendapatnya untuk umat seperti halnya al-Ghazali. Pendapat asy'ariyah juga menjadi pilihan bagi ulama' tasawuf dan para arifin sehingga pemikiran dan pahamnya mudah tersebar dan diterima oleh masyarakat. Di Indonesia sendiri paham asy'ariyah menjadi patokan dalam beragama, seperti NU dan Muhammadiyah yang mengikuti madzhab dari pemikiran Abu Hasan al-Asy'ary dengan menyebutnya sebagai salah satu aliran dari *ahlussunnah wal jama'ah*.

Corak berfikir dari asy'ariyah yaitu dengan cara mengambil jalan tengah antara paham yang memiliki corak berfikir rasionalis dan paham tekstualis. Pada hal ini yang menjadi pembahasan utama dari corak berfikir sebuah aliran adalah dengan bagaimana suatu aliran tersebut memandang kedudukan akal. Bagi mu'tazilah akal dipandang merupakan segalanya sehingga memiliki kedudukan sangat tinggi, akal memiliki kekuasaan untuk mengartikan dan memahami wahyu. Sedangkan corak berfikir lainnya seperti kaum salaf, akal hanya menjadi sebuah sarana dalam memahami wahyu, akal tidak boleh menguasai dan membelokan ketetapan yang sudah dicantumkan dalam wahyu. Asy'ariyah berpandangan bahwa akal memiliki kesetaraan dengan teks-teks wahyu yang dalam hal ini asy'ariyah lebih condong memiliki pandangan yang sama dengan mu'tazilah. Namun bagi asy'ariyah akal bukanlah segalanya, akal hanya menjadi penguat untuk mendukung otoritas wahyu.⁶⁴

⁶³ M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

⁶⁴ Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

Dalam corak pemikiran asy'ariyah akal tidak boleh menjadi penjara dalam menafsirkan wahyu, namun akal menjadi suatu alat untuk membela dan menyempurnakan wahyu. Akal memiliki kedudukan untuk menafsirkan, memberi penjelasan dan menyempurnakan wahyu, akal tidak boleh melenceng dan mengintervensi ketentuan dalam wahyu. Dalam hal ini al-Asy'ary menganut terhadap ajaran yang dibawa oleh Ahmad bin Hambal. Banyak hal yang ia ambil guna mengambil jalan tengah antara mu'tazilah dan hambali. Corak ajaran asy'ariyah memiliki karakteristik sebagian dari pemikiran mu'tazilah dan sebagian dari kaum salaf.⁶⁵ Asy'ariyah menjadi satu aliran baru yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan pemikiran teologis dengan menyerap corak berfikir kaum salaf dan menyerap dari corak pemikiran mu'tazilah.

Perbedaan pandangan mengenai kedudukan akal menjadi bahan atas terjadinya perbedaan pemahaman antara kelompok tekstualis atau salafi, mu'tazilah dan asy'ariyah. Kaum salaf memandang bahwa agama harus berpaku pada wahyu, akal hanya sebagai saksi untuk memahami wahyu. Sedangkan pandangan dari mu'tazilah merupakan kebalikannya yaitu dengan mendekati pemahaman dalam agama dengan melalui akal, akal menjadi hakim dan pemikiran mu'tazilah bersifat antroposentris yaitu manusia menilai dengan akal yang menjadi ukurannya. Adapun asy'ariyah memandang akal sebagai jalan tengah diantara keduanya. Asy'ariyah mengakui akal sebagai salah satu dalil yang *qoth'i* dengan tidak mengakui bahwa akal menjadi sebuah kuasa manusia sebagai kehendak mutlak.⁶⁶

B. Biografi Abu Al-Hasan al-Asy'ary

1. Riwayat Hidup

Pencetus dari paham asy'ariyah memiliki nama lengkap Abu al-Hasan Ali bin Ismail bin Abu Basyar bin Salim bin Ismail bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abu Burdah bin Abu Musa al-Asy'ary.⁶⁷ Lahir di daerah Basrah pada tahun 260 H/873 M dan meninggal di Baghdad pada tahun 324 H/935 M.⁶⁸ Dengan melihat garis keturunannya, beliau merupakan keturunan dari sahabat Nabi Abu Musa al-Asy'ary. Beliau merupakan tokoh yang pada saat pemerintahan Ali

⁶⁵ Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

⁶⁶ Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

⁶⁷ Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Tokoh-Tokohnya* (Jakarta: Prenadamedia group, 2015).

⁶⁸ M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

menjadi seorang perwakilan perdamaian dalam tragedi tahkim antara Ali dan Muawiyah.⁶⁹

Abu Hasan al-Asy'ary tumbuh dan berkembang pada masa kepemimpinan Dinasti Abbasiyah. Dimasa kecilnya ia rajin mempelajari ilmu-ilmu keagamaan terutama dalam bidang teologis. Al-asy'ary hidup dalam lingkungan yang memiliki corak berpikir mu'tazilah yang saat itu menjadi madzhab resmi pemerintahan.⁷⁰ Setelah kematian ayahnya, ibunda al-Asy'ary kemudian menikah dengan tokoh mu'tazilah yang memiliki kegigihan dan semangat besar dalam menyebarkan ajaran-ajarannya, ia bernama al-Jubba'i. Selain menjadi ayah sambung dari al-Asy'ary, al-Jubba'i juga menjadi guru yang mengajarkan dan membimbingnya dalam persoalan-persoalan agama. Saat beranjak dewasa al-Asy'ary rutin memberikan kajian-kajian serta diskusi keagamaan tatkala gurunya al-Jubba'i berhalangan. Dengan daya intelektual dan kecerdasannya, al-Asy'ary menjadi tokoh yang ternama di kalangan mu'tazilah. Al-Asy'ary juga seringkali berdebat dengan orang-orang yang menentang aliran mu'tazilah. Namun dengan sekian lamanya ia berkecimbung dalam paham mu'tazilah suatu saat ia melakukan dialog dengan al-Jubba'i mengenai nasib dari 3 orang saudara yang dari sinilah ia tidak menemukan kepuasan atas jawaban dari gurunya yang menjadi salah satu sebab keluarnya al-Asy'ary dari paham mu'tazilah.

Al-Asy'ary menempuh banyak pendidikan dan banyak belajar tentang ilmu-ilmu keagamaan. Ia dibesarkan dengan dua lingkungan keluarga yang berbeda, ayahnya Ismail merupakan penganut dari paham sunni dan ketika ayahnya meninggal ia dibesarkan dalam ruang lingkup mu'tazilah. Ayahnya meninggal saat al-Asy'ary masih berumur 10 tahun. Salah satu argumen kuat bahwa ayah dari al-Asy'ary menganut Sunni adalah ketika ia berwasiat bahwa putranya mempelajari ilmu hadits dari Syekh Zakariya as-Saji, seorang ulama ahli hadits dan fiqh yang bergurru terhadap Ahmad bin Hambal. Tidak hanya berhenti disitu al-Asy'ary kemudian mempelajari ilmu hadits dari Abu Khalaf al-Jahmi, Sahl bin Sarh, Muhammad bin Ya'qub al-Muqri dan Abdurrahman bin Khalaf al-Bashri, kesemuanya itu merupakan guru dari al-Asy'aryyah yang berasal dari golongan sunni.⁷¹

⁶⁹ Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Tokoh-Tokohnya* (Jakarta: Prenadamedia group, 2015).

⁷⁰ Imron Mustofa, *Mazhab Asy'ariyah-Maturidiyah* (Yogyakarta: Laksana, 2023).

⁷¹ Imron Mustofa, *Mazhab Asy'ariyah-Maturidiyah* (Yogyakarta: Laksana, 2023).

Dalam riwayat lain Abu Hasan al-Asy'ary juga belajar fiqh dari Imam Abu Hanifah. Oleh karenanya, banyak dari penganut asy'ariyah merupakan penganut dari pendapat fiqh hanafiyah dan sebagian lainnya penganut dari syafi'iyah. Dalam persoalan fiqh banyak yang berpendapat bahwa al-Asy'ary mengikuti madzhab Hanafi, pendapat lain juga mengatakan bahwa beliau mengikuti madzhab Maliki, namun pendapat paling kuat madzhab yang diikuti oleh al-Asy'ary adalah Syafi'i. Dengan banyaknya pertemuan dan belajar dari guru yang memiliki berbagai macam latar belakang membuat al-Asy'ary memiliki keluasan wawasan yang luar biasa, baik terkait dengan pemahamannya terhadap mu'tazilah ataupun *ahlussunnah wal jama'ah*. Dalam menyelami paham mu'tazilah selama kurang lebih 40 tahun menjadi modal yang penting bagi al-Asy'ary untuk melontarkan berbagai macam kritik atas pemikiran mu'tazilah. Keluarnya al-Asy'ary dari mu'tazilah dan melahirkan paham baru merupakan bentuk atas kritik yang kuat dilontarkan atas paham mu'tazilah.⁷² Dalam perjalanannya mencari ilmu ia berkelana hingga sampai tiba saatnya meninggal pada tahun 324 H di daerah Baghdad.

2. Karya-Karya

Pada umumnya pemikiran Abu al-Hasan al-Asy'ary yaitu merespon dan mengkritik atas pemikiran mu'tazilah. Dalam menggelontarkan kritik dan serangannya terhadap mu'tazilah al-Asy'ary menuangkannya dalam buku yang ia karang. Diantara karya-karyanya yang terkenal dalam bidang teologi diantaranya:

- a. *Al-Luma' Fi al-Raddi 'ala Ahli al-Zighi wa al-Bida'* (Sorotan untuk bantahan atas kaum yang menyimpang dan bid'ah) dalam karyanya ini al-Asy'ary memberikan bantahan-bantahan yang struktur dan rapi terhadap lawan-lawannya dengan sorotan yang tajam.
- b. *Al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah* (Keterangan tentang dasar-dasar agama) dalam karyanya ini al-Asy'ary membahas lebih banyak tentang ajaran pokok paham *ahlussunnah* serta membahas tentang pendapat ahli hadits Ahmad bin Hambal.
- c. *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin* (Pendapat golongan-golongan islam) dalam kitab ini al-Asy'ary memberikan penjabaran terhadap pendapat golongan-golongan dalam Islam khususnya dalam ilmu kalam. Selain tentang ilmu kalam kitab ini juga membahas tentang pendirian para ahli hadits.

⁷² Imron Mustofa, *Mazhab Asy'ariyah-Maturidiyah* (Yogyakarta: Laksana, 2023).

- d. *Risalah Fi Istihsan al-Khaudl al-Kalam* (Pesan tentang pentingnya mendalami ilmu kalam) dalam kitab ini al-Asy'ary memberikan penjelasan tentang pentingnya mempelajari ilmu kalam, melalui pendekatan yang cukup rasional dan memposisikan ilmu kalam bukanlah sebagai ilmu yang bid'ah.⁷³

C. Pemikiran Abu Hasan al-Asy'ary

1. Melihat Allah

Pemikiran Abu Hasan al-Asy'ary tentang melihat Allah merupakan bentuk sanggahan terhadap pendapat mu'tazilah. Dalam hal yang diperbincangkan oleh asy'ariyah dan mu'tazilah adalah tentang pendapat melihat Allah di akhirat kelak. al-Asy'ary berbeda pandangan dengan paham mu'tazilah bahwa Allah tidak bisa dilihat diakhirat kelak. Abu Hasan al-Asy'ary menggunakan beberapa dalil untuk menguatkan argumentasinya dalam menyanggah pandangan mu'tazilah.

a. Tafsir ayat al-Qur'an

Sebelum membahas tentang bagaimana pendapat tentang melihat Allah, Abu Hasan al-Asy'ary menjabarkan terlebih dahulu tentang berbagai pemahaman penafsiran dari ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kata melihat atau penglihatan. Salah satu dasar yang digunakan dalam mendukung argumennya yaitu dalam QS. *al-Qiyamah* ayat 22-23.

وَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ

“Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri”.

أَلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

“(karena) memandang Tuhannya”.

Makna dari kata “*nazhirah*” adalah melihat, arti dari kata tersebut memiliki beberapa tafsir, diantaranya :

- 1) Kata tersebut bisa mengandung arti “merenung” atau “*i'tibar*” yang bertujuan untuk mengambil pelajaran.
- 2) Kata tersebut bisa mengandung arti “menunggu” atau “*intizhar*”.
- 3) Kata tersebut bisa mengandung arti “merahmati dan mengasihani” atau ta'aththuf”.

⁷³ Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya* (Jakarta: Rajawali Press, 2012).

- 4) Dan yang terakhir kata tersebut mengandung arti “penglihatan dengan mata” atau “*nazhr ru'yah*”.

Dalam ayat tersebut al-Asy'ary menilai bahwa tidak mungkin yang Allah maksud “*nazhar*” dalam ayat tersebut bertujuan untuk “*tafakur*” atau “mengambil pelajaran”. Sebab di akhirat bukan lagi tempat manusia untuk berfikir. Selain itu tidak mungkin pula maksud dari ayat tersebut adalah “menunggu” atau “*intizhar*”, sebab kata “*nazhar*” dari ayat tersebut disandingkan dengan kata “*wajh* (wajah)” yang bisa bermakna melihat dengan dua mata kepala.⁷⁴

Menurut al-Asy'ary tradisi orang arab jika mengatakan melihat dengan hati maka diksi yang digunakan adalah dengan kata “*nazhar qalb*” atau dengan kata “*undzur bil-qalbik* (lihatlah dengan hatimu)”. Maka dari itu kata “*nazhar*” yang disandingkan dengan kata “*wajh*” tidak mungkin memiliki arti melihat dengan hati, juga tidak mungkin pula kata “*nazhar*” tersebut diartikan untuk “menunggu/*i'tibar*” sebab hal itu tidak mungkin terjadi tatkala di dalam surga. Menunggu merupakan perbuatan yang memiliki sifat sulit sedangkan di dalam surga para penghuninya mendapatkan segala kenikmatan yang tidak pernah ia dengar oleh telinga dan tidak pernah ia liat dengan mata. Makna kata “*nazhar*” dalam ayat tersebut juga tidak mungkin dimaknai dengan “merahmati/*ta'aththuf*” karena tidak mungkin bagi seorang makhluk untuk merahmati yang menciptakannya.⁷⁵ Kesimpulannya bahwa kata “*nazhar*” tersebut memiliki arti bahwa melihat dengan kesadaran dan oleh penglihatan mata yang sejalan dengan ayat selanjutnya pada QS. *al-Qiyamah* ayat 23 yang artinya “*Kepada Tuhannyalah mereka melihat (nazhirah).*”

- b. Riwayat Musa dalam al-Qur'an

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرْنِي آلَئِكَ ۚ قَالَ لَنْ نَرَاكَ وَلَكِنْ إِنَّا نَنْظُرُ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ نَرَاكَ ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: “Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri Engkau) kepadaku

⁷⁴ Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

⁷⁵ Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". *Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman"* (QS. al-A'raf:143).

Permintaan Nabi Musa untuk diberikan keberkahan dengan melihat Allah menguatkan argumentasi al-Asy'ary bahwa Allah bisa dilihat dengan mata secara sadar. Nabi Musa merupakan salah satu dari Nabi Ulul Azmi yang diberikan keistimewaan oleh Allah, tatkala Nabi Musa berdo'a dan meminta untuk melihat Allah maka tidak ada yang mustahil bagi Allah dan kuatnya do'a dari seorang Nabi menunjukkan bahwa melihat Allah merupakan sesuatu yang memungkinkan (*jaiz*).

Al-Asy'ary menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut pula menjelaskan Allah merupakan dzat yang Maha Kuasa bisa menjadikan dan memerintahkan gunung tersebut menjadi kokoh maka dengan kuasa-Nya tersebut gunung pun akan melakukan atas dasar perintah tersebut maka Nabi Musa-pun bisa melihat Allah. Hal tersebut menjadi argumen kuat yang digunakan oleh Al-Asy'ary bahwa Allah dengan ke-Maha Kuasaan-Nya bisa saja menjadikan hamba-Nya untuk melihat-Nya. Selain itu dalil tersebut menunjukkan bahwa Allah memungkinkan untuk bisa dilihat.⁷⁶

c. Hadits Nabi Muhammad

سترون ربكم كما ترون هذا القمر لاتضامون في رؤيته

Artinya: *"Kalian akan melihat Robb kalian sebagaimana kalian melihat bulan di malam purnama dan kalian tidak mendapatkan bahaya ketika melihatnya".*

Selain menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, al-Asy'ary juga menggunakan Hadits dalam menguatkan argumentasinya. Dalam hadits tersebut Rasulullah menjelaskan bahwa seorang muslim akan melihat Allah sama halnya seperti melihat bulan purnama. Menurut al-Asy'ary persoalan tentang melihat Allah didunia banyak perbedaan pandangan dan perselisihan dikalangan para Ulama. Beda halnya dengan persoalan melihat Allah di akhirat kelak, tidak ada yang menyebutkan bahwa Allah tidak bisa dilihat di akhirat kelak. Banyak diantara para sahabat yang

⁷⁶ Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

mengukuhkan pendapat bahwa Allah bisa dilihat di akhirat. Perselisihan terjadi ketika membahas persoalan melihat Allah di dunia, namun hampir menjadi sebuah kesepakatan bahwa melihat Allah di akhirat adalah sesuatu yang pasti.⁷⁷

d. Sesuatu yang berwujud dapat dilihat

Argumentasi yang menguatkan pendapat al-Asy'ary bahwa Allah dapat dilihat dengan mata (di akhirat) adalah bahwa sesuatu yang berwujud pasti dapat dilihat. Ia menegaskan bahwa tidak mungkin ada sesuatu yg *maujud* (ada) tidak bisa dilihat, kecuali jika yang *maujud* tersebut Allah kehendaki untuk tidak bisa dilihat. Ketika Allah diyakini bahwa Ia adalah dzat yang *maujud* secara pasti berarti tidaklah mustahil Allah memperlihatkan diri-Nya sendiri kepada kita.⁷⁸

Pendapat Abu Hasan al-Asy'ary tentang melihat Allah merupakan bentuk sanggahan terhadap pendapat kaum mu'tazilah bahwa Allah tidak bisa dilihat di akhirat dengan mata penglihatan. Abu Hasan berpendapat bahwa Allah bisa dilihat dengan mata penglihatan di akhirat kelak dengan beberapa argumentasi yang ia gunakan untuk menguatkan pendapatnya dan untuk menyanggah pendapat mu'tazilah.

2. Al-Qur'an bukan Makhhluk

Abu Hasan Al-Asy'ary berpendapat bahwa Al-qur'an bukanlah makhhluk, al-Qur'an merupakan Kalam Allah. Pendapat tersebut juga dilontarkan untuk menyanggah golongan yang memiliki pendapat bahwa al-Qur'an adalah makhhluk. Dalam menjelaskan pendapatnya dan menyanggah pendapat yang menyatakan al-Qur'an adalah makhhluk, al-Asy'ary menggunakan beberapa dalil guna menguatkan argumentasinya.

a. Beberapa ayat al-Qur'an

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya” (QS. Rum:25).

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

⁷⁷ Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

⁷⁸ Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

“Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam” (QS al-A’raf:54).

Al-Asy’ary menggunakan dua ayat tersebut untuk menerangkan bahwa semua yang Allah ciptakan merupakan makhluk. Ia menegaskan bahwa suatu kata jika bermakna umum maka hakikatnya bersifat umum dan tidak menjadikannya menjadi khusus tanpa sebuah bukti dan hujah. Kata *“Ingatlah, ketika Allah menciptakan hanyalah milik Allah”* dalam ayat tersebut berlaku untuk semua ciptaan. Hal tersebut sejalan tatkala Allah menyebut bahwa *“perintah atau al-amr”* Allah menyebutnya dengan *“perintah-Nya”* bukan ciptaan. Hal tersebut menjadi dalil yang kuat untuk menunjukkan bahwa perintah Allah bukan makhluk. Dalam arti lain bahwa perintah Allah merupakan kalam-Nya dan kalam Allah bukanlah makhluk.⁷⁹

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "kun (jadilah)", maka jadilah ia” (QS. an-Nahl:40).

Selanjutnya al-Asy’ary kembali menguatkan argumentasinya dengan konsep *“Kun”* dalam ayat al-Qur’an tersebut. al-Asy’ary memberikan beberapa penjelasan mengenai hal tersebut. *Pertama*, Perintah yang dianggap firman Allah bukanlah makhluk. *Kedua*, Jika ucapan tercipta dengan satu ucapan sebelumnya, maka hal tersebut akan kembali terulang dan tidak akan pernah ada ujungnya. Tentu saja hal yang seperti itu adalah mustahil, jika hal tersebut mustahil maka dapat disimpulkan bahwa Allah memiliki firman yang bukan makhluk. Selain itu, siapapun yang berpendapat bahwa al-Qur’an itu makhluk, maka dia harus menyatakan bahwa Allah bukan Dzat yang Maha Berbicara. Menurut pandangan al-Asy’ary hal tersebut merupakan pandangan yang keliru. Seakan hal yang seperti itu menyatakan bahwa ilmu Allah itu makhluk, dan jika mengatakan hal yang demikian itu berarti menganggap bahwa Allah tidak Maha Mengetahui.⁸⁰

b. Allah Maha Berbicara

⁷⁹ Imam Asy’ari, *Kitab al-ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy’ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

⁸⁰ Imam Asy’ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy’ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

“Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)” (QS. al-Kahfi:109).

Selanjutnya, al-Asy'ary kembali menguatkan argumentasinya menggunakan ayat al-Qur'an. Al-Asy'ary berpandangan seandainya lautan dijadikan tinta untuk menulis kalimat-kalimat Allah maka lautan tidak akan mencukupi dan akan habis sebelum kalimat tersebut terselesaikan. Sebagaimana halnya tidak akan mungkin habis pengetahuan Allah. Karena sesuatu yang memiliki kadar atau habis maka sesuatu tersebut memiliki kecacatan dan bisa hancur. Hal tersebut menurut al-Asy'ary tidak mungkin terjadi kepada Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa benar Allah senantiasa memiliki sifat Maha Berbicara, karena kalau tidak maka Allah memiliki sifat cacat, Maha Suci Allah dari sifat seperti itu.⁸¹

c. Bantahan terhadap aliran *Jahmiyah*

Aliran jahmiyah merupakan salah satu aliran yang menganggap bahwa kalam Tuhan merupakan makhluk, maka dari itulah al-Asy'ary melontarkan beberapa argumentasi untuk membantah pendapat tersebut. Al-Asy'ary berpendapat bahwa kalam Allah itu berasal dari-Nya, sehingga tidak mungkin ucapan yang berasal dari-Nya bisa dikatakan makhluk. Lantas mustahil juga jika Allah menciptakan ucapan-Nya pada makhluk, karena hal yang demikian itu meniscayakan bahwa makhluk itulah yang maha berbicara baginya, padahal mustahil kalam Allah adalah ucapan makhluk.⁸²

d. Al-Qur'an bukan ucapan manusia

Dengan tegas al-Asy'ary mengatakan bahwa siapa yang meyakini bahwa al-Qur'an adalah makhluk, berarti dia telah menyatakan bahwa al-Qur'an adalah ucapan manusia. Lebih dari itu, jika Allah bukanlah Dzat yang Maha Berbicara hingga Dia menciptakan segenap ciptaan-Nya, lalu setelah itu barulah Dia berbicara, hal tersebut menunjukkan bahwa makhluk

⁸¹ Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

⁸² Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

tersebut ada bukan atas perintah dan firman-Nya. Pandangan kaum jahmiyah yang menyatakan bahwa kalam Allah itu makhluk menurut al-Asy'ary hal tersebut sama saja menyamakan Allah dengan berhala yang tidak bisa berbicara. Maha Suci Allah yang terbebas dari sifat rendah dan disandingkan dengan berhala-berhala, maka dari itu wajib atas Allah untuk memiliki sifat kalam. Dan apabila Allah berbicara setelah segala sesuatu hancur baik itu manusia dan makhluk lainnya, hal itu menunjukkan bahwa kalam Allah tidak tergolong sebagai makhluk (ciptaan). Sebab firman tersebut akan tetap ada setelah semua makhluk tidak ada. Al-Asy'ary juga menggunakan surat *al-Ikhlâs* untuk kembali menguatkan argumentasinya. Ia menyatakan bahwa bagaimana mungkin al-Qur'an merupakan makhluk sementara nama-nama-Nya ada didalam al-Qur'an?. Jika hal tersebut benar maka nama-nama dan keesaan-Nya itu makhluk. Allah bersaksi atas sesaksian-Nya sendiri, apabila yang mendengar kesaksiannya itu *makhluk* berarti itu bukan kesaksian bagi Allah.⁸³

e. Ridho dan Murka Allah bukan makhluk

Al-Asy'ary menjelaskan jika Allah murka bukan termasuk makhluk seperti halnya dengan ridho-Nya, lantas mengapa tidak menyatakan bahwa firman Allah juga bukan makhluk?. Siapa saja yang meyakini bahwa murka dan ridho Allah itu makhluk, maka ia harus menyatakan bahwa murka Allah terhadap orang kafir adalah *fana* dan ridho Allah kepada para Nabi pun menjadi *fana*. Allah tidak lagi ridho kepada para wali-Nya dan tidak lagi murka kepada para musuh-Nya.⁸⁴

f. Kalam Allah bukanlah sosok

Selain menggunakan dalil dari ayat-ayat al-Qur'an, al-Asy'ary melontarkan argumen sederhana dalam menyatakan bahwa al-Qur'an bukanlah makhluk. Ia menyatakan bahwa segala sesuatu yang berstatus sebagai makhluk selalu mempunyai organ tubuh, sosok, atau memiliki sifat tertentu. Dalam hal tersebut tidaklah mungkin kalam Allah berupa sosok, karena semua yang berbentuk sosok melakukan berbagai aktivitas seperti makan, minum, dan sebagainya. Oleh karenanya gal tersebut tidak mungkin terjadi terhadap kalam Allah. Firman Allah tidak mungkin berupa sosok dan memiliki sifat tertentu dikarenakan semua itu *fana*. Jika

⁸³ Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

⁸⁴ Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

firman Allah dianggap sebagai makhluk maka sama halnya ia menyatakan bahwa firman Allah bisa mati. Padahal hal yang demikian itu mustahil terjadi. Dan jika firman Allah itu makhluk, pasti akan berupa sifat atau benda dari suatu benda tersebut. Apabila ia berupa benda maka mustahil ia bisa berbicara sedangkan Allah Dzat yang Maha Bicara. Lebih lanjut jika firman Allah merupakan suatu benda yang memiliki berbagai sifat, berarti Allah menjadikannya sebagai benda (*jism*), dan jika hal tersebut benar terjadi maka boleh untuk menyatakan bahwa al-Qur'an adalah suatu benda yang memiliki bentuk bisa melakukan aktivitas seperti makan dan minum atau bisa mengubahnya seperti sosok manusia. Tentu hal tersebut tidak mungkin terjadi terhadap firman Allah dan Maha Suci Allah terhadap hal yang demikian itu.⁸⁵

3. Allah *Istiwa'* diatas Arasy

Abu Hasan al-Asy'ary menyangkal beberapa pendapat yang diantaranya pendapat mu'tazilah tentang keberadaan Allah. Beberapa diantara aliran yang berpendapat bahwa Allah tidak bersemayam diatas Arasy kemudian disanggah oleh al-Asy'ary bahwasanya Allah istiwa' diatas Arasy. Dalam menjabarkan argumentasinya al-Asy'ary menerangkan dengan beberapa ayat al-Qur'an sebagai dasar atas pemikirannya.

a. Beberapa ayat al-Qur'an

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy” (QS. Thaha:5).

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانَ ابْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لأَظُنُّهُ كَاذِبًا وَكَذَلِكَ زَيَّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءَ عَمَلِهِ وَصَدَّ عَنِ السَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ

“Dan berkatalah Fir'aun, "Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta." Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian” (QS. al-Mu'min:36-37).

⁸⁵ Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ

“Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?” (QS. al-Mulk:16).

Al-Asy'ary berpendapat bahwa Arasy berada diatas lapisan-lapisan langit. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah pada surat *al-Mulk* ayat 16. Allah beristiwa' di Arasy yang berada di atas langit, dan semua yang berada diatas itulah yang disebut langit. Oleh karena itu Arasy menjadi bagian tertinggi dari lapisan-lapisan langit. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa Allah berada disemua langit, dengan catatan hal yang dimaksud tersebut adalah di lapisan tertinggi dari langit yaitu Arasy. Ia juga menguatkan argumentasinya dengan menggambarkan ketika umat Islam yang sedang berdo'a yaitu dengan mengangkat tangannya ke arah Arasy. Hal itu menunjukkan bahwa keberadaan oleh yang beristiwa diatas Arasy. Jika Allah tidak beristiwa diatas Arasy maka tangan ketika berdo'a tidak diarahkan ke Arasy akan tetapi mengarah ketanah.⁸⁶

b. Arti kata *Istiwa'*

Beberapa kelompok termasuk mu'tazilah dalam memahami ayat “Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy” (QS. Thaha:5) yaitu dengan menganggap bahwa maksud dari istiwa diatas Arasy adalah menguasai, menguasai, dan menundukan Arasy, karena Allah berada disegala tempat. Menurut al-Asy'ary mereka mengingkari bahwa Allah beristiwa' diatas Arasy, hal tersebut yang disampaikan oleh *Ahlul Haq* bahwa mereka memahami pengertian Istiwa' dengan berkuasa. Jika memang hal tersebut sejalan dengan apa yang mereka katakan, maka tidak ada perbedaan antara Arasy dan bumi dikarenakan Allah berkuasa atas bumi. Segala tumbuhan dan sesuatu yang berada di alam semesta Allah menguasainya. Apabila kata Istiwa diatas Arasy dipahami dengan menguasai, berarti Allah beristiwa diatas Arasy, bumi, langit, dan tumbuhan karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu yang ada. Lebih lanjut jika seperti itu maka pengertian Allah beristiwa diatas Arasy adalah pengertian yang berlaku secara umum. Sedangkan pengertian tersebut haruslah berlaku secara khusus kepada Arasy dan bukan terhadap segala sesuatu. Kaum yang mengatakan bahwa Allah berada di segala tempat

⁸⁶ Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

dengan secara tidak langsung mereka menyatakan bahwa Allah berada diperut Maryam, tumbuhan dan segala sesuatu yang berada di dunia. Hal tersebut tidak mungkin terjadi, Maha Suci Allah dari hal yang demikian itu. Maka dari itu pengertian Allah beristiwa' diatas Arasy harus berlaku secara khusus, karena Allah hanya beristiwa' diatas Arasy bukan berada di suatu tempat atau benda yang selain Arasy.⁸⁷

c. Dalil-dalil penguat Allah *Istiwa'* diatas *Arasy*

Al-Asy'ary kembali menguatkan argumentasinya tentang Allah *Istiwa'* diatas *Arasy* dengan beberapa dalil.

خَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)" (QS. an-Nahl:50).

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun" (QS. al-Ma'arij:4).

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati" (QS. Fushshilat:11).

الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ الرَّحْمَنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا

"Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia" (QS. Furqon:59).

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

⁸⁷ Imam Asy'ary, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka,2021).

“Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (QS. as-Sajdah:4)

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

“Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan” (QS. al-Baqoroh:210).

4. Riwayat tentang Iman

Pemikiran Abu Hasan al-Asy'ary tentang Iman merupakan bentuk sanggahan terhadap pendapat kaum mu'tazilah. Al-Asy'ary tidak setuju dengan status keimanan seseorang yang tidak dikatakan mukmin dan tidak kafir karena telah melakukan dosa besar. Menurutnya Iman adalah “pembenaran”, orang-orang Arab sering berkata “si fulan mengimani (yu'min) terhadap terhadap adanya syafa'at dan siksa kubur. Dalam arti lain berarti si fulan mempercayai dan membenarkan adanya kedua hal tersebut. Dan oleh para ahli bahasa Iman diartikan sebagai “pembenaran”.⁸⁸

Dalam kritiknya terhadap pendapat kaum mu'tazilah al-Asy'ary berpendapat jika seorang *fasik* (pelaku dosa besar) tidak dinyatakan mukmin dan kafir, berarti pada seorang tersebut tidak didapati keimanan dan kekufuran, sehingga dalam waktu yang bersamaan dia bukan seorang yang bertauhid (*muwahhid*) dan dia juga bukan seorang yang pengingkar (*mulhid*). Menurut al-Asy'ary hal tersebut mustahil. Hal tersebut mustahil keberadaannya sehingga mustahil juga seorang pelaku dosa besar dinyatakan sebagai seorang yang bukan mukmin, akan tetapi bukan juga seorang yang kafir seperti yang dikatakan kaum mu'tazilah. Lebih lanjut, apabila seorang yang melakukan dosa besar ia melakukan hal tersebut sebelum kefasikannya dengan ketauhidannya, semisal melakukan perzinahan setelah ia menyatakan ketauhidannya maka tidak membatalkan status keimanannya.⁸⁹

⁸⁸ Imam Asy'ari, *Kitab al-Luma'*, Pedoman Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

⁸⁹ Imam Asy'ari, *Kitab al-Luma'*, Pedoman Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

Al-Asy'ary berpendapat bahwa sebelum kemunculan Washil bin Atha' umat Islam berpegang pada dua pendapat dalam memahami status keimanan seseorang. Pendapat pertama yaitu mengikuti pendapat orang-orang khawarij yang menyatakan bahwa seorang yang melakukan dosa besar dihukumi sebagai kafir. Sedangkan pendapat yang kedua yaitu seorang yang melakukan dosa besar tetap dinyatakan sebagai seorang mukmin akan tetapi dia seorang yang fasik karena perbuatannya. Demikian pula sebelum kehadirannya, tidak ada seorangpun yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar bukanlah seorang mukmin dan bukanlah seseorang kafir. Oleh sebab itu al-Asy'ary berpendapat bahwa jika seseorang mengatakan bahwa dirinya telah beriman lantas melakukan dosa besar, maka hal tersebut tidak membatalkan keimanannya, akan tetapi dia tidak dikatakan sebagai seorang mukmin, melainkan disebut sebagai seorang yang fasik karena perbuatan dosanya.⁹⁰

5. Allah dan Sifat-Nya

Sama halnya dengan pemikirannya yang lain, pemikiran al-Asy'ary tentang Allah dan segala sifat-Nya merupakan bentuk kritik atas pemikiran paham mu'tazilah. Al-Asy'ary berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang Allah dan Sifat-Nya yang diajukan. Diantara pertanyaannya adalah :

a. Mengapa kalian meyakini bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk?

Jawabnya : Jika Allah serupa dengan makhluk, berarti Allah memiliki status sama seperti makhluk yaitu baru. Ketika Allah memiliki keserupaan dengan makhluk pastinya Allah menyerupai makhluk-Nya pada bagian tertentu. Dan jika hal itu benar maka Allah bersifat baru dikarenakan memiliki keserupaan dengan makhluk-Nya. Sedangkan hal yang seperti itu mustahil terjadi.

b. Mengapa kalian mengingkari Allah dalam bentuk *jism*?

Jawabnya : Kami mengingkarkannya dikarenakan jika hal tersebut benar maka kita harus mengatakan bahwa Allah memiliki wujud yang mengandung unsur panjang, lebar, dan berstruktur. Sedangkan Allah adalah entitas yang tunggal, dengan hal itulah tidak mungkin bagi Allah memiliki bentuk yang terstruktur.

c. Mengapa kalian mengatakan Allah Maha Mengetahui?

Jawabnya : Karena semua perbuatan yang memiliki hikmah tidak mungkin dapat berhikmah kecuali jika dilakukan oleh dzat yang Maha Mengetahui. Hal tersebut

⁹⁰ Imam Asy'ari, *Kitab al-Luma'*, *Pedoman Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

ibarat burung dapat menenun kain sutra, atau sesuatu yang tidak menguasai dan tidak mengerti suatu keterampilan, mustahil membuat produk yang kompleks.

d. Mengapa kalian meyakini Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat?

Jawabnya : Allah merupakan dzat yang Maha Hidup sehingga mustahil bagi-Nya untuk memiliki kecacatan seperti ketiluan, kebutaan, atau bentuk kecacatan lainnya. Sedangkan kecacatan merupakan hal yang bersifat baru, dengan begitulah berarti benar Allah merupakan dzat yang Maha Mendengar dan Maha Melihat.

e. Mengapa kalian mengatakan bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mendengar dan Maha Melihat?

Jawabnya : Apabila Allah dzat yang Maha Hidup tidak bersifat Maha Mengetahui, berarti sifatnya bertentangan dengan sifat Maha Mengetahui, baik itu bodoh, ragu atau sifat cacat lainnya. Jika hal itu benar maka tidak mungkin Allah Maha Mengetahui, karena hal itu merupakan lawan dari sifat Maha Mengetahui. Sedangkan Allah bersifat *qaqim*, maka mustahil Allah memiliki kecacatan tersebut.

f. Mengapa kalian meyakini bahwa Allah memiliki pengetahuan dalam mencipta?

Jawabnya : Karena berbagai buatan yang memiliki hikmah hanya bisa diciptakan oleh dzat yang berpengetahuan. Jika ciptaan tersebut tidak dapat diketahui oleh si pembuat, maka semua itu juga tidak bisa menunjukkan bahwa si pembuat sesuatu adalah sosok yang berpengetahuan.⁹¹

D. Perkembangan Paham Asy'ariyah

Lahirnya paham Asy'ariyah yang dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ary merupakan sebuah gerakan baru dalam mengatasi persoalan keagamaan. Abu Hasan al-Asy'ary yang pada mulanya berpaham mu'tazilah kemudian keluar dikarenakan beberapa hal yang menurutnya tidak sesuai dengan pemahamannya. Salah satu alasan paham asy'ariyah mudah berkembang dan diterima di masyarakat yaitu dikarenakan al-Asy'ary mengembangkan pokok-pokok ajaran hambaliyah yang pada saat itu menjadi ajaran mayoritas umat Islam. Al-Asy'ary menguraikan sebuah permasalahan dengan menggunakan metode kontekstual yang disesuaikan dengan zaman itu dengan kemudian melalui pendekatan akal yang dikemukakan oleh paham mu'tazilah. Hal tersebut dilakukan oleh al-Asy'ary guna mengambil jalan tengah antara pokok-pokok aqidah yang dikemukakan oleh

⁹¹ Imam Asy'ari, *Kitab al-Luma'*, Pedoman Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

ahli fiqh dan hadits dan pendekatan rasional yang diusung oleh paham mu'tazilah.⁹²

Dalam perkembangannya aliran asy'ariyah terbagi menjadi beberapa fase yang setiap fasenya memiliki latar belakang dan catatan. Diantara fase-fase tersebut yaitu:

1. Pertama

Fase ini merupakan waktu antara lahirnya sampai Abu Hasan al-Asy'ary dan masa kecilnya sampai pada usia 10 tahun. Pada kurun waktu ini Abu Hasan al-Asy'ary menghabiskan masa kecilnya untuk belajar ilmu-ilmu agama seperti al-Qur'an dan hadits serta dasar-dasar ilmu keagamaan lainnya. Al-Asy'ary banyak belajar dari berbagai ulama terkemuka di Bashrah, diantaranya Zakariya al-Saji, Abu Khalifah al-Jumahi, al-Dhabbi, Sahal bin Nuh dan al-Maqburi.

2. Kedua

Fase ini merupakan waktu diantara usia al-Asy'ary 10 sampai 40 tahun. Ia tumbuh dan berkembang dilingkungan yang berpendidikan. Pada usianya 10 tahun Ibunya menikah dengan salah satu tokoh mu'tazilah bernama al-Jubba'i. Dengan keadaan yang seperti itu al-Asy'ary dibentuk dengan pendidikan yang luar biasa oleh al-Jubba'i sehingga ia menjadi tokoh yang berpengaruh di kalangan mu'tazilah. Namun pada saat usianya 40 tahun dan menjadi tokoh penting di kalangan mu'tazilah, al-Asy'ary meninggalkan paham tersebut yang kemudian berpaling kepada paham yang ia yakini.

3. Ketiga

Pada fase ini al-Asy'ary mulai dengan sebuah perjalanan baru, ia meninggalkan paham yang telah diyakininya begitu lama. Pada fase ini al-Asy'ary berfokus pada peletakan dasar-dasar pemikirannya tentang persoalan akidah, dan pada fase ini pula ia banyak mengkritik pemikirannya yang dulu yaitu mu'tazilah.

4. Keempat

Fase keempat merupakan fase dimana pemikiran al-Asy'ary berkembang dan banyak dikenal di kalangan umat Islam. Dengan metode dan pendekatan cara berfikir yang mudah diterima oleh masyarakat, paham yang dipelopori oleh al-Asy'ary ini semakin meluas dan diperbincangkan dikalangan para ulama'. Juga didukung oleh banyaknya ulama' yang mempelajari tentang pemikiran al-Asy'ary yang kemudian banyak menulis dan memperkenalkan paham asy'ariyah pada

⁹² Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

akhirnya umat Islam mengenal aliran ini sebagai aliran yang luar biasa besar dibidang akidah dengan sebutan *ahlus sunnah wal jama'ah*.⁹³

Perkembangan pemikiran paham Asy'ariyah tidak hanya pada masa kehidupan Abu Hasan al-Asy'ary. Sepeninggalnya, paham Asy'ariyah semakin berkembang dengan berbagai macam model pemikiran yang diteruskan oleh para pengikutnya. Pesatnya perkembangan paham Asy'ariyah tidak terlepas dari faktor mudahnya paham ini diterima oleh kalangan masyarakat dan dibantu oleh tokoh-tokoh yang luar biasa yang meneruskan pemikiran al-Asy'ary. Paham Asy'ariyah menjadi salah satu aliran yang cukup besar dan banyak diikuti oleh umat Islam, tentu hal tersebut tidak terlepas dari peran para tokoh-tokoh asy'ariyah dari generasi ke generasi. Diantara tokoh yang memiliki peran dalam mengembangkan paham asy'ariyah ini diantaranya yaitu al-Baqillani, al-Juwaini, dan al-Ghazali.

1. Al-Baqillani

Al-Baqillani memiliki nama lengkap Muhammad bin al-Thayyib bin Muhammad Abu Bakar al-Baqillani, tidak ada kesepakatan dari para tokoh tentang dimana daerah ia dilahirkan, namun semuanya sepakat bahwa beliau wafat di Baghdad 403H/1013M.⁹⁴ Al-Baqillani adalah tokoh pertama yang meneruskan pemikiran Asy'ariyah setelah sepeninggal dari pelopor paham tersebut. Ia merupakan salah satu murid dari Abu Hasan al-Asy'ary yang kemudian meneruskan dan mengembangkan pemikiran dari gurunya.

Sebagai seorang murid dan guru, al-Baqillani memiliki kemiripan dalam pemikirannya dengan al-Asy'ary, akan tetapi tidak semua hal pula ia dan gurunya memiliki kemiripan, banyak perbedaan antara pemikiran al-Baqillani dengan al-Asy'ary. Dalam hal fiqh saja, kebanyakan dari tokoh asy'ariyah merupakan penganut *syafi'iyah* akan tetapi ia menganut *malikiyyah*.

Dalam mengembangkan pemikiran asy'ariyah al-Baqillani cenderung menggunakan metode pendekatan yang rasional. Dengan penggunaan akal yang kuat oleh al-Baqillani, hal tersebut malah menjadikannya lebih condong dengan paham mu'tazilah daripada asy'ariyah di sebagian pemikirannya. Seperti contohnya saja dalam memandang akal, asy'ariyah menjadikan nash sebagai dasar dan akal harus mengikutinya, sedangkan menurut al-Baqillani akal harus jadi pemandu atas nash-nash tersebut.⁹⁵

⁹³ Siti Rohmah, Ilham Tohari, & M. Rudi Habibie, *Teologi Islam: Sebuah Potret Sejarah, Doktrin, dan Perkembangannya* (Malang: Madani Media, 2020).

⁹⁴ M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

⁹⁵ Surya A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).

Pandangan al-Baqillani tentang sifat Allah lebih dekat dengan mu'tazilah daripada asy'ariyah. Menurutnya, sifat Allah tidak berbeda dengan dzat-Nya, sedangkan paham asy'ariyah memandang bahwa sifat dan dzat Allah itu berbeda. Al-Baqillani berpendapat bahwa jika dzat dan sifat Allah berbeda maka akan memiliki kemungkinan untuk meninggalkan salah satunya dalam dimensi tempat dan waktu. Dan juga dikarenakan sifat dan dzat Allah itu langgeng. Maka dari situlah menurutnya Maha Suci Allah jika memiliki kemungkinan keterpisahan antara dzat dan sifat-Nya, dan ketidak langgengan salah satunya atau keduanya.⁹⁶

Selanjutnya terkait dengan tindakan dan perbuatan manusia, al-Baqillani menarik lebih jauh dari konsep *kasb* yang dikemukakan oleh al-Asy'ary. Menurutnya, manusia memiliki peran yang signifikan dalam melakukan tindakannya. Pendapatnya sedikit agak berbeda dengan al-Asy'ary yang menyatakan bahwa perbuatan manusia seluruhnya diciptakan oleh Tuhan, sehingga kemampuan daya yang dimiliki manusia tidak lebih efektif. Selain mengembangkan konsep *kasb* yang dikemukakan al-Asy'ary, pemikirannya tentang perbuatan manusia juga merupakan bentuk respon atas pemikiran mu'tazilah yang berpendapat bahwa manusia memiliki peran yang besar dalam menciptakan perbuatannya. Menurut al-Baqillani gerak merupakan sesuatu yang mutlak sebagaimana juga adanya '*aradh* yang mutlak tanpa dikaitkan dengan perbuatan seperti berdiri dan duduk. Lebih jauh lagi, gerak yang mutlak diciptakan oleh Tuhan sedangkan gerak seperti berdiri dan duduk merupakan perbuatan efektif yang diciptakan manusia, menurutnya inilah yang disebut dengan *kasb*. Al-Baqillani juga membedakan antara *khalq* dan *kasb*. Menurut al-Baqillani *khalq* adalah proses penciptaan perbuatan yang tidak ada menjadi ada, dan *kasb* adalah penciptaan perbuatan dari iradat yang sudah Allah ciptakan. *Khalq* adalah perbuatan Allah dan *kasb* adalah perbuatan manusia.⁹⁷

Pada kesimpulannya al-Baqillani berupaya memberikan peran secara efektif atas perbuatan yang dilakukan oleh manusia, sekalipun hal tersebut berasal dari daya yang Allah ciptakan. Manusia memiliki andil dalam menciptakan perbuatannya dan tidak sepenuhnya perbuatan manusia diciptakan oleh Allah. Allah hanya menciptakan gerak adapun bentuk dan sifat dari gerak itu manusia sendiri yang menciptakannya. Dapat diartikan bahwa daya untuk berbuat Allah yang menciptakan dan bentuk perbuatan dari daya tersebut merupakan perbuatan

⁹⁶ M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

⁹⁷ M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

manusia. Allah menciptakan gerak dan manusia mewujudkannya dalam bentuk perbuatan.⁹⁸

Selain tokoh pertama yang meneruskan pemikiran asy'ariyah, al-Baqillani juga merupakan seorang tokoh yang memiliki kecerdasan yang luar biasa, ia menulis banyak karya yang berharga untuk kemudian dipelajari oleh generasi berikutnya. Al-Baqillani juga memiliki peran yang luar biasa dalam menyebarkan pemikiran asy'ariyah, meski tidak sepenuhnya sependapat atas pemikiran al-Asy'ary akan tetapi al-Baqillani tetap dikenal sebagai tokoh asy'ariyah dengan metode rasional yang ia bawa.

2. Al-Juwaini

Nama al-Juwaini disandangkan dari nama daerah dimana tempat ia dilahirkan.⁹⁹ Memiliki nama lengkap Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf bin Muhammad al-Juwaini al-Naisaburi. Ia lahir di Juwain suatu daerah yang berada di Naisabur pada tahun 419/1028 M.¹⁰⁰ Mayoritas penduduk Naisabur adalah menganut madzhab Hanafi dan Maturidiyah serta menentang paham asy'ariyah, hal tersebut dikarenakan pada waktu itu Naisabur dibawah kekuasaan Ami dari Bani Saljuk. Oleh karena itu, al-Juwaini pindah ke Baghdad dan rupanya di Baghdad pengaruh tersebut masih terasa dan pada akhirnya ia pergi ke Makkah dan Madinah. Disana ia mendapatkan sebuah kehormatan yang sampai sekarang al-Juwaini dikenal dengan julukan Imam *Haramain* (Imam dua kota suci).¹⁰¹

Al-Juwaini merupakan tokoh penerus ajaran asy'ariyah setelah al-Baqillani. Meski jarak antara al-Asy'ary dan al-Juwaini cukup jauh akan tetapi banyak dari keduanya yang memiliki pemikiran yang serupa. Metode yang digunakan oleh al-Juwaini tidak terlalu berbeda dengan al-Baqillani hanya saja al-Juwaini lebih kuat dalam menggunakan akal dalam metode berpikirnya. Dalam mengembangkan paham asy'ariyah al-Juwaini tidak selalu selaras dengan pemikiran yang dibawa oleh pendirinya yaitu Abu Hasan al-Asy'ary khususnya dalam beberapa hal tertentu. Al-Juwaini mengembangkan paham asy'ariyah secara lebih luas dan lebih jauh, bahkan tidak sedikit yang mengatakan bahwa pemikiran al-Juwaini dalam hal tertentu lebih condong kepada paham mu'tazilah daripada asy'ariyah.

⁹⁸ Surya A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).

⁹⁹ Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

¹⁰⁰ M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

¹⁰¹ Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

Al-Juwaini memberikan keterangan secara lebih jelas atas pemikiran terdahulunya. Hal yang lebih membedakan antara al-Juwaini dan para pendahulunya yaitu ia lebih berani dalam mengandalkan akal secara lebih kuat. Seperti halnya dalam memahami ayat *mutasyabihat*, dengan keberaniannya dalam menggunakan metode yang lebih rasional, al-Juwaini melakukan *takwil* pada ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat istilah-istilah kiasan yang disandangkan kepada Allah dalam pengertiannya secara *harfiyah*. Contohnya dalam memahami istilah *al-yadain* (kedua tangan), *al-'ainain* (kedua mata), dan *al-wajh* (wajah) paham asy'ariyah memahami hal tersebut dengan mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut adalah sifat-sifat yang tetap bagi Allah, namun bagi al-Juwaini ayat-ayat tersebut harus *ditakwil* sehingga makna dari *kedua tangan* adalah bentuk kekuasaan Allah, *dua mata* adalah bentuk penglihatan Allah, dan *wajah* adalah sebagai bentuk dari wujud Allah.¹⁰²

Mengenai permasalahan perbuatan manusia, al-Juwaini membawa lebih jauh dengan lebih menjelaskan dan menerangkan pemikirannya. Menurutnya, manusia memiliki andil efektif dalam menentukan perbuatannya. Ia ingin menegaskan bahwa tindakan yang menganggap ketidakmampuan daya manusia merupakan hal yang tidak masuk akal. Menganggap daya manusia tidak efektif merupakan anggapan yang sama halnya dengan menafikan daya manusia. Akan tetapi menurutnya, daya manusia bergantung terhadap sebab yang lain. Dalam hal ini al-Juwaini menggunakan teori kausalitas dalam menjelaskan perbuatan manusia. Ia berpikiran lebih jauh daripada pendahulunya, ia menganggap bahwa manusia memiliki peran yang besar dalam menciptakan perbuatannya.¹⁰³ Lebih jauh lagi, al-Juwaini menyatakan bahwa manusia tidak terpaksa dalam menciptakan perbuatannya, manusia memiliki kuasa atas perbuatannya, dan hal tersebut menunjukkan bahwa dalam diri manusia terdapat daya yang mampu menciptakan perbuatannya.¹⁰⁴

Kecenderungannya menggunakan metode rasional yang lebih menguatkan akal membuat anggapan bahwa al-Juwaini lebih dekat dengan paham mu'tazilah daripada asy'ariyah. Namun tuduhan tersebut tidak dibenarkan oleh banyak pihak. Al-Juwaini tetap dikenal sebagai tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan paham asy'ariyah. Dengan menggunakan metode yang sedikit berbeda dengan para pendahulunya tidak kemudian ia dinyatakan lebih dekat

¹⁰² M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

¹⁰³ Surya A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).

¹⁰⁴ M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

dengan paham mu'tazilah, ia lebih dikenal sebagai tokoh pembaharu paham asy'ariyah.

3. Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. Ia lahir pada tahun 450H/1058M di daerah Thus, Khurasan dan wafat pada tahun 505 H/1111 M.¹⁰⁵ Al-Ghazali merupakan murid dari al-Juwaini, berkat kecerdasannya ia diberi julukan sebagai "*Hujjah al-Islam*" dan menjadi rujukan utama atas pemikiran-pemikirannya. Selain itu, ia juga diberi kepercayaan untuk mengajar di madrasah Nizamiyah. Sebagai seorang pengajar yang menganut madzhab asy'ariyah, ia menjabarkan secara rinci dan membela pokok-pokok pikiran asy'ariyah.¹⁰⁶

Sebagai seorang yang menganut paham asy'ariyah, pemikiran teologi al-Ghazali tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan pendirinya Abu Hasan al-Asy'ary. Ketika melihat perkembangan yang dibawa oleh pendahulunya seperti al-Baqillani dan al-Juwaini, hal yang cenderung dibahas adalah perbedaan pemikirannya dengan pemikiran pendiri paham asy'ariyah. Pemikiran al-Ghazali cenderung mengulang kembali dasar pemikiran al-Asy'ary karena banyaknya kemiripan pokok pikiran diantara keduanya. Contoh saja seperti membahas tentang sifat Allah, al-Asy'ary berpendapat bahwa Allah berbeda dengan sifat-Nya, al-Qur'an itu bersifat qadim dan bukan makhluk, dan tentang melihat Allah dengan mata di akhirat kelak. Pada hal tersebut al-ghazali memiliki pandangan yang sama dengan al-Asy'ary. Begitupula dalam membahas tentang perbuatan manusia, al-Ghazali sejalan dengan pemikiran *kasb* yang dibawa oleh al-Asy'ary. Dalam pemikiran teologinya, pemikiran yang al-ghazali lahirkan secara garis besar masih sejalan dan sependapat dengan al-Asy'ary, bahkan hampir tidak ada yang baru atas pemikirannya.¹⁰⁷

Pemikiran al-Ghazali memang cenderung sejalan dengan pendiri paham asy'ariyah Abu Hasan al-Asy'ary, akan tetapi tidak hanya sampai disitu. Diskusi yang lahir atas al-Ghazali malah memberikan pandangan yang baru terhadap perkembangan paham asy'ariyah. Kekacauan jiwa yang dialami al-Ghazali yang mengakibatkan ia berpaling kepada dunia sufi malah menjadi bahan kritik atas pemikirannya. Al-Ghazali yang pada mulanya seorang yang berpegang teguh pada metode berpikir rasional kemudian berbelok arah atas kegaduhan yang dialami

¹⁰⁵ M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

¹⁰⁶ Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

¹⁰⁷ M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

jiwanya yang menyebabkan al-Ghazali memiliki jalan sufi ketimbang jalan falsafah yang telah ia jalani sebelumnya.

Al-Ghazali memang mempertahankan pokok-pokok ajaran asy'ariyah, namun ada hal-hal tertentu yang dia sendiri kembangkan bahkan sampai menganggap hal tersebut menyimpang dari ajaran pokok asy'ariyah. Pengalaman jiwanya atau disebut dengan pengalaman "*kasyaf*" yang telah ia lewati memberikan metode baru dalam melahirkan sebuah pikiran. Atas hal tersebut paham asy'ariyah yang dibawa oleh al-Ghazali masuk kedalam ranah tasawuf. Dasar dari teologi asy'ariyah yang semuanya adalah dalil akal dan dalil wahyu, dikarenakan al-Ghazali membawanya ke ranah tasawuf maka berubah menjadi dalil akal, dalil wahyu, dan dalil kasyfi. Al-Ghazali sendirilah yang membawa metode tersebut dikarenakan ketidakpuasannya atas jawaban yang ia terima, pada akhirnya ia melahirkan metode baru yang bernuansa tasawuf dengan sebutan metode kasyfi.¹⁰⁸

Teologi rasional asy'ariyah yang dikembangkan oleh al-Baqillani dan al-Juwaini kemudian berubah menjadi teologi mistik yang diakibatkan oleh pengalaman jiwa yang dialami al-Ghazali. Jika al-Asy'ary berpendapat bahwa Allah bisa dilihat oleh mata di akhirat kelak, maka al-Ghazali sebagai seorang sufi mengajarkan bahwa Allah bisa dilihat manusia oleh hati di dunia ini. Kemudian permasalahan akan sifat Allah yang selalu dipermasalahkan oleh paham mu'tazilah dan asy'ariyah, ditangan al-Ghazali hal tersebut bisa diatasi dengan keyakinan yang bersifat makrifat. Pengalaman kasyaf al-Ghazali malah mereduksi dan mengurangi fungsi akal yang dibangun oleh al-Asy'ary.¹⁰⁹

Kejadian kejiwaan dan metode kasyfi yang terbangun oleh al-Ghazali tidak selalu berdampak buruk bagi perkembangan paham asy'ariyah. Perpaduan antara dasar pemikiran yang rasional dengan hal *kasyaf* yang berbau mistik dalam ajaran sufi memberikan dampak yang baik bagi perkembangan paham asy'ariyah. metode kasyfi yang dibawa oleh al-Ghazali justru memudahkan penyebaran teologi asy'ariyah mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat awam. Masyarakat awam yang cenderung lebih membesar-besarkan memuja hal mistik daripada metode berpikir yang rumit. Hal tersebut pula yang menjadikan masyarakat awam susah untuk diajak berfikir rasional dan mengutamakan dalil akal.¹¹⁰ Akan tetapi sebab hal itulah masyarakat awam lebih paham dengan apa yang dibawa oleh al-Ghazali. Al-Ghazali dengan metode kasyfnya menjadikan masyarakat lebih dekat dan mengenal paham asy'ariyah sehingga dalam perkembangannya bisa

¹⁰⁸ Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

¹⁰⁹ Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

¹¹⁰ Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

lebih mudah dipahami dan lebih cepat perluasannya, serta perkembangannya pun bisa lebih signifikan.

Perkembangan paham asy'ariyah tidak selalu berjalan dengan baik, dalam sejarahnya selalu saja ada pasang dan surutnya. Pasang surut dalam perkembangan paham asy'ariyah setidaknya terdapat dua faktor. Pertama, ketika pemerintahan yang sedang berkuasa menjadikan teologi sebagai bentuk keberpihakan. Kedua, ketika suatu lembaga yang menjadi pusat dan basis yang utama menjadikan paham teologi sebagai landasan utama yang kemudian melahirkan tokoh-tokoh berpengaruh terhadap masyarakat khususnya pada lembaga pendidikan. Seperti contohnya saja saat Nizam al-Mulk sebagai seorang perdana menteri mendirikan lembaga pendidikan al-Nizamiyah, disitu tercakup dua faktor perkembangan paham asy'ariyah. Sebagai pemegang kebijakan Nizam al-Mulk mendirikan perguruan tinggi yang kemudian menjadi ruang diskusi atas pokok ajaran asy'ariyah. Tokoh-tokoh yang lahir dari al-Nizamiyah kemudian menyebarkan paham asy'ariyah ke berbagai daerah. Contoh lainnya adalah panglima Islam yang terkenal sebagai penganut asy'ariyah yaitu Salahuddin al-Ayyubi saat menduduki Mesir yang menggantikan teologi syi'ah sebagai madzhab resmi negara dengan paham asy'ariyah.¹¹¹

Kemudian faktor selanjutnya selain kedua faktor yang telah dijelaskan adalah bagaimana kondisi masyarakat dalam memahami paham-paham teologi yang ada. Paham mu'tazilah yang dikenal sebagai awal dari gerakan Islam rasional dengan penggunaan akal yang kuat dalam memahami teks-teks keagamaan ternyata hanya bisa diterima dan dipahami oleh masyarakat yang terdidik dan kaum intelektual. Ajaran mu'tazilah sulit diterima dan dipahami oleh masyarakat dikarenakan keterbatasan kemampuan dalam berfikir ilmiah dan filosofis. Atas dasar itulah paham mu'tazilah kurang dikenal umat Islam.

Dikalangan umat Islam paham asy'ariyah sering disebut dengan kelompok *ahlussunnah wal jama'ah*. Makna dari *ahlussunnah* sendiri yaitu dikarenakan paham asy'ariyah dianggap sangat berpegang kuat kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Sedangkan al-jama'ah sendiri memiliki makna yang menunjukkan bahwa penganut paham asy'ariyah merupakan kelompok mayoritas dari umat Islam dan paham mu'tazilah yang sebagai pesaingnya sebagai minoritas. Pokok-pokok ajaran asy'ariyah dikembangkan dengan penggunaan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*. Dalil *naqli* merupakan sumber yang berasal pada al-Qur'an dan Sunnah yang menyangkut permasalahan keagamaan khususnya di bidang aqidah

¹¹¹ M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

dan aspek didalamnya, sedangkan dalil *aqli* merupakan suatu argumen yang tercipta atas metode berpikir yang rasional dan ilmiah. Dalam penggunaanya akal menjadi penguat bagi yang tertera dalam *nash* al-Qur'an.¹¹² Selain faktor bahwa paham asy'ariyah cepat berkembang dikarenakan mudah dipahami bagi kebiasaan masyarakat tradisional dan didukung oleh para pemimpin yang secara tidak langsung mempromosikan paham ini yaitu didukung juga oleh banyaknya tokoh-tokoh berpengaruh di lingkungan masyarakat yang membantu menyebarkan pokok dari ajaran asy'ariyah.



¹¹² M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN TEOLOGI ASY'ARIYAH TERHADAP KEHENDAK TINDAKAN BUNUH DIRI

Fokus dalam penelitian ini adalah tentang keterkaitan antara kehendak Tuhan dan manusia pada tindakan bunuh diri. Sehingga dalam bab ini peneliti akan membahas kajian yang telah menjadi fokus dalam penelitian. Adapun permasalahan yang menjadi alasan penelitian ini diangkat adalah bagaimana hubungan antara kehendak Tuhan dan manusia pada tindakan bunuh diri dalam pandangan teologi asy'ariyah. Pada bab ini peneliti berusaha menjawab pertanyaan utama atas permasalahan yang diangkat yaitu tentang apakah tindakan bunuh diri adalah kehendak Tuhan? Ataukah sebenarnya kehendak dari manusia itu sendiri? Jika bunuh diri adalah kehendak Tuhan lantas mengapa manusia bisa menentukan kehendaknya sendiri untuk melakukan bunuh diri?.

Dalam menjawab permasalahan utama dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan dalam pengumpulan datanya peneliti mengumpulkan data secara prosedur dan sistematis dengan metode kajian pustaka, yaitu mengumpulkan dan menganalisis fokus permasalahan dengan kajian literatur. Dengan hal tersebut peneliti bisa mengumpulkan bahan literatur yang berupa data primer dan sekunder yang mendukung fokus permasalahan. Setelah terkumpulnya literatur baik berupa data primer dan sekunder yang menjadi pendukung guna menjawab permasalahan yang diangkat, kemudian peneliti menganalisis data-data tersebut, lalu setelah itu menarik kesimpulan dan menyajikannya.

A. Riwayat Tentang Kehendak dan Takdir

1. Kehendak

Al-Asy'ary menempatkan kehendak Allah sebagai bagian dari kekuasaan-Nya. Ia beranggapan bahwa apabila Allah berkehendak terhadap sesuatu maka pasti sesuatu itu terjadi, dan sebaliknya jika Allah tidak menghendaki sesuatu maka sesuatu itu tidak akan terjadi. Dan ketika ada seseorang yang menyatakan bahwa seseorang bisa melakukan sesuatu yang tidak Allah kehendaki hal tersebut meniscayakan bahwa Allah memiliki ketidakmampuan untuk melaksanakan apa yang Dia kehendaki. Ketika membahas tentang kemaksiatan dan kekufuran yang dilakukan oleh seseorang al-Asy'ary menyatakan bahwa kemaksiatan dan kekufuran telah Allah ciptakan dan Allah-lah yang menghendaki semua itu terjadi, tidak mungkin Allah menciptakan sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya. Begitupula dalam perbuatannya, segala perbuatan yang dilakukan oleh hamba-Nya

pasti dalam kehendak-Nya. Kehendak Allah ada secara hakiki sehingga kehendak tersebut pasti dalam pengetahuan-Nya, apabila ada kekufuran dan kemaksiatan pasti Allah mengetahui hal tersebut dan Allah menghendaki hal tersebut untuk ada.¹¹³

2. Takdir

Sama halnya dengan riwayat tentang kehendak, dalam menjelaskan tentang takdir al-Asy'ary mengatakan bahwa jika seseorang berada dalam kekufuran hal tersebut berarti Allah memiliki kuasa untuk menciptakan kekufuran tersebut. Kekufuran yang dilakukan seseorang berada dalam kehendak-Nya, Allah yang menghendaki dan menakdirkannya. Dan Allah bisa saja menghalangi kekufuran tersebut dengan kelembutan-Nya. Hal tersebut diperkuatnya dengan dalil al-Qur'an "*Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya*" (QS. al-Buruj:16). Lebih lanjut al-Asy'ary menjelaskan bahwa jika sebuah perbuatan ditetapkan oleh manusia sendiri maka perbuatan yang dilakukan tersebut berada diluar dari takdir dan ketetapan Allah. Bagaimana mungkin manusia memiliki kuasa untuk menentukan takdir dan perbuatan yang tidak bisa dilakukan oleh Allah. Jika hal demikian benar maka secara tidak langsung mereka telah menyatakan bahwa Allah memiliki sifat lemah. Maha Luhur Allah atas hal yang demikian itu. Dengan demikian al-Asy'ary menyatakan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak dan ketetapan Allah. Allah yang menciptakan dan menakdirkan kekufuran untuk ada serta Allah pula yang menciptakan dan menetapkan kerusakan, kebatilan, dan kejahatan.¹¹⁴

B. Riwayat tentang *Kasb*

Abu al-Hasan al-Asy'ary meyakini bahwa sebuah perbuatan tidak terjadi secara hakiki, melainkan bersumber dari yang mencetuskan (*muhdits*) perbuatan sebagaimana mestinya. Apabila seseorang berbuat sesuatu secara hakiki tanpa adanya pencetus yang sebenarnya maka mungkin untuk dia mencetuskan perbuatan yang tidak diciptakan oleh pencetusnya. Dalam hal ini pencetus dari semua yang ada adalah Allah, tidak mungkin yang mencetuskan adalah seorang *jisim*, karena jism tidak mungkin berbuat tanpa ada *jisim* yang lain. Lebih lanjut, menurutnya bahwa semua perbuatan harus ada pelakunya sebagaimana hakikat atas perbuatan itu. Sebuah perbuatan (*fi'il*) tidak mungkin ada tanpa adanya pelaku (*fa'il*). Dan jika pelakunya bukan *jisim*, maka pelaku yang hakiki adalah Allah.

¹¹³ Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

¹¹⁴ Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

Kesimpulannya jika perbuatan merupakan sebuah pekerjaan (*kasb*) maka Allah-lah yang menjadikannya secara hakiki (*muktasib*).¹¹⁵

Al-Asy'ary menjelaskan pandangan tentang *kasb* dengan sebuah bentuk gerak. Menurutny gerak terbagi menjadi dua, pertama yaitu gerak secara esensial. Gerak esensial inilah yang menunjukan bahwa Allah-lah yang menciptakan gerak itu secara hakiki. Sedangkan yang kedua adalah pihak yang bergerak atau gerak upaya, pihak yang bergerak ini ada atas gerakan esensial yang diciptakan oleh Allah, sehingga pihak yang bergerak tidak menjadi pelaku yang hakiki sebab yang menjadikan gerakan itu ada dikarenakan adanya gerakan esensial yang bersumber dari pelaku yang hakiki yaitu Allah. Kemudian al-Asy'ary menegaskan bahwa semua perbuatan yang dilakukan manusia menjadi sebuah dalil bahwa Allah yang menciptakan gerak esensial dan gerak upaya (*kasb*). Hal tersebut dikarenakan atas kepastian diciptakannya gerakan upaya sama seperti kepastian diciptakannya gerak esensial. Dalam menciptakan sesuatu Allah memberikan atas objek tersebut bentuk kuasa. Karena suatu ciptaan nya diberikan bentuk kuasa pasti Allah jauh lebih kuasa darinya. Ketika memberikan kuasa terhadap manusia untuk melakukan gerakan upaya (*kasb*) pada hakikatnya Allah-lah yang menciptakan gerak tersebut kepada manusia sebagai bentuk upaya. Hal ini menjadi dalil bahwa manusia tidak dapat berbuat sesuatu kecuali jika Allah menciptakan sebuah bentuk gerak upaya (*kasb*) kepada manusia.¹¹⁶

Dalam literatur lain *kasb* diartikan sebagai daya yang Allah ciptakan kepada manusia agar manusia bisa melakukan sebuah perbuatan.¹¹⁷ *Kasb* secara bahasa bisa diartikan sebagai “menginginkan, mencari, dan memperoleh”, kemudian bisa juga dimaknai sebagai sebuah usaha, sehingga dalam arti lain bahwa terciptanya perbuatan manusia yaitu bersamaan dengan kuasa Allah dalam memberikan daya kepada manusia bersamaan dengan terjadinya perbuatan tersebut, al-Asy'ary ingin menegaskan bahwa yang menciptakan perbuatan manusia adalah Allah sedangkan manusia hanya sebagai tempat berlakunya saja.¹¹⁸ Jika ditarik ke dalam definisi yang lebih jauh *kasb* dimaknai sebagai suatu

¹¹⁵ Imam Asy'ari, *Kitab al-Luma', Pedoman Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

¹¹⁶ Imam Asy'ari, *Kitab al-Luma', Pedoman Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

¹¹⁷ Muhammad Adryan and Indo Santalia, “Aliran Asy'ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Pokok Teologinya,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 1 (2022): 754–759.

¹¹⁸ Sulaeman, Zinul Almisri, and Kerwanto, “Teologi Asy'ariyah: Sejarah Dan Pemikirannya.”

perbuatan yang terjadi dengan sebuah perantara kekuatan (*qudrat*) yang Allah ciptakan kepada manusia yang berupa daya.¹¹⁹

Kasb menurut al-Juwaini merupakan daya yang Allah berikan kepada manusia guna mewujudkan kehendaknya. Dalam mewujudkan perbuatannya Allah sudah terlebih dahulu mengetahui apa yang akan diperbuat oleh manusia, manusia tinggal memilih apa yang akan dilakukannya dengan daya yang telah Allah ciptakan sebelumnya. Allah menciptakan daya sebelum terwujudnya suatu perbuatan, menurutnya daya ada sebelum perbuatan itu terjadi dan ketika manusia mewujudkan perbuatannya ia menggunakan daya yang baru sebagai penjabaran atas daya yang telah Allah ciptakan sebelumnya, sehingga daya ada bersamaan dengan terwujudnya perbuatan manusia. *Kasb* bagi al-Juwaini merupakan sebuah daya yang dipergunakan manusia dalam mewujudkan perbuatannya, daya tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu daya Tuhan yang dipergunakan manusia untuk mewujudkan perbuatannya, dan daya manusia yang digunakan untuk menentukan dan menetapkan bentuk perbuatannya. Daya manusia hanya berperan sebagai penentu atas pilihan manusia untuk mewujudkan segala perbuatannya, sedangkan dalam mewujudkan perbuatannya menggunakan daya Tuhan.¹²⁰

C. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan terhadap tindakan dan perbuatan manusia merupakan sebuah perdebatan panjang dalam paham-paham teologis. Dalam teologi Islam pembahasan terhadap tindakan dan perbuatan manusia masuk kedalam permasalahan pokok aqidah yang cukup vital, sehingga perbedaan dalam memahaminya bisa berpengaruh terhadap cara hidup dan pola pikir umat Islam itu sendiri. Umat Islam yang menganggap bahwa segala perbuatan manusia terjadi atas kehendak Allah cenderung lebih pasrah dan kurangnya percaya diri terhadap sesuatu yang ia terima, sedangkan sebagian lainnya yang menganggap bahwa perbuatan manusia tercipta atas kebebasannya dalam berkehendak dan menentukan pilihan cenderung lebih kuat dan yakin atas usaha yang telah dilakukannya.

Perbedaan dalam persoalan perbuatan dan tindakan manusia terbagi menjadi dua kubu yang saling bertolak belakang. Pertama, paham jabariyah yang menganggap bahwa manusia tidak bisa menentukan tindakan dan perbuatannya

¹¹⁹ E-journal Universitas Paramadina, "PERBUATAN MANUSIA DALAM PANDANGAN AL-ASY'ARİY Fuad Mahbub Siraj Abstract Theology . This Discourse Is Occupied a Significant Position Because It Was" (1965).

¹²⁰ Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam* (Jakarta: Erlangga, 2015).

sehingga apa yang diperbuat manusia terjadi atas kehendak Allah, hal ini menggambarkan bahwa manusia hanya seperti sebuah wayang yang setiap gerakannya ditentukan oleh seorang dalang. Kedua, paham qodariyah yang bertolak belakang dengan paham jabariyah, paham qodariyah menganggap bahwa tindakan dan perbuatan manusia tercipta atas kehendaknya sendiri bukan kehendak Allah sehingga manusia memiliki kebebasan dalam menentukan perbuatannya.

Dari kedua pandangan besar tersebut agaknya ada sekelompok yang kurang puas atas jawaban tersebut. Kemudian lahirlah paham mu'tazilah yang berusaha memberikan jawaban yang logis dalam menjawab persoalan tersebut. Paham mu'tazilah menganggap bahwa manusia memiliki kebebasan dalam menentukan perbuatan dan tindakannya, pandangan ini mungkin terasa lebih condong terhadap paham qodariyah yang memiliki pandangan yang sama pada hal tersebut. Akan tetapi berbeda dengan qodariyah, paham mu'tazilah memberikan peran Allah dalam perbuatan yang manusia ciptakan. Bagi mu'tazilah Allah sudah memberikan wahyu-Nya kepada manusia sebagai sebuah pesan untuk menuntun manusia kejalan yang benar. Allah memberikan gambaran dan peringatan terhadap manusia melalui kitab-Nya sebagai pedoman hidup manusia. Dengan penjelasan dan peringatan yang Allah berikan itulah manusia tinggal memilih apa yang akan diperbuat, sehingga ketika manusia melakukan perbuatan baik ia akan mendapatkan ganjaran dan ketika manusia melakukan perbuatan yang buruk ia akan mendapatkan siksa.

Setelah paham mu'tazilah menanggapi atas persoalan tindakan dan perbuatan manusia kemudian lahirlah paham yang memberikan kritik atas pemikiran mu'tazilah. Paham tersebut merupakan paham asy'ariyah yang pendirinya pada awalnya menjadi pengikut paham mu'tazilah. Abu Hasan al-Asy'ary sepertinya tidak sependapat dengan mu'tazilah, al-Asy'ary menilai bahwa mu'tazilah terlalu mengutamakan akalnya dalam menjawab persoalan keagamaan. Al-Asy'ary berusaha menyeimbangkan porsi akal dan wahyu dalam menjawab persoalan keagamaan khususnya dalam ranah aqidah dengan memberikan kritik atas pemikiran kaum mu'tazilah. Dalam kritiknya tersebut al-Asy'ary menilai bahwa perbuatan manusia tidak sepenuhnya berasal atas kebebasannya sendiri, al-Asy'ary berusaha memberikan peran Tuhan terhadap tindakan dan perbuatan manusia.

Dalam teori kasb nya al-Asy'ary menerangkan bahwa segala sesuatu tercipta atas kehendak Allah, Allah yang menciptakan segala sesuatu sehingga sesuatu yang diperbuat oleh makhluknya pasti terjadi atas kehendak-Nya. Akan tetapi sepertinya al-Asy'ary ingin memberikan peran kepada manusia dalam menentukan tindakan dan perbuatannya dengan perantara sebuah daya. Daya inilah yang kemudian membantu manusia dalam mewujudkan tindakan dan

perbuatannya. Daya tersebut merupakan ciptaan Allah dan ada atas kehendak-Nya sehingga manusia bisa menciptakan perbuatannya dengan daya yang Allah ciptakan atas kehendak-Nya. Namun al-Asy'ary seakan tidak memberikan jawaban yang jelas akan persoalan tersebut. Disatu sisi ia berusaha untuk memberikan peran kepada manusia akan kemampuannya dalam menentukan tindakan dan perbuatannya, disisi lain ia seolah tidak mau lepas atas keyakinannya bahwa semua tindakan dan perbuatan manusia (makhluk-Nya) tercipta atas kehendak-Nya.

Usaha al-Asy'ary dalam memposisikan peran manusia dalam mewujudkan perbuatannya gugur oleh keyakinannya sejak awal. Penambahan peran daya yang dikemukakan oleh al-Asy'ary hanya ingin terlihat berbeda dengan paham jabariyah yang secara tegas menyatakan bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia terjadi atas kehendak Tuhan. Bagi al-Asy'ary daya manusia tidak memberikan dampak yang efektif dalam mewujudkan perbuatannya, sebab suatu perbuatan tercipta atas daya yang Allah berikan kepada manusia, dan daya tersebut tercipta atas kehendak-Nya. Dalam hal dapat dipahami bahwa manusia hanya sebatas wadah atas kehendak dan perbuatan Tuhan, sebab suatu perbuatan terwujud dikarenakan adanya daya dan kekuatan Tuhan. Pada akhirnya kasb yang dikemukakan oleh al-Asy'ary hanya sebatas keterangan yang lebih rinci atas terjadinya perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Pada hakikatnya dalam pendapat al-Asy'ary bahwa semua tindakan dan perbuatan manusia terwujud atas kehendak Allah.

Jawaban al-Asy'ary yang tidak memberikan titik terang dan kepastian akan persoalan tersebut bukanlah hal yang negatif dan kemutlakan akan ketidak konsistenan paham asy'ariyah. Justru hal tersebut melahirkan pemikiran yang lebih jauh dan berkembang daripada sebelumnya. Perkembangan teori tentang *kasb* al-Asy'ary mengalami perkembangan dan pembahasan yang lebih jauh oleh tokoh-tokoh penganut asy'ariyah yang salah satunya adalah al-Juwaini. Al-Juwaini merupakan salah satu tokoh yang mengembangkan paham asy'ariyah dan menyebarkanluaskannya. Sehingga pemikiran paham asy'ariyah tidak berhenti oleh Abu Hasan al-Asy'ary tapi dilanjutkan dengan tokoh-tokoh selanjutnya. Terkhusus dalam persoalan *kasb*, *kasb* yang dikembangkan oleh al-Juwaini sedikit berbeda dengan *kasb* yang dikemukakan oleh al-Asy'ary. Al-Juwaini menarik lebih jauh dan membahasnya secara lebih rinci daripada sebelumnya.

Pada dasarnya *kasb* al-Juwaini tidak berbeda jauh dengan *kasb* al-Asy'ary, yang membedakan diantara keduanya adalah terkait interpretasi mengenai ciptaan dan kehendak Tuhan. Bagi al-Asy'ary daya manusia tidak efektif dalam mewujudkan perbuatannya. Daya yang diberikan oleh Tuhan bersamaan dengan terwujudnya perbuatan manusia. Terlebih lagi bagi al-Asy'ary terwujudnya

perbuatan manusia merupakan berkat atas daya yang telah Allah ciptakan kepada manusia, sehingga manusia bisa mewujudkan perbuatannya dengan daya yang Allah ciptakan. Namun bagi al-Juwaini Allah menciptakan daya dan memberikannya kepada manusia jauh sebelum perbuatan tersebut terwujud dan bersamaan tatkala perbuatan tersebut terwujud. Sehingga dalam menentukan perbuatannya manusia menggunakan daya yang telah Allah berikan sebelumnya dan mewujudkannya dengan daya yang Allah berikan bersamaan dengan terwujudnya perbuatan tersebut.

Lebih jauh lagi yang dimaksud dengan daya yang telah Allah ciptakan sebelum terwujudnya perbuatan manusia bagi al-Juwaini adalah sebuah energi yang telah Allah berikan kepada manusia. Energi tersebut berupa anggota tubuh dan kesehatan yang menjadi modal dasar bagi manusia untuk melakukan suatu perbuatan. Selain sebuah energi yang dimaksud dengan daya yang telah Allah ciptakan sebelumnya bisa berupa sebuah potensi, sehingga dengan potensi manusia memiliki kemampuan untuk mewujudkan perbuatannya. Akan tetapi dikarenakan daya yang awal tersebut (energi dan potensi) tidak bersifat kekal kemudian terciptalah daya yang kedua yaitu daya yang Allah ciptakan bersamaan dengan terwujudnya perbuatan manusia. Jadi daya yang Allah ciptakan bagi al-Juwaini ada jauh sebelum perbuatan manusia itu terwujud dan bersamaan saat perbuatan tersebut terwujud. Allah menciptakan makhluk disertai dengan daya yang sedari awal sudah tertanam pada diri makhluk-Nya. Daya-daya yang Allah berikan itulah berupa sebuah energi atau jiwa kepada setiap makhluknya.

Berbeda dengan makhluk lain pada umumnya bagi al-Juwaini manusia diberikan keistimewaan berupa akal dan pikiran, sehingga manusia bisa memilih perbuatan yang diinginkannya dan atas dasar itulah perbuatan manusia bisa menimbulkan sebuah pahala dan dosa yang kemudian perbuatan tersebut akan dimintai pertanggungjawaban. Atas penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa bagi al-Juwaini manusia memiliki kebebasan untuk memilih kehendak apa yang akan diperbuatnya dengan bekal akal dan pikiran yang telah Allah anugerahkan sedangkan dalam mewujudkan perbuatan atas kehendaknya manusia menggunakan daya yang telah Allah ciptakan sebelum dan bersamaan dengan terwujudnya perbuatan tersebut. Tampak perbedaan *kasb* yang dikemukakan oleh al-Asy'ary dan yang dikembangkan oleh al-Juwaini, pada hal ini seolah al-Juwaini memberikan penjelasan yang lebih detail atau tafsir atas *kasb* yang dikemukakan oleh al-Asy'ary. Dengan perbedaan tersebut bisa kita melihat bahwa *kasb* al-Asy'ary lebih condong terhadap paham jabariyah sedangkan *kasb* al-Juwaini lebih condong terhadap paham qodariyah dan mu'tazilah.

Jika ditarik ke dalam pembahasan tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang maka akan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. Seseorang yang

melakukan tindakan bunuh diri merupakan kasus yang berbeda dengan seseorang yang meninggal dalam keadaan biasa. Orang yang melakukan bunuh diri memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya sendiri dengan berbagai macam cara agar ia bisa mengakhiri kehidupannya. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan berbagai macam faktor, baik itu faktor sosial, psikologis, ekonomi dan sebagainya. Jika orang yang meninggal dalam keadaan biasa, ia tidak memiliki keinginannya sendiri untuk mengakhiri hidupnya, berbeda dengan seseorang yang melakukan bunuh diri ia pasti memiliki keinginan dan niat untuk mengakhiri kehidupannya.

Dari kasus tersebut kemudian timbul sebuah pertanyaan apakah tindakan bunuh diri yang dilakukan seseorang terjadi atas kehendaknya sendiri atau kehendak Tuhan. Dengan teori *kasb* yang dikemukakan oleh al-Asy'ary bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia terjadi atas kehendak Allah, sedangkan dalam mewujudkannya manusia menggunakan daya yang Allah ciptakan yang kemudian diberikan kepadanya. Tindakan bunuh diri yang dilakukan seseorang berawal dari niatnya sendiri untuk mengakhiri hidupnya, kemudian orang tersebut melakukan berbagai cara guna untuk menghilangkan nyawanya. Perbuatan tersebut terjadi atas kehendak Allah, Allah sudah menentukan bahwa seseorang tersebut akan meninggal dengan cara melakukan bunuh diri, kemudian Allah menciptakan daya dan memberikannya kepada seorang tersebut untuk mewujudkan tindakan tersebut sampai pada hilangnya nyawa. Faktor-faktor yang mendorong orang tersebut untuk melakukan bunuh diri merupakan sebuah perantara untuk terlaksananya kehendak yang telah Allah tetapkan. Jawaban atas persoalan di atas melalui sudut pandang al-Asy'ary dengan teori *kasb*nya adalah bahwa tindakan manusia untuk melakukan bunuh diri terjadi atas kehendak Allah. Kemudian dengan daya yang Allah berikan itulah tindakan tersebut bisa terwujud. Kesimpulan atas jawaban tersebut cenderung lebih dekat dengan paham jabariyah yang mengatakan bahwa setiap tindakan dan perbuatan manusia terjadi atas kehendak Allah, namun bedanya al-Asy'ary menambahkan pemahaman tentang daya agar pandangan tersebut bisa lebih dipahami dan diterima dengan mudah.

Sedangkan jika dilihat melalui sudut pandang *kasb* yang dikembangkan al-Juwaini akan menghasilkan jawaban yang berbeda. Bagi al-Juwaini manusia diberikan bekal dengan sebuah daya dan anugerah berupa akal pikiran untuk menentukan perbuatannya. Daya yang Allah ciptakan jauh sebelum perbuatan manusia itu terwujud dan bersamaan tatkala perbuatan tersebut terwujud. Pada tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang berawal atas niat untuk mengakhiri kehidupannya. Tentu dengan beberapa faktor yang membuat manusia ingin melakukan hal tersebut. Faktor-faktor tersebut kemudian mendorong alam bawah pikiran manusia untuk melakukan tindakan bunuh diri yang pada akhirnya manusia memilih dan menentukan kehendaknya untuk bunuh diri. Akal dan

pikiran tersebut kemudian mendorong kehendak manusia untuk melakukan bunuh diri. Dalam perbuatan dan kehendaknya itulah manusia menggunakan daya yang telah Allah ciptakan dan berikan sebelumnya, kemudian orang tersebut melakukan sebuah tindakan untuk mengakhiri hidupnya dengan berbagai cara sampai nyawanya hilang, hal tersebut dapat terwujud dengan daya yang telah Allah ciptakan sebelumnya dan daya yang Allah berikan bersamaan dengan terwujudnya tindakan tersebut sampai pada akhir hidupnya. Daya yang Allah berikan tersebut merupakan bentuk *qudrat*-Nya. Jika dijelaskan secara lebih terstruktur bahwa seseorang tersebut yang memilih kehendak untuk melakukan tindakan bunuh diri, dalam mewujudkan kehendaknya itulah seorang tersebut menggunakan daya yang telah ada pada dirinya sendiri dan daya yang diberikan bersamaan dengan tindakan bunuh diri tersebut terwujud. Sehingga pada kesimpulannya bahwa tindakan bunuh diri yang dilakukan seseorang tercipta atas pilihan kehendak manusia itu sendiri, dengan akal dan pikiran yang telah Allah anugerahkan kepada manusia itulah manusia bisa memilah dan menentukan sendiri apa yang akan diperbuatnya. Dan dengan daya yang telah Allah ciptakan sebelumnya dan bersamaan dengan terwujudnya perbuatan tersebut tindakan bunuh diri yang dikehendaki oleh seseorang dapat terwujud. Kesimpulan atas jawaban al-Juwaini memiliki kecondongan yang lebih dekat dengan paham *qodariyah* dan *mu'tazilah*, perbedaannya terdapat pada *kasb* ia kembangkan dan memberikan peran atas *qudrat* Allah dalam terwujudnya perbuatan manusia.

Pemikiran tentang *kasb* yang dibawa oleh al-Asy'ary hanya sebagai kesan bahwa seolah-olah ia memberikan peran manusia dalam menentukan perbuatannya. Namun jika dilihat secara lebih dalam pemikiran al-Asy'ary tentang *kasb* bukanlah hal yang baru, pemikiran yang dikemukakannya lebih cenderung dekat dengan paham *jabariyah* yang menyatakan bahwa Allah-lah yang menentukan dan menciptakan segala perbuatan manusia. Hal tersebut mungkin pada awalnya diharapkan oleh al-Asy'ary sebagai jalan tengah guna menengahi pemikiran *qodariyah* dan *jabariyah*, akan tetapi hasil dari pemikirannya bukanlah jalan tengah, melainkan balik lagi kepada pemikiran paham *jabariyah*.

Paham yang terlalu menekankan seolah Allah yang menciptakan dan menentukan segala perbuatan manusia seperti pemikiran paham *jabariyah* dan *kasb* al-Asy'ary malah melahirkan kerancuan yang lebih besar, membingungkan dan membahayakan terhadap pandangan akidah seorang muslim. Setiap tindakan dan perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawabannya kelak diakhirat, sedang perbuatan dan tindakan manusia itu lahir dan terjadi atas keinginan dan kehendak Allah, lantas mengapa manusia harus bertanggungjawab atas tindakan dan perbuatannya, sedangkan perbuatan dan tindakan yang dilakukan manusia adalah tercipta atas keinginan dan kehendak Allah. Dalam mengatasi kebingungan

dan kerancuan tersebut, tokoh-tokoh penganut paham asy'ariyah dikemudian hari mengembangkan pemikiran tentang kasb yang dikemukakan oleh al-Asy'ary. Pemikiran tentang kasb al-Asy'ary yang cenderung lebih dekat dan bahkan sama dengan paham *jabariyah*. Al-Baqillani salah satu penganut paham al-Asy'ary yang kemudian mengembangkan pandangannya tentang *kasb* dengan pendekatan yang lebih rasional.

Al-Baqillani merupakan tokoh asy'ariyah pertama yang mengembangkan teori tentang *kasb* dengan pendekatan yang lebih rasional guna bisa lebih mudah dipahami. Pemikirannya tentang kasb tidak memiliki perbedaan dengan tokoh setelahnya yaitu al-Juwaini. Jika al-Juwaini memandang kasb itu sebagai daya yang berupa energi, pikiran, dan tenaga dasar yang dimiliki manusia sebagai modal untuk menentukan perbuatannya, al-Baqillani memandang *kasb* sebagai sebuah daya gerak. Bagi al-Baqillani *kasb* merupakan sebuah gerak yang Allah ciptakan untuk manusia sebagai modal guna menentukan apa yang ingin diperbuatnya. *Kasb* atau daya yang dikemukakan oleh al-Baqillani adalah sebuah gerak mutlak yang Allah ciptakan kepada manusia. Allah yang menciptakan gerak pada manusia, dan manusia sendiri yang menentukan gerak apa yang akan ia lakukan. Secara sederhana, Allah menciptakan gerak pada manusia dan manusia sendiri yang memilih gerak seperti apa yang akan ia tentukan, contohnya seperti duduk dan berdiri, Allah yang menciptakan gerak tersebut sedangkan manusia yang menentukan geraknya sendiri dengan bentuk gerak duduk dan berdiri.

Sehingga jika digambarkan pandangan *kasb* al-Baqillani terhadap tindakan bunuh diri adalah manusia itu sendiri yang menentukan kehendaknya sendiri dalam melakukan tindakan bunuh diri. Seorang individu yang menentukan kehendaknya sendiri dalam melakukan tindakan bunuh diri, kemudian dalam mewujudkan kehendak dan keputusannya tersebut ia bermodalkan daya yang telah Allah ciptakan kepada manusia dengan berupa sebuah gerak. Tentu dengan bermodalkan gerak yang telah Allah ciptakan itulah seorang tersebut memilih untuk menggunakan gerak nya pada tindakan bunuh diri sehingga tindakan bunuh diri tersebut dapat terwujud.

Pemikiran *kasb* al-Baqillani memiliki kemiripan dengan al-Juwaini yang lebih condong terhadap pemikiran mu'tazilah daripada al-Asy'ary. Kedua tokoh tersebut yang menarik paham asy'ariyah kepada paham yang lebih rasional sehingga bisa lebih mudah dipahami, maka dari itu pandangannya tentang kasb cenderung lebih dekat dengan mu'tazilah dikarenakan lebih memberikan porsi kebebasan kepada manusia dalam menentukan perbuatannya daripada pendirinya al-Asy'ary yang cenderung lebih dekat dengan *jabariyah*. Setelah berkembangnya pemikiran asy'ariyah rasional yang dipelopori oleh al-Baqillani dan al-Juwaini,

paham asy'ariyah kembali pada kemunduran pemikiran, sehingga pemikiran asy'ariyah yang lebih rasional seakan-akan sirna.

Al-Ghazali menjadi salah satu tokoh penganut paham asy'ariyah setelah dua pendahulunya al-Baqillani dan al-Juwaini. Pemikiran yang diharapkan bisa lebih mengembangkan paham asy'ariyah setelah dua pendahulunya malah mengembalikan pemikiran asy'ariyah ke pemikiran awal yang dikemukakan oleh al-Asy'ary. Hampir tidak ada yang baru, bahkan pemikiran yang dibawa oleh al-Ghazali sama saja dengan pemikiran yang dikemukakan oleh al-asy'ary. Begitupula dalam pembahasan kehendak dan perbuatan manusia. Pemikiran al-Ghazali sama dengan apa yang dikemukakan oleh al-Asy'ary sehingga pemikiran yang sudah berkembang ke arah yang lebih rasional balik lagi menjadi pemikiran yang memiliki karakter tekstualitas seperti paham jabariyah.

Akan tetapi dalam menjalankan dakwahnya al-Ghazali lebih terkenal di dunia Islam dan lebih diterima daripada dua tokoh pendahulunya yaitu al-Baqillani dan al-Juwaini. Tentu dengan karakteristik berfikir dan kondisi umat Islam yang susah menerima pemikiran yang rumit dan rasional. Pendekatan yang dibawa oleh al-Ghazali dengan pendekatan yang berbau mistiknya dan konsep *kasyf* yang ia kembangkan umat Islam lebih menerima apa yang dibawa oleh al-Ghazali daripada dua pendahulunya yang lebih mengemukakan pendekatan rasio. Kecocokan itulah yang pada akhirnya memudahkan pemikiran asy'ariyah rasional yang dibawa oleh al-Baqillani dan al-Juwaini dan melebarkan kembali pemikiran al-Asy'ary yang memiliki kecenderungan lebih dekat dengan jabariyah dan paham yang berkarakteristik tekstualitas. Sehingga sampai saat ini pun pemikiran yang dikemukakan oleh al-Asy'ary baik tentang *kasb* maupun yang lainnya lebih dikenal, dan pemikiran teologi mempengaruhi seseorang dalam memahami kehidupannya.

Selanjutnya bagaimana keterhubungan antara *kasb* atau daya dengan takdir dan nasib seseorang? Dengan kajian teologis yang sudah dibahas sebelumnya, kesimpulan sementara yang bisa diambil adalah bahwa manusia diberi modal oleh Allah berupa daya atau *kasb* dengan bentuk energi, gerak, akal, dan pikiran sehingga dengan hal tersebutlah seseorang bisa menentukan tindakan dan perbuatan apa yang akan diperbuat. Dalam pembahasan kali ini pengertian *kasb* yang akan digambarkan yaitu menggunakan pengertian *kasb* yang diutarakan oleh al-Juwaini yang bisa dipahami bahwa *kasb* adalah daya yang Allah berikan kepada manusia berupa energi, fisik, akal, dan pikiran sebagai sebuah modal untuk manusia dalam menentukan tindakan dan perbuatannya.

Makhluk Allah yang sangat sempurna adalah manusia, manusia diciptakan dengan dibekali hawa dan nafsu serta akal pikiran sehingga dengan modal

tersebutlah manusia bisa membedakan mana yang menurutnya baik dan yang buruk, juga dengan hal tersebutlah manusia bisa memikirkan apa yang akan ia lakukan dan bagaimana ia menjalani kehidupannya. Akal dan pikiran menjadi salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, sehingga dengan hal tersebut manusia memiliki derajat yang lebih tinggi. Akal pikiran yang Allah berikan kepada manusia bukan hanya sekedar alat guna membedakan mana hal yang baik dan yang buruk, akan tetapi menjadi sumber kehidupan manusia sebagai sarana berfikir guna mempertimbangkan dan memperhitungkan segala sesuatu yang ada dalam kehidupannya, akal pikiran juga menjadi sarana manusia untuk bertafakur terhadap alam yang telah Allah ciptakan.

Dalam pengertian kasb al-Juwaini akal menjadi salah satu daya yang Allah berikan kepada manusia, sehingga dengan akalnya tersebut manusia bisa berfikir guna menentukan apapun yang akan ia jalani. Begitupula terkait masalah nasib seseorang, nasib seseorang bisa ditentukan dengan salah satu dari modal daya yang telah Allah berikan yaitu akal pikiran. Seperti apapun nasib manusia ditentukan dengan apa yang ada dalam akal pikiran manusia, baik itu bahagia, sengsara, kaya, maupun miskin.

Akal pikiran yang ada dalam benak manusia akan menimbulkan sebuah perasaan, perasaan tersebutlah yang kemudian mendorong manusia untuk bertindak, dari tindakan yang muncul akan menjadi sebuah kebiasaan, dengan kebiasaan itulah karakter seseorang terbentuk, dan karakter tersebut akan menentukan nasib dari seseorang.

PIKIRAN>PERASAAN>TINDAKAN>KEBIASAAN>KARAKTER>NASIB

Seseorang yang selalu berfikir buruk akan dirinya sendiri maupun sekitarnya, selalu berfikir negatif, kekhawatiran, kecemasan, maka akan menimbulkan perasaan yang buruk pula, dengan perasaan tersebut seseorang akan bertindak sesuai apa yang ia rasakan, kemudian tindakan-tindakan tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan yang kemudian kebiasaan itulah yang akan membentuk karakter seseorang, sehingga karakter dan kepribadian yang terbentuk dari pikiran negatif tersebut akan menentukan nasib yang akan ia terima.

Jika digambarkan terhadap tindakan bunuh diri maka yang menjadi awal permulaan tindakan tersebut bisa terjadi adalah pikiran negatif yang ada dalam akal pikirannya, berfikir buruk atas dirinya sendiri, berfikir bahwa hidup yang sedang dijalani adalah keadaan yang buruk, berfikir bahwa tidak ada solusi bagi persoalan yang sedang dihadapi, pikiran-pikiran tersebut akan melahirkan perasaan bersalah, rasa kecewa, rasa khawatir, rasa putus asa, perasaan yang membelenggu diri sendiri, kemudian perasaan tersebut mendorong sebuah

tindakan seperti halnya tindakan-tindakan yang berupa fisik baik itu menyendiri, mengasingkan diri, menjaga jarak dalam bersosial, ataupun tindakan yang berupa ucapan, ucapan yang selalu menyalahkan diri sendiri, ucapan putus asa, kemudian hal tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan baru bagi seorang individu, dan jika tidak ditangani hal tersebut akan menjadi sebuah karakter dan kepribadian, selanjutnya dengan keadaan yang seperti itulah motivasi-motivasi yang mendorong tindakan bunuh diri itu muncul sehingga menjadi sebuah nasib bagi seorang tersebut. Pada dasarnya pikiran yang baik akan menghasilkan dampak yang baik, dan sebaliknya pikiran yang buruk akan berdampak buruk pula bagi kehidupan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dalam menganalisis literatur yang berkaitan dengan permasalahan kehendak Tuhan dan manusia pada tindakan bunuh diri dapat dijelaskan dan diambil kesimpulannya sebagai berikut.

1. Tindakan bunuh diri adalah tindakan yang dilakukan seorang individu untuk mengakhiri hidupnya dengan cara menyakiti diri sendiri. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan bunuh diri merupakan faktor yang cukup kompleks, namun diantara faktor yang cukup mempengaruhi hak tersebut terjadi adalah faktor psikologis, faktor sosial, dan faktor ekonomi.
2. Dengan teori *kasb* yang dikemukakan oleh Abu Hasan al-Asy'ary maka tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang terjadi atas kehendak Allah. Al-Asy'ary meyakini bahwa setiap tindakan dan perbuatan makhluk tidak terlepas dari kehendak Allah sehingga setiap tindakan dan perbuatan manusia pasti terjadi atas kehendak Allah.
3. Diantara tokoh yang mengembangkan pemikiran al-Asy'ary adalah al-Juwaini dan al-Baqillani. Kedua tokoh asy'ariyah ini memiliki pandangan yang berbeda dengan al-Asy'ary. Bagi al-Juwaini tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang terjadi atas kehendaknya sendiri, dalam arti lain tindakan tersebut merupakan kehendak manusia. Akal dan pikiran yang telah Allah berikan menjadi bahan pertimbangan untuk manusia dalam memilih dan menentukan apa yang akan diperbuatnya. Begitupula bagi al-Baqillani hanya saja yang membedakannya adalah bahwa *kasb* bagi al-Baqillani adalah berupa sumber gerak, Allah memberikan daya berupa gerak kepada manusia, sisanya manusia sendirilah yang menentukan gerakannya sendiri.

B. Saran

Atas izin dan pertolongan Allah Yang Maha Bijaksana, juga dukungan serta do'a orang tua penelitian skripsi ini dapat terselesaikan. Peneliti melakukan penelitian semaksimal mungkin dengan mengikuti kaidah-kaidah yang menjadi dasar penelitian untuk menjawab permasalahan hubungan kehendak antara Tuhan dan manusia pada tindakan bunuh diri dalam perspektif teologi asy'ariyah. Namun pada akhirnya tidak ada sesuatu yang sempurna, termasuk dengan penelitian yang diangkat ini. Kemudian peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan banyak permasalahan yang belum terjawab.

Peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dengan melakukan penelitian guna menjawab persoalan dalam teologi yang diantaranya : bagaimana hubungan antara kehendak Tuhan dan tindakan manusia pada peristiwa bencana alam, dengan melalui perspektif dari beberapa paham teologi yang ada sehingga bisa menjawab apakah bencana alam terjadi atas kehendak Allah ataukah dikarenakan tindakan manusia yang ceroboh. Peneliti berharap apa yang telah dituliskan bisa memberikan manfaat dan kebaikan bagi sesama dan bisa memberikan pemahaman yang baru, dan semoga saran yang diberikan oleh peneliti bisa memberikan kemudahan untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Teologi Rasional*. ter. Makrum Kholil. Jakarta: CV Misa Galiza (2005).
- Abu Hasan bin Ismail Al-asy'ary. *Al-Ibanah An Ushul Ad Diyanah*, Maktabah Darul Bayan (1903).
- Adryan, Muhammad, and Indo Santalia. "Aliran Asy'ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Pokok Teologinya." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 1 (2022).
- Ahmad, Nasir Sahilun. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, Jakarta: Rajawali Press (2012).
- Ahmad, Tafsil Saifuddin, and & Wildan. "Paham-Paham Aliran Ilmu Kalam Dan Relevansinya Dengan Qada' Dan Qadar." *An-Nahdlah* 5, no. 2 (2019).
- Alfian, Rizki. "Studi Komparatif Perbuatan Baik Dan Buruk Manusia Menurut Ibnu Taimiyah (1263) M_ (1328) W Dan Muhammad Abduh (1849) M_ (1905) W" (2022).
- Ali Dafir. "Kehendak Bebas Manusia Terhadap Perbuatan Baik Dan Buruk Menurut Muhammad 'Abduh" (2018).
- Al-Qaradhwai, Yusuf. *Takdir*. ter. Abduh Zulfidar Akaha. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar (2002).
- Aminuddin. "Bom Bunuh Diri Menurut Hukum Islam." *Ahlana: Jurnal Hukum dan Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (2024).
- Amir, Dja'far. *Ilmu Tauhid*. Solo: CV Ramadhani (1984).
- Amir Nurdin, Muhammad, Afifi Fauzi. A. *Sejarah Pemikiran Islam*, Jakarta: Amzah (2011).
- Ashari, Nengsih Sri Wahyuni, and Laode Agustriono. "Bunuh Diri Remaja Perspektif Psikologi Dan Hukum Islam." *Jurnal Hukum: Muadalah* (2023).
- Batubara, Wahiddin, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. "Teologi Jabariyah Dan Qodariyah Dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik." *Local History & Heritage* 1, no. 2 (2021).
- Fatahurahman, M, Khairul Amri, Samsul Fajri, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl V William Iskandar Ps, Medan Estate, Kec Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, and Sumatera Utara. "Ajaran Pokok, Sekte-Sekte Dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah Dan Al-Jabariyah)." *Journal on Education* 5, no. 3

(2023).

Fethullah. *Qadar*, Jakarta: Republika (2011).

Fitrianatsany, Fitrianatsany. “*Bunuh Diri Sosiopathik Sebuah Fenomena Sosial Keagamaan Hingga Sosial Ekonomi (Studi Kasus Di Desa Wonorejo, Srengat, Blitar).*” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 5, no. 2 (2022).

Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara (2019).

Hasbi, Muhammad. *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Islam*, 2016.

<https://jogja.solopos.com/bunuh-diri-sleman-diduga-karena-faktor-ekonomi-576172/amp>

https://www.detik.com/bali/berita/d-6081936/diduga-punya-masalah-ekonomi-seorang-tukang-ukir-bunuh-diri/amp#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17144913761089&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com

<https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7089097/akhir-hidup-pemuda-kediri-gantung-diri-gegara-terlilit-pinjol>

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20230919144125-17-473743/viral-teror-pinjol-ini-diduga-bikin-nasabah-bunuh-diri>

<https://www.inasp.id/suicide-statistics>

Idham, Azmul Fuady, M. Arief Sumantri, and Puji Rahayu. “*Ide Upaya Bunuh Diri Pada Mahasiswa.*” *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah* 11, no. 3 (2019).

Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur, Jakarta: Tuross Pustaka (2021).

Imam Asy'ari, *Kitab al-Luma', Pedoman Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah*. ter. Fuad Syaifudin Nur, Jakarta: Tuross Pustaka (2021).

Imam, Imam Zarkasyi Mubhar. “*Bunuh Diri Dalam Al-Qur'an.*” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019).

Iqbal, Akhmad. “*Konsep Kehendak Bebas Manusia Dalam Filsafat Muhammad Iqbal*” (2019).

Irwan Budi Nugroho. “*Euthanasia Dan Bunuh Diri Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Hukum Yang Berlaku Di Indonesia.*” *Jurnal Studi Islam dan Sosial* 13, no. 2 (2020).

- Iswari, Maulidya Dwi. *“Pengaruh Depresi, Hopeleness, Loneliness Dan Sabar Terhadap Ide Bunuh Diri Pada Remaja.”* (2019).
- Jamrah, Suryan A. *Studi Ilmu Kalam*, Jakarta: Prenada Media Group (2015).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/bunuh>.
- Nasution, Harun. *"Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya"*. Bulan Bintang, Jakarta (1974).
- Kiswati, Tsuruya. *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, Jakarta: Erlangga (2015).
- Muh. Subhan Ashari. *“Teologi Islam Persepektif Harun Nasution.”* An Nur: Jurnal Studi Islam 12, no. 1 (2020).
- Mustofa, Imron. *Mazhab Asy'ariyah-Maturidiyah*, Yogyakarta: Laksana (2023).
- Nainggolan, Dapot. *“Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri.”* Jurnal Luxnos 7, no. 1 (2021).
- Nasution, Harun, *Aliran-aliran Islam-sejarah analisa perbandingan*, Cet. II; Jakarta: UI Press (2002).
- Paramadina, E-journal Universitas. *“Perbuatan Manusia Dalam Pandangan al-Asy'ary”*, Fuad Mahbub Siraj Abstract Theology . This Discourse Is Occupied a Significant Position Because It Was” (1965).
- Pratama, F A. *“Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan Dan Kebebasan Manusia.”* Jurnal Studi Islam 13, no. 1 (2020).
- Pratiwi, E. H. R. *“Pandangan Masyarakat Terhadap Bunuh Diri Melalui Peran Agama Di Indonesia.”* Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial 9, no. 2 (2020).
- Rahman, Taufik. *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: CV Pustaka Setia (2013).
- Rerung, Alvary Exan. *“Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains Dan Psikoanalisis Sigmund Freud.”* Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja 2, no. 1 (2022).
- Rohmah Siti, Ilham Tohari, & M. Rudi Habibie. *Teologi Islam: Sebuah Potret Sejarah, Doktrin, dan Perkembangannya*, Malang: Madani Media (2020).
- Rusli, Ris'an. *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Tokoh-Tokohnya*, Jakarta: Prenadamedia group (2015).
- Sahilun, Ahmad N. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, Jakarta: Rajawali Press (2012).
- Shihab, M. Q. *Wawasan Alquran*, Indonesia: Mizan (1996).

- Simuh. *Pergolakan Pemikiran Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD (2019).
- Subadi, Tjipto. *Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Muhammadiyah University Press (2006).
- Sudarsono, A.Munir. *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta (2013).
- Sulaeman, Yogi, Zinul Almisri, and Kerwanto. “*Teologi Asy’Ariyah: Sejarah Dan Pemikirannya*.” *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2023).
- Supriadin. “*Al-Asy’ariyah*.” *Sulesana* 9, no. 2 (2014).
- Trisna. “*Diskursus Takdir Dan Perbuatan Manusia Dalam Pandangan Aliran Murji’ah Dan Mu’tajilah*.” *Misykah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6 (2021).
- Tunnisah, Hidyanti Fadillah. “*Takdir Menurut Mulyadhi Kartanegara*” (2018).

